

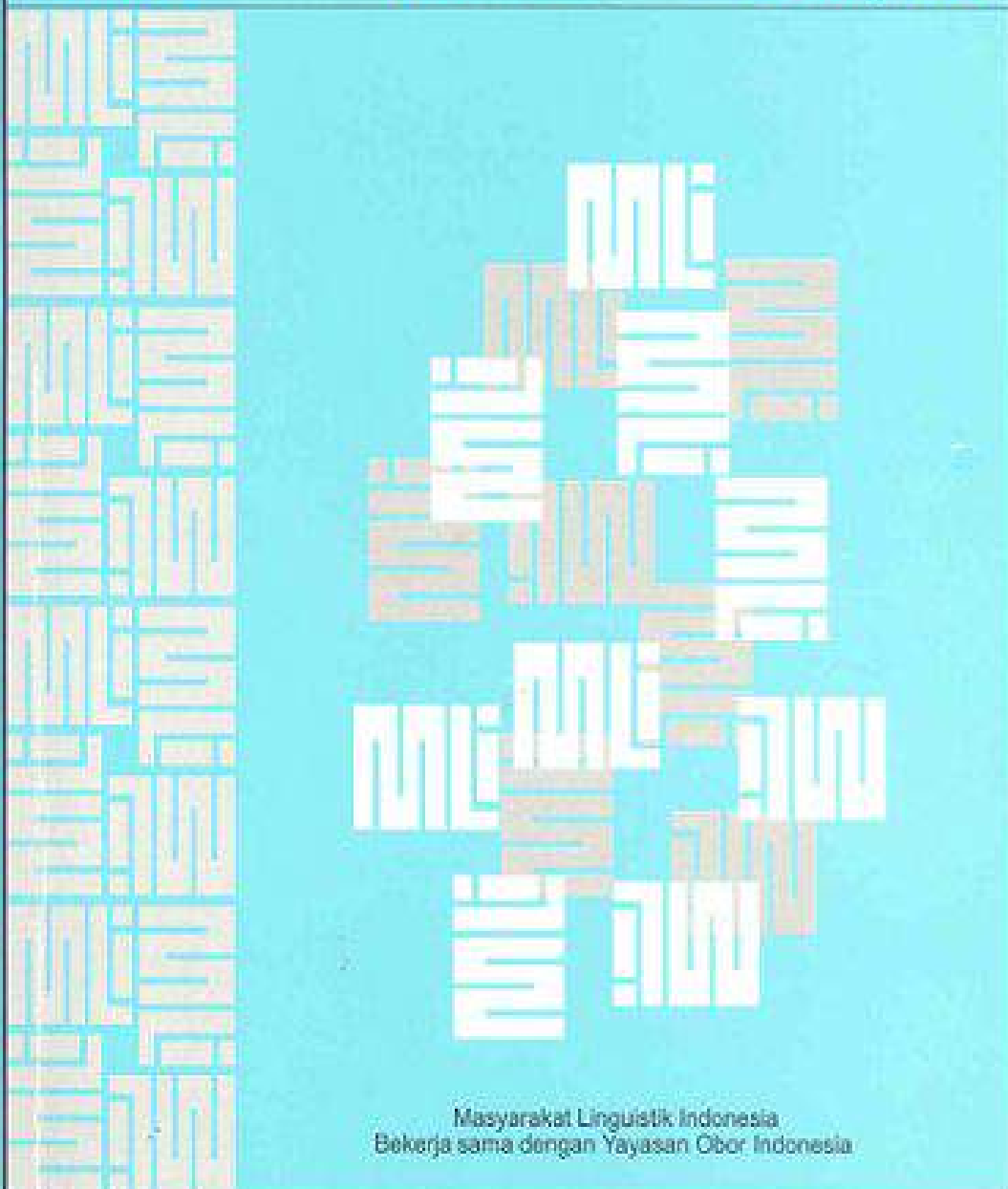
# Linguistik Indonesia

Jurnal Ilmiah  
Masyarakat Linguistik Indonesia  
Terakreditasi SK Dirjen Dikti No. 108/DIKTI/Kep/2007

Agustus 2009

ISSN 0215-4846

Tahun ke 27, Nomor 2



Masyarakat Linguistik Indonesia  
Bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia

## MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Didirikan pada tahun 1975, Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) merupakan organisasi profesi yang tujuannya adalah untuk mengembangkan studi ilmiah mengenai bahasa.

### PENGURUS MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Ketua : Katharina E. Sukamto, Ph.D., Unika Atma Jaya  
Wakil Ketua : Dr. Sugiyono, Pusat Bahasa  
Sekretaris : Yassir Nasanius, Ph.D., Unika Atma Jaya  
Bendahara : Ebah Suhaebah, M. Hum., Pusat Bahasa

### DEWAN EDITOR

Editor Utama : Soenjono Dardjowidjojo, Unika Atma Jaya  
Editor Pendamping : Yassir Nasanius, Unika Atma Jaya  
Anggota : *A. Chaedar Alwasilah*, Universitas Pendidikan Indonesia; *E. Aminudin Aziz*, Universitas Pendidikan Indonesia; *Benny H Hoed*, Universitas Indonesia; *Bernd Nothofer*, Universitas Frankfurt, Jerman; *Asmah Haji Omar*, Universiti Malaya, Malaysia; *Bambang K. Purwo*, Unika Atma Jaya; *D. Edi Subroto*, Universitas Sebelas Maret; *I Wayan Arka*, Universitas Udayana; *A. Effendi Kadarisman*, Universitas Negeri Malang; *Bahren Umar Siregar*, Unika Atma Jaya; *Hasan Basri*, Universitas Tadulako; *Umar Muslim*, Universitas Indonesia; *Dwi Noverini Djenar*, La Trobe University, Australia; *Mahyuni*, Universitas Mataram; *Patrisius Djiwandono*, Universitas Ma Chung.

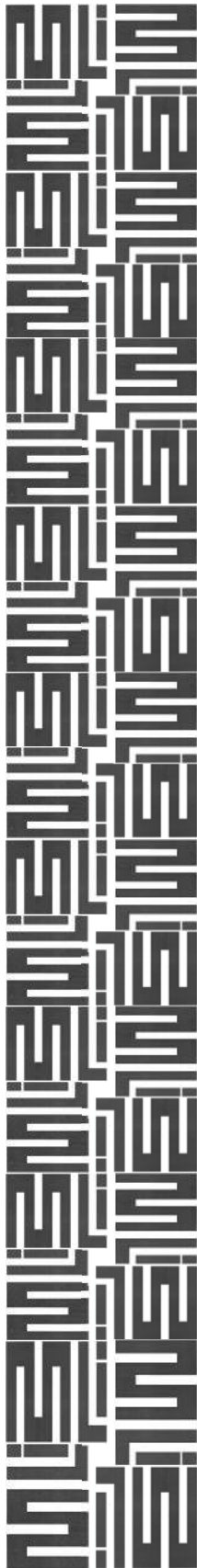
### JURNAL LINGUISTIK INDONESIA

*Linguistik Indonesia* diterbitkan pertama kali pada tahun 1982 dan sejak tahun 2000 diterbitkan tiap bulan Februari dan Agustus. Dengan SK Dirjen Dikti No. 108/DIKTI/Kep/2007, 23 Agustus 2007, *Linguistik Indonesia* telah terakreditasi. Jurnal ini dibagikan secara cuma-cuma kepada para anggota MLI yang keanggotaannya umumnya melalui Cabang MLI di pelbagai Perguruan Tinggi, tetapi dapat juga secara perseorangan atau institusional. Iuran per tahun adalah Rp. 100.000 (anggota dalam negeri) dan US\$25 (anggota luar negeri). Keanggotaan institusional dalam negeri adalah Rp.120.000 dan luar negeri US\$45 per tahun.

Naskah dan resensi dikirim ke Redaksi dengan mengikuti format Pedoman Penulisan Naskah di bagian belakang sampul jurnal.

### ALAMAT

Masyarakat Linguistik Indonesia  
d.a. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya  
Jl. Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930  
E-mail: pkbb@atmajaya.ac.id, Telp/Faks: 021-571-9560



## Daftar Isi

Diglosia, Kontak Bahasa dan Bahasa Minoritas: Sebuah Studi Awal Kata Serapan dalam Bahasa Rongga <i>I Nyoman Suparsa dan I Wayan Arka</i> .....	131
Relating the Prefix { <i>meng-</i> } and { <i>ber-</i> } to Verb Roots: a Semantic Mapping <i>Dadang Sudana</i> .....	145
Transfer Pragmatik dalam Respon terhadap Pujian dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris <i>Refnaldi</i> .....	175
Fungsi Frasa Peposisi: Predikatif Lawan Non-Predikatif <i>Maslida Yusof</i> .....	197
Argumentasi dan Retorika Perdamaian dalam Pidato Kenegaraan Presiden RI 2006: Tiada Bangsa Jaya tanpa Ujian <i>Siusana Kweldju dan Suparno</i> .....	217
Bias Jender dalam Perbedaan Penggunaan Bahasa oleh Pria dan Wanita <i>Laelah Azizah Samad Suhaeb dan Wahyu Kurniati Asri</i> .....	247
Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan <i>B. Kushartanti</i> .....	257
Resensi: Parmjit Singh, Chan Yuen Fook, Gurnam Kaur Sidhu <i>A Comprehensive Guide To Writing A Research Proposal</i> Diresensi oleh Julia Eka Rini .....	271

# **DIGLOSLIA, KONTAK BAHASA, DAN BAHASA MINORITAS: SEBUAH STUDI AWAL KATA SERAPAN DALAM BAHASA RONGGA\***

I Nyoman Suparsa

*Universitas Mahasaraswati*

dan

I Wayan Arka

*Australian National University/Universitas Udayana*

## **Abstract**

Rongga is an Austronesian language spoken by a minority group of 5,000 speakers in the Regency of East Manggarai at the border with Ngadha, Flores, East Nusa Tenggara Province. In the sociolinguistic context of diglossia in Indonesia, Rongga is highly disadvantaged. This paper reports the finding on loan words in Rongga showing a one-way influence and pressure from Indonesian to Rongga. Two prominent linguistic features of Rongga relevant for the Rongganisation of Indonesian words are discussed: the extreme analyticity of Rongga as an isolating language and the feature of open syllable with certain unique phonemes characterising Rongga phonology. The discussion on the theoretical and practical implications of this preliminary study in terms of processes of language contact, multilingualism and endangerment is also given.

*Key words: loan words, diglossia, language contact, language endangerment, multilingualism.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Rongga merupakan bahasa kecil yang hidup dan berkembang di perbatasan bagian timur Kabupaten Manggarai Timur dengan perbatasan bagian barat Kabupaten Ngadha di pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Kecamatan Kota Komba yang meliputi empat desa, yaitu desa Tanarata, Watu Nggene, Waelengga, dan Kota Kombai BR berpenutur sekitar 5000 orang. Sebelum memasuki tahun 2004 penelitian terhadap BR belum banyak dilakukan orang. Hanya ada satu penelitian, yaitu Struktur Bahasa Ngadha Dialek Rongga oleh Antonius Porat dan kawan-kawan (1997). Penelitian dokumentasi 2004-2006 menghasilkan tatabahasa acuan ringkas (Arka, Kosmas, and Suparsa 2007), kamus (Arka et al. 2007), kumpulan cerita dan buku ajar (Arka and Ture 2007). Mahasiswa yang ikut penelitian dokumentasi tersebut juga menulis hasil kajian linguistik (Kosmas 2008, Suparsa 2008) dan budaya Rongga (Sumitri 2005). Disamping itu uraian yang lebih khusus terkait dengan topik-topik tertentu juga telah ada dalam bentuk makalah dan artikel jurnal (Arka 2004, 2005, 2006, 2006, 2007, 2008).

Berdasarkan bukti leksikal dan struktur, bahasa Rongga lebih dekat dengan bahasa Ngadha, dan Porat dkk, 1997 malah menganggap bahasa Rongga adalah dialek dari bahasa Ngadha. Penentuan apakah dua tuturan dialek yang sama dari satu bahasa, atau dua bahasa yang berbeda, adalah hal yang tidak selalu mudah. Dalam makalah ini, juga sesuai dengan studi sebelumnya ( SIL 2001; Arka 2005, Arka, Suparsa Kosmas 2007; Kosmas 2008, Suparsa 2008), BR dianggap sebagai bahasa tersendiri. Dikatakan demikian, karena secara sosiolinguistik Orang Rongga sendiri menganggap bahasanya lain dari bahasa Ngadha (atau bahasa lain tetangganya). Secara budaya etnis Rongga menganut sistem patrilineal, sedangkan etnis Ngadha umumnya menganut sistem matrilineal. Tingkat saling mengerti (mutual intelligibility) juga tidak tinggi antara Penutur BR dengan penutur bahasa lainnya, terutama penutur lain untuk mengertikan tutur bahasa Rongga. BR juga mempunyai perbedaan fonologis, leksikal dan gramatikal yang menunjukkan bahwa BR tidak hanya sekedar dialek dari bahasa lain.ii

Ada dua ciri linguistik BR yang perlu digarisbawahi. Pertama, BR tergolong bahasa isolasi. Artinya, BR tidak mempunyai afiks (prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks). Bahasa ini tidak mempunyai proses morfoleksikal. Kata-kata dan morfem-morfem pada bahasa isolasi ini berkorespondensi satu-satu atau setiap kata merupakan morfem atau sebaliknya (Comrie, 1983:30).

Yang kedua, BR merupakan bahasa vokalik, sebab setiap suku kata dalam BR selalu diakhiri oleh vokal. Pertanyaannya, apa yang terjadi untuk unsur serapan, terutama kata-kata yang berakhir dengan konsonan. Ternyata, untuk unsur-unsur serapan dari bahasa lain konsonan yang melekat pada akhir suku kata (yang disebut koda (coda)) cenderung dipertahankan, khususnya pada kalangan penutur yang terdidik.

Tulisan ini mengangkat topik yang terkait dengan sistem fonologi BR ini. Tulisan ini merupakan serpihan kecil dari penelitian disertasi fonologi BR dari Suparsa (2008).

Tulisan ini disusun sebagai berikut. Pada bagian 2, akan diberikan uraian singkat tentang situasi sosiolinguistik kebahasaan di Nusantara yang melatarbelakangi kontak bahasa dan serapan. Selanjutnya, pada bagian 3 akan dipaparkan potensi kebahasaan BR dan BI, khususnya yang terkait dengan aspek sistem fonologi dan fonetisnya. Bagian 4 tulisan ini membahas penyesuaian yang terjadi pada kata serapan. Kesimpulan dan catatan implikasi teoritis diberikan pada bagian penutup tulisan ini.

## **1 MULTILINGUALISME, KONTAK BAHASA DAN SERAPAN**

Ekologi sosiolinguistik Indonesia menggambarkan situasi diglosia (Arka 2007, 2008). Bahasa Indonesia baku merupakan bahasa yang berprestise tinggi dan target yang diinginkan. Target ini dicapai lewat pendidikan formal sampai perguruan tinggi, dan pada kebanyakan situasi, bahasa baku ini terlalu ‘tinggi’ dan tidak pernah tercapai oleh kebanyakan orang. Bahasa daerah merupakan ‘basilek’ pada ruang diglosia ini, dan bahasa-bahasa daerah tertentu dianggap kurang atau tidak berprestise. Dengan demikian situasi diglosia ini membentuk

hirarki vertikal, di antara bahasa daerah (rendah) dan bahasa baku (tinggi) ini. Di antara keduanya, terdapat variasi bahasa Indonesia tidak baku, dan juga bahasa regional besar lainnya. Dalam konteks BR di Flores tengah dan barat, bahasa regional yang berperan adalah bahasa Manggarai.

Bahasa Indonesia yang dipakai lisan, baik di Manggarai atau di daerah lainnya bisa diklasifikasikan bahasa informal yang tidak baku. Bahasa Indonesia yang tidak baku ini mempunyai rentangan variasi yang besar. Tetapi, dapat diklasifikasikan atas dua variasi (Paauw 2007): bahasa Indonesia lisan umum sehari-hari (colloquial Indonesian) yang dikenal lewat media massa TV, dan bahasa Indonesia tidak baku yang dicirikan oleh banyak fitur kedaerahan penuturnya (yakni dipengaruhi oleh bahasa daerahnya). Keduanya ini bisa jadi tidak ada sekat yang ketat, karena ciri lokal bisa menyebar lewat media. Misalnya, bahasa Indonesia variasi Jakarta (Sneddon 2006) kini semakin dikenal lintas daerah di Nusantara karena penggunaannya pada media TV.

BR sebagai bahasa (etnis) minoritas berada pada posisi yang rendah dalam hirarki diglosia ini. Kontak yang terjadi tidak berimbang; artinya BR cenderung banyak menyerap unsur bahasa lain tanpa ikut menyumbang balik terhadap bahasa lain yang bersentuhan dengannya. Ini bisa dijelaskan karena posisi sosiolinguistik yang tidak berimbang: hampir semua orang rongga multilingual mengerti bahasa sekitar dan bahasa Indonesia, tetapi orang atau etnis lain tidak menguasai BR karena tidak ada kepentingan untuk menguasai bahasa kecil ini.

Kontak bahasa yang melibatkan BR terjadi secara vertikal dan juga horizontal. Secara vertikal tidak hanya terjadi dengan bahasa Indonesia, tetapi juga dengan bahasa Manggarai. Secara horizontal kontak terjadi dengan bahasa tetangga yang secara sosiolinguistik setara, misalnya dengan bahasa Waerana. Mendiskusikan secara komprehensif kontak bahasa vertikal dan horizontal dengan berbagai bahasa, dan sejauh mana kontak tersebut mempunyai efek dalam bahasa Rongga, merupakan topik yang besar yang di luar jangkauan tulisan ini. Dalam tulisan ini, topik yang dibahas terbatas pada kontak vertikal dengan bahasa Indonesia saja, dan ini pun terkait dengan aspek fonologinya saja. Yang menjadi pembahasan adalah bagaimanakah cara BR menyesuaikan unsur serapan kosa kata yang berasal dari BI itu. Untuk ini, sistem fonologi bahasa Rongga perlu diuraikan terlebih dahulu.

## **2 POTENSI SEKITAR BAHASA RONGGA DAN BAHASA INDONESIA**

Terdapat kesamaan dan perbedaan antara BR dan BI dalam berbagai aspek sistem kebahasaannya. Pada bagian ini tidak semua aspek akan dibahas, tetapi yang dibahas hanya yang terkait dengan topik tulisan ini. Secara fonologis, bahasa Rongga mempunyai segmen bunyi unik yang tidak ditemui dalam bahasa Indonesia.

## 2.1 Potensi Sekitar Bahasa Rongga

### 2.1.1 Vokal dan Konsonan BR

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, secara fonemis dan fonetis BR mempunyai 6 segmen vokal, yaitu /i, e, ə, a, u, o/ yang menempati semua posisi, kecuali /ə/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata. Perhatikanlah bagan vokal berikut.

Posisi Lidah		Depan	Tengah	Belakang
		Tidak Bulat		Bulat
Tinggi	Tegang	i		u
Tengah	Tegang	e		o
	Kendur		ə	
Rendah	Tegang		a	

Bagan Segmen Vokal BR

Tempat Artikulasi	Labial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Cara Artikulasi					
Hambat → TB/B	p b	t d		k g	
Afrikat → B			dʒ		
Implosif → B	ɓ	ɗ		ɠ	
Pranasalisasi Stop → B	<sup>m</sup> b	<sup>n</sup> d		<sup>ŋ</sup> g	
Nasal	m	n		ŋ	
Frikatif → TB/B	f v	s		ɣ	h
Trill		r			
Lateral		l			
Aproksiman	w	»			

Bagan Konsonan BR

Sedangkan, secara fonemis BR ada 25 segmen konsonan, yaitu /p, b, ɓ, <sup>m</sup>b, m, f, v, w, t, d, ɗ, <sup>n</sup>d, n, s, r, l, », dʒ, k, g, ɠ, <sup>ŋ</sup>g, N, ɣ, h/. Dan, secara fonetis, BR mempunyai 29 segmen konsonan, yaitu sebagai akibat dari adanya proses fonologi berupa penambahan segmen luncuran semivokal ([ʲ]) dan berubahnya segmen asal konsonan /dʒ/ menjadi segmen konsonan [tʂ], serta penambahan konsonan glottal ([ʔ]). Kedua puluh sembilan segmen konsonan secara fonetis itu meliputi [p, b, ɓ, <sup>m</sup>b, m, f, v, w, t, d, ɗ, <sup>n</sup>d, n, s, r, l, », tʂ, dʒ, k, g, ʲ, ɠ, <sup>ŋ</sup>g, N, tʂ, ɣ, ʔ, h].

### 2.1.2 Pola Kanonik BR

Berdasarkan penelitian, pola suku kata BR adalah V dan KV. Pola morfem BR didapat dari sejumlah morfem asal pangkal, yaitu sebagai berikut.

1. Pola V → ([+sil])  
 Contoh: e /e/ [e] 'pelembut, partikel'  
 u /u/ [u] 'oh, aduh'
2. Pola KV → ([-sil][+sil])  
 Contoh: dhi /dʰi/ [dʰi] 'tuang'  
 fu /fu/ [fu] 'rambut'

3. Pola VV → ([+sil][+sil])  
 Contoh: ou /ou/ [ou] 'partikel, pelembut'  
 ea /ea/ [ea] 'suara burung'
4. Pola V.KV → ([+sil].[-sil][+sil])  
 Contoh: ata /ata/ [ata] 'orang'  
 eki /eki/ [eki] 'angkat'
5. Pola KVV → ([-sil][+sil][+sil])  
 Contoh: ghea /g<sup>h</sup>ea/ [g<sup>h</sup>ea] 'cair, larut'  
 sia /sia/ [sia, si<sup>h</sup>a] 'terang'
6. Pola KVKV → ([-sil][+sil][-sil][+sil])  
 Contoh: paka /paka/ [paka] 'harus, rusa'  
 ndulu /<sup>n</sup>dulu/ [<sup>n</sup>dulu] 'tuntun, ikuti'
7. Pola KVKVKV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil])  
 Contoh: keraje /kerad<sup>ʒ</sup>e/ [kerad<sup>ʒ</sup>e] 'keranjang'  
 sengasu /saŋasu/ [saŋasu] 'seratus'
8. Pola KVVKV → ([-sil][+sil][+sil][-sil][+sil])  
 Contoh: saito /saito/ [saito] 'sedikit'  
 seolo /səolo/ [səolo] 'dahulu'
9. Pola KVKVV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][+sil])  
 Contoh: serae /serae/ [serae] 'cerai'  
 sengai /səŋai/ [səŋai] 'sebentar'
10. Pola KVKVKVV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil][+sil])  
 Contoh: lekosui /lekosui/ [lekosuwi] 'nama tempat'  
 lukamai /lukamai/ [lukamai] 'besok'
11. Pola KVKVKVKV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil])  
 Contoh: mangakana /maŋakana/ [maŋakana] 'lengkap'  
 tanalino /tanalino/ [tanalino] 'alam semesta'
12. Pola VKVVKV → ([+sil].[-sil][+sil][+sil][-sil][+sil])  
 Contoh: otaola /otaola/ [ota<sup>ʔ</sup>ola] 'istana, dunia alam semesta'
13. Pola KVVVKVKV → ([-sil][+sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil])  
 Contoh: kaejemu /kaed<sup>ʒ</sup>emu/ [kaed<sup>ʒ</sup>emu] 'jantung ayam besar'

## 2.2 Potensi Sekitar Bahasa Indonesia

### 2.2.1 Vokal dan Konsonan BI

Bahasa Indonesia secara fonemis mempunyai 6 segmen vokal, yaitu /i, e, ə, a, u, o/ yang menempati semua posisi kecuali /ə/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata dan secara fonetis mempunyai 10 bunyi konsonan, yaitu [i, ɪ, e, ɛ, ə, a, u, ʊ, o, ɔ] (Lapoliwa 1981: 28-35).

	TB		B
	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e	ə	o
Bawah		a	

Bagan Vokal Bahasa Indonesia



Sedangkan, untuk segmen konsonan secara fonemis maupun secara fonetis BI mempunyai 23 segmen konsonan, yaitu /p, b, m, t, d, n, r, l, s, ɲ, p, c, j, k, g, ŋ, ʔ, y, w, f, z, ʃ, x/ (lebih lanjut bagan konsonan di bawah ini). Ada yang berdistribusi lengkap, seperti /p, b, m, t, d, n, r, l, s, p, k, g, ŋ, f,/. Sedangkan, sisanya tidak berdistribusi lengkap (1981:12-28).

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi				
	Labial	Dental/ Alveolar	(Alveolar-) Palatal	Velar	Glotal
Hambat TB	p	t		k	ʔ
B	b	d		g	
Frikatif TB	f	s	ʃ	x	h
B		z			
Afrikat TB			c		
B			j		
Nasal B	m	n	ɲ	ŋ	
Lateral B		l			
Tril B		r			
Aproksiman B	w		y		

Bagan Konsonan Bahasa Indonesia

### 2.2.2 Pola Kanonik BI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hans Lapoliwa (1981:46—49) ada beberapa pola morfem asal pangkal BI, yaitu sebagai berikut.

1. Pola KVKVK → ([-sil][+sil][-sil][+sil])([-sil])  
 Contoh: bodoh /bodoh/ [bodoh] ‘bodoh’  
 bebas /bebas/ [bebas] ‘bebas’
2. Pola KVKV → ([-sil][+sil][-sil][+sil])  
 Contoh: duri /duri/ [duri] ‘duri’  
 tamu /tamu/ [tamu] ‘tamu’
3. Pola KVKKVK → ([-sil][+sil][-sil][-sil][+sil][-sil])  
 Contoh: bersih /bərsih/ [bərsih] ‘bersih’  
 banjir /banjir/ [banjir] ‘banjir’
4. Pola KVVK → ([-sil][+sil][+sil][-sil])  
 Contoh: naik /naik/ [naik] ‘naik’  
 kuat /kuat/ [kuat, kuwat] ‘kuat’
5. Pola VKKVK → ([+sil][-sil][-sil][+sil][-sil])  
 Contoh: empat /əmpat/ [əmpat] ‘empat’  
 ambil /ambil/ [ambil] ‘ambil’
6. Pola VKVK → ([+sil][-sil][+sil][-sil])  
 Contoh: adik /adik/ [adik] ‘adik’  
 aduk /aduk/ [aduk] ‘aduk’
7. Pola KVKKV → ([-sil][+sil][-sil][-sil][+sil])  
 Contoh: ganggu /ganɡu/ [ganɡu] ‘ganggu’  
 henti /hənti/ [hənti] ‘henti’

8. Pola VKV → ([+sil][-sil][+sil])  
Contoh: isi /isi/ [isi] 'isi'  
ada /ada/ [ada] 'ada'
9. Pola KVVKV → ([-sil][+sil][+sil][-sil][+sil])  
Contoh: suami /suami/ [suami] 'suami'  
Suara /suara/ [suara, suwara] 'suara'
10. Pola KVKKVKV → ([-sil][+sil][-sil][-sil][+sil][-sil][+sil])  
Contoh: gembira /gəmbira/ [gəmbira] 'gembira'  
tertawa /tərtawa/ [tərtawa] 'tertawa'
11. Pola VKKVKV → ([+sil][-sil][-sil][+sil][-sil][+sil])  
Contoh: isteri /istəri/ [ɪstəri] 'isteri'  
indera /indəra/ [ɪndəra] 'indera'
12. Pola KVKVKV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil])  
Contoh: kelahi /kəlahi/ [kəlahi] 'kelahi'  
derita /dərita/ [dərita] 'derita'
13. Pola KV → ([-sil][+sil])  
Contoh: ia /ia/ [ia, iya] 'dia'
14. Pola VVK → ([+sil][+sil][-sil])  
Contoh: air /air/ [aɪr] 'air'
15. Pola VKKV → ([+sil][-sil][-sil][+sil])  
Contoh: arti /arti/ [arti] 'arti'
16. Pola KVKVKVK → ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil][-sil])  
Contoh: negative /negatif/ [negatɪf] 'negatif'
17. Pola KVK → ([-sil][+sil][-sil])  
Contoh: gang /gaŋ/ [gaŋ] 'gang'

### 3 PENYESUAIAN KATA SERAPAN BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA RONGGA

Kosa kata BI yang diserap oleh BR disesuaikan dengan konsonan dan vokal serta pola morfem asal pangkal BR itu sendiri. Ada dua proses yang dapat dilakukan oleh kosa kata BI jika diserap oleh BR. Kedua proses itu adalah (1) proses tanpa penyesuaian, dan (2) proses dengan penyesuaian.

#### 3.1 Proses tanpa Penyesuaian

Proses tanpa penyesuaian itu berarti kosa kata BI yang diserap oleh BR tidak mengalami perubahan karena sudah sesuai dengan pola suku kata dan kata BR. Jadi, kosa kata BI yang seperti ini diserap secara langsung sebagai kosa kata BR.

Contoh: coba /tʃoba/ [tʃoba] 'coba' (BI) → coba //tʃoba/ [tʃoba] (BR)  
guna /guna/ [guna] 'guna' (BI) → guna /guna/ [guna] (BR)  
guru /guru/ [guru] 'guru' (BI) → guru /guru/ [guru] (BR)  
meja /medʒa/[medʒa] 'meja' (BI) → meja /medʒa/[medʒa] (BR)

### **3.2 Proses dengan Penyesuaian**

Proses dengan penyesuaian berarti kosa kata BI yang diserap oleh BR harus mengikuti pola suku kata dan kata BR. BR merupakan bahasa isolatif dan vokalik. Ada empat jenis proses penyesuaian, yaitu (a) proses penyesuaian dengan pola suku kata dan kata BR, (b) proses penyesuaian dengan tipe BR sebagai bahasa vokalik, (c) Proses Penyesuaian dengan sistem artikulasi bunyi yang ada dalam BR, dan (d) proses penyesuaian dengan bunyi yang khas dalam BR.

#### **3.2.1 Proses Penyesuaian dengan Pola Suku Kata dan Kata BR**

Apabila BR tidak mempunyai pola morfem asal pangkal seperti yang terdapat dalam BI, maka pola morfem asal pangkal dalam BI itu harus menyesuaikan diri dengan pola morfem asal pangkal BR. BR tidak mempunyai pola morfem asal pangkal KVKKV tetapi mempunyai pola morfem asal pangkal KVKV. Oleh sebab itu, semua kosa kata BI yang berpola KVKKV akan diserap dan disesuaikan dengan pola morfem asal pangkal BR, yaitu KVKV.

Contoh: bangga /baŋga/ [baŋga] (BI) → /ba<sup>ŋ</sup>ga/ [ba<sup>ŋ</sup>ga] (BR)  
canda /tʃanda/ [tʃanda] (BI) → /tʃa<sup>n</sup>da/ [tʃa<sup>n</sup>da] (BR)

BR juga tidak mempunyai pola kanonik suku kata KVKKVKV yang dipunyai oleh BI. Oleh sebab itu, pola morfem asal pangkalnya harus disesuaikan dengan pola morfem asal pangkal BR, yaitu KVKVKV.

Contoh:  
gembira /gəmbira/ [gəmbira] ‘gembira’ (BI) → /gə<sup>m</sup>bira/ [gə<sup>m</sup>bira] (BR)

#### **3.2.2 Proses Penyesuaian dengan Tipe BR sebagai Bahasa Vokalik**

BR sebagai bahasa vokalik, yaitu suatu bahasa yang suku kata dan katanya tidak berakhir dengan konsonan, tentu saja akan menghilangkan konsonan pada akhir suku kata dan kata BI yang diserap. Artinya, bahwa kosa kata BI yang berakhir dengan konsonan pada suku kata dan kata akan menjadi hilang ketika diserap oleh BR. Untuk lebih jelasnya, maka perhatikanlah contoh berikut ini!

Contoh:  
bak /bak [bak] ‘tempat air’ (BI) → ba /ba/ [ba] (BR)  
ajar /adʒar/ [adʒar] ‘ajar’ (BI) → aja /adʒa/ [adʒa] (BR)  
gampang /gampaŋ/ [gampaŋ] ‘gampang’ (BI) → gapa /gapa/ [gapa]  
kawin /kawin/ [kawin] ‘kawin’ → kawi /kawi/ [kawi] ‘kawin’ (BR)

Setiap bunyi bahasa yang berstatus sebagai koda seperti [k] pada [bak], [r] pada [adʒar] dan [n] pada [kawin] akan dilesapkan menjadi [ba], [adʒa], dan [kawi].

### **3.2.3 Proses Penyesuaian dengan Sistem Artikulasi Bunyi yang Ada dalam BR**

Yang unik dalam pembicaraan awal ini adalah artikulasi bunyi bahasa dari kata-kata BI mengalami pergeseran artikulasi bunyi dalam BR.

Contoh:

coba /tʃoba/ [tʃoba] ‘coba’ (BI) → coba //tʃoba/ [tʃoba] (BR)  
guna /guna/ [guna] ‘guna’ (BI) → guna /guna/ [guna] (BR)  
guru /guru/ [guru] ‘guru’ (BI) → guru /guru/ [guru] (BR)  
bayar /bayar/ [bayar] ‘bayar’ (BI) → baja /badʒa/ [badʒa] (BR)

Secara fonetis (sistem bunyi bahasa) ada sedikit pergeseran, misalnya bunyi [g] yang hambat palatal pada kata guna (dalam BI) menjadi hambat velar (dalam BR). Demikian juga [r] yang aproksiman dental pada kata guru (dalam BI) menjadi trill alveolar (dalam BR). Bunyi [y] yang aproksiman alveolar pada kata bayar (dalam BI) secara fonetis menjadi afrikat palatal [dʒ] pada kata baja [badʒa] (dalam BR).

### **3.2.4 Proses Penyesuaian dengan Bunyi yang Khas dalam BR**

BR mempunyai beberapa bunyi yang khas, yaitu antara lain [ʒ], [dʒ], [gʒ], dan [ʒ]. Ada sejumlah kosa kata BI yang diserap ke dalam BR yang menyesuaikan diri dengan bunyi yang khas dalam BR.

Contoh: jadi /dʒadi/ [dʒadi] ‘jadi’ (BI) → jadhi /dʒadi/ [dʒadi] (BR)  
jaga /dʒaga/ [dʒaga] ‘jaga’ (BI) → jagha /dʒaʒa/ [dʒaʒa] (BR)  
bak /bak/ [bak] ‘bak’ (BI) → bha /ʒa/ [ʒa] (BR)

Bunyi bahasa BI menyesuaikan diri dengan bunyi yang khas dalam BR, seperti bunyi bahasa [d] yang hambat dental pada kata jadi menjadi [dʒ] yang implusif alveolar dalam BR. Bunyi bahasa [g] yang hambat palatal pada kata jaga menjadi [gʒ] implusif velar dalam BR. Bunyi [b] yang hambat labial pada kata bak dalam BI menjadi [ʒ] implusif labial dalam BR.

## **4 PENUTUP**

### **4.1 Ringkasan dan Simpulan**

BR adalah bahasa kecil, yang secara sosiologis berada pada posisi rendah pada sistem diglosia baik secara regional maupun nasional. Studi BR menunjukkan adanya banyak serapan kosa kata BI ke dalam BR, tetapi tidak sebaliknya. Dalam tulisan, pembahasan difokuskan pada aspek fonologis dan fonetis unsur serapan tersebut. Telah ditunjukkan bahwa proses penyerapan tidak berlangsung begitu saja, tetapi mengalami penyesuaian dengan kondisi dan kendala yang dipunyai oleh bahasa penyerap (BR).

Ada dua proses yang dapat diamati yang terjadi terhadap kosa kata BI jika diserap oleh BR. Kedua proses itu adalah (1) proses tanpa penyesuaian, dan (2) proses dengan penyesuaian. Proses tanpa penyesuaian itu berarti kosa kata BI yang diserap oleh BR tidak mengalami perubahan karena sudah sesuai dengan pola suku kata dan kata BR.

Proses dengan penyesuaian menunjukkan kosa kata BI yang diserap oleh BR mengikuti pola sistem BR. Ada empat jenis proses penyesuaian, yaitu (a) proses penyesuaian dengan pola suku kata dan kata BR, (b) proses penyesuaian dengan tipe BR sebagai bahasa vokalik, (c) Proses penyesuaian dengan sistem artikulasi bunyi yang ada dalam BR, dan (d) proses penyesuaian dengan bunyi yang khas dalam BR.

#### **4.2 Studi Lebih Lanjut dan Catatan Implikasi Teoritis**

Apa yang diuraikan pada tulisan singkat di atas hanyalah sebagian kecil dari fenomena kebahasaan akibat kontak bahasa. Untuk mengetahui lebih jauh efek kontak bahasa, perlu penelitian yang lebih komprehensif yang untuk memeriksa sejauh mana juga terjadi pergeseran pada bidang lain, misalnya pergeseran makna, dan juga efek gramatikal dan penggunaan lainnya.

Pengalaman di lapangan penulis kedua tulisan (I Wayan Arka) menunjukkan adanya pengaruh terbatas, yang tidak sepenuhnya bersifat idiolek (perorangan), dari bahasa ibu (BR) terhadap penggunaan bahasa Indonesia setempat. Misalnya, pronomina 'kau' pada BI umumnya mempunyai nuansa yang tidak hormat jika dipakai untuk orang tua, atau orang yang lebih tua. Dalam BR, 'kau' terdengar dipakai oleh penutur BR muda untuk orang tua. Dalam BR, pronominal 'kau' memang bisa dipakai demikian. Ini bisa dianggap interferensi bahasa Ibu (BR) terhadap BI.

Fenomena seperti unsur serapan dan interferensi bahasa terkait dengan kontak bahasa dan keanekaragaman. Ini wilayah kebahasaan yang multidimensi, yang mempunyai relevansi linguistik dan non-linguistik, baik secara teoritis maupun praktis.

Secara linguistik, sudah dipaparkan dalam tulisan ini, terjadi penggunaan kata-kata BI oleh penutur BR dengan atau tanpa modifikasi fonologis/fonetis. Kata-kata tersebut kini sudah bisa dianggap khasanah kosa kata BR. Ada yang diserap karena BR memang tidak mempunyainya, biasanya untuk hal-hal yang secara tradisional tidak ada pada BR; misalnya kata-kata terkait teknologi baru seperti 'pemilu', 'oto', dsb. Ada juga kata-kata BI yang memang belakangan menggantikan kata-kata asli BR; misalnya kata bilangan seperti untuk menghitung, khususnya hitungan jumlah besar (lihat (Arka 2006)).

Secara teoritis, ada tidaknya penyesuaian unsur serapan dan interferensi dalam penggunaan bahasa kedua (selain bahasa ibu) bisa dijelaskan dan prediksi secara linguistik dan psikolinguistik dari sudut pemerolehan bahasa. Hal ini telah banyak dibahas dalam literatur pemerolehan bahasa dan linguistik kontrastif (Doughty and Long 2003; Fisiak 1984). Intinya, hal-hal yang sama cenderung diadopsi tanpa perubahahan, hal-hal yang berbeda cenderung disesuaikan. Penyesuaiannya bisa bersifat perorangan, bisa juga menyebar dan diadopsi oleh penutur bahasa ibu tertentu secara meluas.

Penyerapan yang meluas mempunyai aspek historis pula. Tidak mengherankan kontak bahasa adalah salah satu faktor penyebab berubahnya bahasa (language change), atau munculnya variasi tutur baru, yakni proses pijinisasi atau kreolisasi. Melihat fitur isolasi bahasa Rongga dan bahasa-bahasa lain di Flores, ada yang berpendapat bahwa telah terjadi kontak di masa lampau yang memunculkan bahasa-bahasa Flores sekarang. Dalam analisis ini, bahasa Rongga dan bahasa-bahasa Flores lainnya dulu adalah tipe tutur yang tergolong kreol (Arka 2007)). Ini masalah kontroversial dan perlu penelitian lebih lanjut.

Aspek lain yang perlu diangkat di sini adalah penyerapan yang lebih luas yang mengarah pada marjinalisasi bahasa, dan berakhir pada kepunahan bahasa. Walaupun BR bukan tergolong yang terancam punah secara kritis, berbagai variabel sosiolinguistik menunjukkan BR adalah bahasa minoritas berada pada posisi yang sangat lemah. Kepunahan bahasa adalah titik akhir suatu proses, yang biasanya didahului oleh adanya kontak bahasa (*language contact*) yang mengkondisikan adanya perubahan dan/atau peralihan bahasa. Proses ini umumnya bersifat pelan dan bertahap dalam jangka waktu yang relatif lama (*gradual*) pada situasi *diglosia* ke arah bahasa yang lebih berprestise (Dorian 1982; Fasold 1992).

Jadi, penelitian seberapa luas telah terjadi penyerapan, atau peralihan bahasa (*language shift*) menjadi sangat penting secara praktis. Ini diperlukan agar bisa usaha-usaha nyata diberikan untuk membantu pemulihan vitalitas bahasa dan pemertahanan bahasa (Arka 2007). Untuk bahasa minoritas, seperti BR, masalah pemertahanan bahasa menjadi isu dan mesti dilakukan penuh kesadaran dan dengan berbagai upaya. Karenanya, diperlukan usaha terencana dan sadar untuk mencegah merosotnya penggunaan bahasa lebih jauh dalam kaitan berbagai kondisi tertentu, yang bisa mengarah ke perpindahan bahasa (*language shift*) atau ke kematian bahasa (*language death*), (lihat, Marshall 1994; Nahir 1984)).

Apa yang diuraikan di atas tentu tidak berlaku hanya untuk BR, tetapi juga bahasa-bahasa kecil lainnya di Nusantara. Diharapkan tulisan singkat ini, yang dimulai dengan pembahasan kecil tentang unsur serapan pada ranah yang terbatas, dan diakhiri dengan ulasan pentingnya meneliti serapan yang lebih luas dan penelitian tentang pergeseran bahasa akibat kontak bahasa dalam sistem *diglosia*, bisa menyumbang pada pembangkitan minat untuk memperhatikan nasib bahasa-bahasa kecil di Nusantara kita.

## CATATAN

\* Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

<sup>i</sup> Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada penutur Rongga (terutama Bapak Anton Gelang, Meo, Gregorius Laja, Fransiskus Seda, Yuventius Rau, Yosef Nale, Petrus Nekong, Salesius Nggawang, dan Bapak Fransiskus Dan) serta masyarakat Rongga lainnya yang telah membantu dalam penelitian dan dokumentasi bahasa Rongga. Terimakasih juga disampaikan kepada ELDP SOAS London yang memberikan dana hibah kepada penulis kedua (I Wayan Arka) sehingga penelitian dan dokumentasi Rongga bisa terlaksana, dan juga ANU yang telah memberikan fasilitas kepada penulis kedua untuk menyelesaikan tulisan ini. Penelitian ini juga dibiayai dari NSF (National Science Foundation) grant BCS-0617198.

<sup>ii</sup> Namun demikian, harus diakui adanya kenyataan situasi kebahasaan di Flores membentuk kontinum dialek (*dialect chains/continuum*) cukup mempersulit penelitian untuk mengetahui batas perbedaan antara dialek dan bahasa, antara unsur serapan dan warisan (*inheritance*) yang berdasarkan inovasi bersama secara historis dari bahasa (proto) Austronesia kelompok Flores. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi kebahasaan di perbatasan antara Manggarai Timur dan Ngadha.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. 2004. *Palatography in a fieldwork setting: investigating and analysing alveolar continuant [r] and [ɹ] in Rongga*. In *Wibawa Bahasa*, edited by I. W. Pastika and I. N. Darma Putra. Denpasar: Program Pascasarjana Linguistik, Universitas Udayana.
- . 2005. *Challenges and prospect of maintaining Rongga: a preliminary ethnographic report*. In *Proceedings of the 2004 Conference of the Australian Linguistics Society*, edited by I. Mushin. <http://deneb.library.usyd.edu.au:8080/handle/2123/138>.
- . 2006. *A note on classifiers and numerals in Rongga*. Paper read at the 10th International Conference on Austronesian Linguistics, at Palauan, the Philippines.
- . 2006. *Spatial expressions in Balinese and Rongga*. Paper read at Congress of the Indonesian Linguistics Society, Padang, Indonesia, 18 - 21 Juli 2005; and ICAL Palauan January 2006.
- . 2007. *Complexity of maintenance and revitalization of minority languages in Indonesia: Field experiences from Rongga Documentation Project, Flores*. Paper read at The 4th International Conference on Austronesian languages and literature, Denpasar Bali Indonesia.
- . 2007. *Creole genesis and extreme analyticity in Flores languages*. Paper read at ENUS (East Nusantara) Conference, at Kupang Indonesia, August 2007.
- . 2008. *Local autonomy, local capacity building and support for minority languages: field experiences from Indonesian*. Language Documentation & Conservation Special Publication 1 66-92.
- Arka, I Wayan, Jeladu Kosmas, and I Nyoman Suparsa. 2007. *Bahasa Rongga: tatabahasa acuan ringkas*. Canberra: Linguistics Department, RSPAS, ANU.
- Arka, I Wayan, Frasniscus Seda, Antonius Gelang, Yohanes Nani, and Ivan Ture. 2007. *Rongga-English Dictionary, Kamus Rongga-Indonesia*. Canberra: Department of Linguistics, RSPAS, ANU.
- Arka, I Wayan, and Ivan Ture. 2007. *Nunu nange ngaja Rongga, Cerita bahasa Rongga, Stories from Rongga*. Canberra: Linguistics Department, RSPAS, ANU.
- Dorian, N. 1982. *Language loss and maintenance in language contact situations*. In *The loss of language skills*, edited by R. D. Lambert and B. F. Freed. Rowley, MA: Newbury House Publishers.
- Doughty, Catherine J., and Michael H Long, eds. 2003. *The handbook of second language acquisition*. Malden, MA Blackwell
- Fasold, R. 1992. *The sociolinguistics of society*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Fisiak, Jacek, ed. 1984. *Contrastive linguistics : prospects and problems*. Vol. . Berlin: Mouton.
- Kosmas, Jeladu. 2008. "Klausula Bahasa Rongga: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional" (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to The Phonology of Bahasa Indonesia*. Canberra: Department of Linguistics Research School of Pacific Studies The Australian National University.
- Marshall, D.F. 1994. *Language maintenance and revival*. *Annual Review of Applied Linguistics* (14):20-33.
- Nahir, M. 1984. *Language planning goals: a classification*. *Language problems and language planning* 8 (3):294-327.
- Paauw, Scott. 2007. *Malay contact varieties in Eastern Indonesia*. Paper read at Workshop on the languages of Papua, Manokwari-Indonesia 8-10 August 2007.
- Sneddon, James. 2006. *Colloquial Jakartan Indonesian*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Sumitri, Ni Wayan. 2005. *Ritual Dhasa Jawa pada masyarakat petani di Rongga*
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2006. “Segmentasi <sup>m</sup>b, <sup>n</sup>d, dan <sup>ŋ</sup>g sebagai Sebuah Segmen Pranasal Stop dalam Bahasa Rongga”. Makalah disajikan dalam Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ke-4 (Kolita 4) Tingkat Internasional, 15—16 Februari 2006 di Jakarta.
- Suparsa, I Nyoman. 2007. “Struktur Kata dan Suku Kata Bahasa Rongga”. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu dalam rangka memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional, 20—21 Februari 2007 di Program S-2 dan S-3 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Suparsa, I Nyoman. 2008. “Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif” (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

I Nyoman Suparsa  
suparsa\_nym@yahoo.com  
Univ. Mahasaraswati

I Wayan Arka  
wayan.arka@anu.edu.au  
Australian National University & Univ. Udayana



# RELATING THE PREFIX {MENG-} AND {BER-} TO VERB ROOTS: A SEMANTIC MAPPING\*

Dadang Sudana  
*Universitas Pendidikan Indonesia*

## Abstract

Afiksasi merupakan aspek penting morfologi Bahasa Indonesia. Berbagai upaya telah dan terus dilakukan untuk mengungkap lebih dalam fenomena keproduktifan bahasa ini. Sejauh ini, upaya pengkajian terutama berfokus pada pengungkapan makna gramatikal yang muncul ketika sebuah afiks melekat kepada bentuk dasarnya. Belum banyak upaya dilakukan untuk mencari penjelasan terhadap mungkin tidaknya suatu afiks melekat pada dasar tertentu. Makalah ini membahas upaya untuk mencari tahu alasan yang melatari hal tersebut. Dicurigai adanya suatu alasan semantik yang berperan pada proses morfologi afiksasi. Untuk maksud tersebut telah dirancang suatu klasifikasi semantik verba. Jenis kata verba tersebut dipilah-pilah kedalam sejumlah sub-kelas semantik. Selanjutnya, dipersiapkan suatu korpus berukuran 70.000 kata yang darinya secara random digunakan 30.000 kata untuk mengetahui distribusi pelekatan afiks terhadap dasarnya dengan bantuan sebuah concordance program. Penelusuran difokuskan pada dua buah afiks: prefiks {meng-} dan prefiks {ber-}. Hasil analisis secara umum menunjukkan adanya nuansa semantik yang memungkinkan atau tidaknya afiks melekat pada dasar tertentu.

*Kata kunci: afiks, kata dasar, verba, klasifikasi semantik*

## INTRODUCTION

Affixation in Bahasa Indonesia demands further study. Traditionally, most studies focused on its *expression side* dealing with topics such as the identification of affixes, their various variants, that is, the allomorphs, their morphophonemic environments and their level ordering attachment to their base. The approach proved to be a fruitful undertaking and contributed solid information on those topics to the linguistics of Bahasa Indonesia.

The *content side* of affixation is often conceived as being less consistent; thus it has been relatively neglected from any in-depth study. To a certain extent, attempts to reveal the meaning of affixation have also been made; yet, this semantic approach to the explication of affixation to date seems superficial. For example the constructional meaning of an affix is identified as *do 'root'*, or another one as *a tool*, etc. Examples of this approach to the description and analysis of affixation can be found in many publications, such as in Alwi et al. (1998), Keraf (1979), Kridalaksana (1996), Muhadjir (1984), Ramlan (1987), and Wolff (1986). Kridalaksana (1996: 40) acknowledges the impressionistic nature of this approach; thus he calls for a more rigorous effort.

There are studies which were intended to reveal aspects of affixation in Bahasa Indonesia more rigorously (e.g. Dardjowidjojo, 1971, 1977;

Ekowardono, 1982; Pelo, 1987; Subroto, 1982, 1986; and Tampubolon, 1996). Nonetheless, most of these studies focus on the syntactic correlates of affixation; thus, less is said about meaning and its relation to the expression side of the morphological level of affixation. The present study is an attempt to find such a relationship in which it has tried to reveal the meanings of affixation using the prefix {*meng-*} and {*ber-*} with *verb roots* and how these meanings are related to their expressions to discover if there is any useful pattern of relationship or a map between expression and content. It seems plausible to assume that there might be a general principle that could be drawn at this level of grammar.

## 1 THEORETICAL FRAMEWORK

The present study attempts to offer further explanation about the phenomenon of affixation from a semantic perspective by scrutinizing the semantic nature of the root to which an affix attaches. Semantic classification of words (Jackson, 1990) and componential analysis (Katz, 1972) have been used to examine the semantics of the verb roots in Bahasa Indonesia from which a semantic framework of affixation has been developed. Relevant information from Alwi et al. (1998) has contextualised the developed framework for that purpose.

### 1.1 Situation types and verb types

Alwi et al. (1998: 87) state that verbs inherently have the meanings of *perbuatan* 'actions', *proses* 'processes', and *keadaan* 'states'. Alwi et al. (1998: 88) make clear that verbs of actions are used to answer the question *what has been done by the subject?* The verb *lari* 'run' in [1.1] illustrates the point.

- [1.1] *Pencuri itu lari.*  
Thief that run  
'That thief ran away.' (Alwi et al., 1998: 87)

The verb *lari* 'run' in [1.1] is the answer to the question *what has been done by the thief?* The answer to that question is *pencuri itu lari* 'the thief ran away'; hence, *lari* 'run' is an action verb.

Verbs of processes are used to answer to the question *what happened to the subject?* (Alwi et al., 1998: 88). The verb *meledak* 'explode' in [1.2] illustrates the point.

- [1.2] *Bom itu seharusnya tidak meledak.*  
Bomb that must have not explode  
'The bomb must not have exploded.' (Alwi et al., 1998: 88)

The verb *meledak* 'explode' in [1.2] is the answer the question *what happened to the bomb?* The answer to that question is *bom itu seharusnya tidak meledak* 'the bomb must not have exploded'; hence, *meledak* 'explode' is a process verb.

In general, verbs of states cannot be used to answer to the two previously mentioned questions and are difficult to differentiate from adjectives (Alwi et al., 1998: 89). These verbs are used to suggest that their references are in a particular situation, as illustrated by the verb *suka* 'like' in [1.3].

- [1.3] *Orang asing itu tidak akan suka masakan Indonesia*  
person foreigner that not will like food Indonesia  
'That foreigner will not like Indonesian food.'  
(Alwi et al., 1998: 87)

The verb *suka* 'like' in [1.3] does not suggest an action or a process, but the state of the foreigner's liking of the Indonesian food.

Jackson (1990) provides a more detailed semantic specification of verbs. Drawn mainly from Quirk et al. (1985), Jackson (1990) offers an interesting way of describing the grammar of English from a semantic perspective. When language is being used, it can be related to *situation types* which are basically concerned with the notions of STATES, EVENTS, and ACTIONS (Jackson, 1990: 8). These semantic notions can be related in one way or another to word classes, such as verbs, nouns, adverbs and adjectives; yet, in the case of verbs, the relationship can be quite straightforward, that is, the verbs can express the notions of STATES, EVENTS, and ACTIONS. His semantic perspective on syntactic classification of words has been adapted for this study.

## 1.2 State verbs

Jackson describes states as referring "to the way people or things are, what they are like, the condition they are in, where they are, the position they have taken up, and the like" (Jackson, 1990: 9). There are four sub-types of state verbs: (a) *qualities*, (b) *temporary states*, (c) *private states*, and (d) *stance* (Jackson, 1990: 10-11). "A 'quality' is a more-or-less permanent characteristic of someone or something, while a 'state' is a less permanent type of situation" (Jackson, 1990: 10), such as the verb 'be' in [1.4] for a quality verb and 'be' in [1.5] for a temporary state verb.

[1.4] It *was* a quiet place.

[1.5] She *was* silent again

(Jackson, 1990: 9)

In [1.4], being 'quiet' is a permanent characteristic of the place; whereas, in [1.5] being 'silent' is only temporal.

The *private states* "refer to subjective states of mind and feeling" (Jackson, 1990: 10) and are further divided into *intellectual states*, such as 'know'; *states of emotions or attitude*, such as 'like'; *states of perception*, such as 'hear'; and *states of bodily sensation*, such as 'hurt'. Finally, the state verbs of *stance* are "the position that someone or something is in" (Jackson, 1990: 11), such as 'stand' and 'sit'.

Conflating the distinctions of types of state verbs as suggested by Jackson (1990) with Katz's model of a lexical reading from Katz's dictionary entry (Katz, 1972) would result in the semantic framework for state verbs in Formula 1.1.

- [F1.1] ... {State Verb}  
a. (quality) ...  
b. (temporary state) ...  
c. (private state) (intellectual) ...  
    (private state) (emotion/attitude) ...  
    (private state) (perception) ...  
    (private state) (bodily sensation) ...  
d. (stance) ...

Formula 2.1 Semantic framework of affixation for Bahasa Indonesia state verbs

Dadang Sudana

The semantic framework of Katz’s dictionary entry for state verbs in [F1.1] should be able to identify a root of the state verbs and categorise it into the appropriate group. This is illustrated in the use of the verb *tahu* ‘know’ in [1.6].

[1.6] *Saya tahu akhirnya hal itu akan menjadi jelas.*  
 I know end-its matter that will become clear  
 ‘I knew that eventually it would become clearer.’

The lexical reading of the verb *tahu* ‘know’ in Katz’s dictionary for its sense in the above sentence might look like that shown in Formula 1.2.

[F1.2] *tahu* {State Verb}  
 (private state) (intellectual) ... [being aware of the progression  
 of something]

Formula 1.2 Lexical reading of *tahu* in Katz’s dictionary

Affixes	Verbs Roots						
	States						
	Quality	Temporary States	Private				Stance
			Intellect	Emotion	Perception	Bodily Sensation	
{ <i>meng-</i> }							
{ <i>ber-</i> }							

Table 1.1 Semantic framework of affixation for state verbs in Bahasa Indonesia

Being able to identify in a more precise way the semantic information of a root is one of the fundamental objectives of the present study. The result of such an endeavour is expected to be able to disclose important information about the phenomenon of affixation in Bahasa Indonesia. Table 1.1 has been developed to investigate the semantic behaviour of the selected affixes when they interact with root state-verb roots in the online Bahasa Indonesia corpus.

### 1.3 Event Verbs

For the situation type of events, Jackson writes that events refer to things that happen and that there is

no stated human or other animate instigator or agent for an event: they simply occur. In essence this is the feature which distinguishes events from actions. Actions are set in train by a (usually) human agent; events occur without a human instigator being involved (Jackson, 1990: 12).

There are four types of situation referring to events: (a) *goings-on*, (b) *process*, (c) *momentary*, and (d) *transitional*. A *goings-on event* “takes place involving an inanimate force or object. The event is viewed as being in progress (going on), and there is no indication of an end to the goings-on,” (Jackson, 1990: 12). A *process event* involves or implies a change of state. “A process is also viewed as taking place over a period of time, but it issues in a conclusion, the new state” (Jackson, 1990: 12). A *momentary event* refers to an event which happens, “but is viewed as taking place in a moment of time” (Jackson, 1990: 12). A *transitional event* is similar to the momentary event in

which both are viewed as taking place in a moment of time; yet, a change of state is also identified in the transitional event.

Jackson (1990: 13) has also noted important information regarding the notions of ‘change of state’ and ‘the view of the event as lasting through a period of time, contrasted with the view of it as taking place in a moment of time’. The first notion distinguishes the process and transitional events from the goings-on and momentary events. There is a change of state in the process and transitional events, but there is not in the goings-on and momentary events. The second notion distinguishes the goings-on and processes from the momentary and transitional events. The events are lasting through time in the goings-on and processes, but are momentary in the momentary and transitional events.

For the notion of ‘change of state’, Jackson (1990: 13) uses the term *conclusive* which involves a change of state, and the term *non-conclusive* which does not involve a change of state; while for the notion of ‘the event as lasting through a period of time, contrasted with the view of it as taking place in a moment of time’ he uses the term *durative* which lasts through time and *punctual* which takes place in a moment of time. These distinctions made by Jackson are illustrated in Table 1.2.

	DURATIVE	PUNCTUAL
NON-CONCLUSIVE	goings-on	momentary event
CONCLUSIVE	process	transitional event

(Jackson, 1990: 13)

Table 1.2 Distinctions between event verbs

Conflating the distinctions of types of state verbs as outlined by Jackson (1990) with Katz’s model of a lexical reading from a dictionary entry (Katz, 1972) would result in the semantic framework for state verbs in Formula 1.3.

- [F1.3] ... {Event Verb}
- a. (goings-on) ...
  - b. (process) ...
  - c. (momentary event) ...
  - d. (transitional event) ...

Formula 1.3 Semantic framework of affixation for Bahasa Indonesia event verbs

The lexical reading of the verb *tiba* ‘arrive’ in Katz’s dictionary might look like that in Formula 1.4.

- [F1.4] *tiba* {Event Verb}
- (transitional event) ... [being at a new place]

Formula 1.4 Lexical reading of *tiba* in Katz’s dictionary

The verb *tiba* ‘arrive’ denotes the senses of conclusiveness and punctuality of an event.

Table 1.3 has been developed to investigate the semantic behaviour of the selected affixes when they interact with event-verb roots in the online corpus. This framework offers a more detailed specification of event verbs than the one mentioned in Alwi et al. (1998: 88) about *process* verbs.

Affixes	Verbs Roots			
	Events			
	Goings- on	Process	Momentary Event	Transition Event
{ <i>meng-</i> }				
{ <i>ber-</i> }				

Table 1.3 Semantic framework of affixation for the event verbs in Bahasa Indonesia

### 1.4 Action Verbs

Jackson notes that actions do not just happen by themselves. He states that “actions are usually performed by human, or at least animate, agents or instigators. They are normally the result of the exercise of a will or intention on the part of the agent. Actions are done by somebody” (Jackson, 1990: 13). There are four types of situation referring to actions: (a) *activity*, (b) *accomplishment*, (c) *momentary act*, and (d) *transitional act*.

The *activity action* occurs in a situation in which “a person or other animate agent is involved in doing something. The action is viewed as durative (lasting over a period of time), but no result or achievement is implied (i.e. it is non-conclusive)” (Jackson, 1990: 14). The *action of an accomplishment* refers to a situation where “a person undertakes an action with a result or achievement, i.e. it is conclusive. Like activities, though, accomplishments are viewed as taking place over a period: they are durative,” (Jackson, 1990: 14). The *action of a momentary act* refers to a situation in which “an agent performs an action which is viewed as punctual (taking place in a moment of speaking), but the action has no end-result (i.e. it is non-conclusive),” (Jackson, 1990: 14). The *action of a transitional act* refers to a similar situation with the action of a momentary act except with a conclusive result, that is, it involves a change of state. Table 1.4 summarises the distinctions that have been made for the types of action.

	DURATIVE	PUNCTUAL	
NON-CONCLUSIVE	activity	momentary act	
CONCLUSIVE	accomplishment	transitional act	(Jackson, 1990: 14)

Table 1.4 Distinctions between Action Verbs

Conflating the distinctions of action verbs as outlined by Jackson (1990) with Katz’s model of a lexical reading from a dictionary entry (Katz, 1972) would result in Formula 1.5, the semantic framework for action verbs.

- [F1.5] ... {Action Verb}  
 a. (activity) ...  
 b. (accomplishment) ...  
 c. (momentary act) ...  
 d. (transitional act) ...

Formula 1.5 Semantic framework of affixation for Bahasa Indonesia action verbs

The lexical reading of the verb *baca* ‘read’ in Katz’s dictionary might look like that in Formula 1.6.

- [F1.6] *baca* {Action Verb}  
 (activity) ... [doing a non-conclusive action]

Formula 1.6 Lexical reading of *baca* in Katz’s dictionary

The verb *baca* ‘read’ in a particular context can indicate a non-conclusive activity taking place over a period of time.

Affixes	Verbs Roots			
	Actions			
	Activity	Accomplishment	Momentary Act	Transition Act
{ <i>meng-</i> }				
{ <i>ber-</i> }				

Table 1.5 Semantic framework of affixation for Bahasa Indonesia action verbs

Table 1.5 has been developed to investigate the semantic behaviour of the selected affixes when they interact with action-verb roots in the online Bahasa Indonesia corpus. The same verb root may belong to a semantically different group depending on the context of uses. For example, the verb *baca* ‘read’ in [1.7] and [1.8] denotes two different senses.

<p>[1.7]  <i>Kami baca koran tiap hari.</i>                  we read newspaper every day                  ‘We read newspaper everyday.’</p>	<p>[1.8]  <i>Kami baca koran pagi ini.</i>                  We read newspaper morning this                  ‘We read newspaper this morning.’</p>
---	---

The verb *baca* ‘read’ in [1.7] denotes the sense of durative and non-conclusive; while the verb *baca* ‘read’ in [1.8] denotes the sense of durative and conclusive.

All the types of verbs discussed which have been related to situation types can be summarised in Figure 1.1.

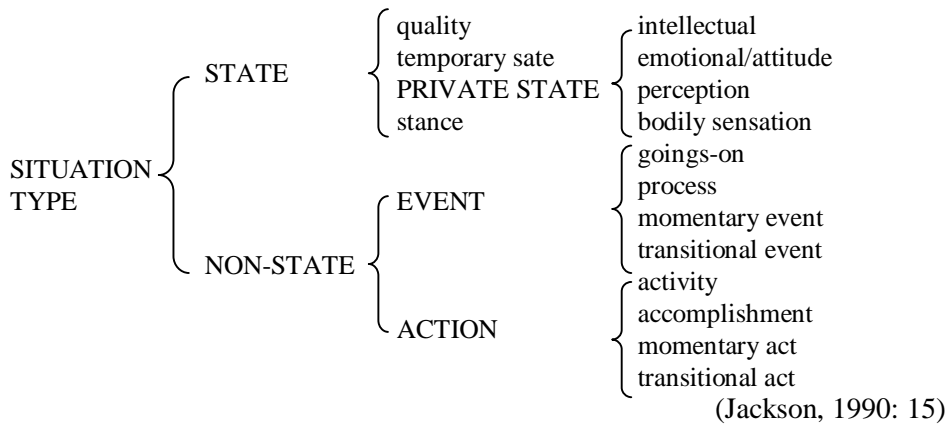


Figure 1.1 Summary of verb types based on types of situation

## 2 METHODOLOGY

A descriptive linguistics approach to the study of affixation in Bahasa Indonesia has been adopted for this study using the *Conc*, a concordance generator for Apple Computers and a set of semantic frameworks. An online language corpus of several Indonesian magazines and newspapers was built and the selected affixes were subjected to analyses such as their frequency of occurrence and their grammatical meanings. Semantic frameworks to capture the semantic properties of roots were developed to give a more comprehensive description of affixation.

## 2.1 Online Corpus

The online corpus is a collection of written texts of about seventy thousand words from Indonesian online magazines and newspapers published in the period of August 1998 to September 1999. A sample of six online magazines and ten newspapers basing their head offices in various locations in Indonesia have been chosen to represent formal written Bahasa Indonesia.

Given the limitation of the present study, not all areas in Indonesia are covered and represented in the selection of articles from the mass communication media in Bahasa Indonesia. The purpose of the present study is not so much to provide a comprehensive account of the lexicon of Bahasa Indonesia but rather to apply a semantic framework that would identify the semantic properties of roots in Bahasa Indonesia. The complete list of the magazines and newspapers and their geographical locations of their head offices can be seen in the Table 2.1.

The time period of the data collection marked one of the situations of instability in the context of political, economic, and social life in Indonesia as captured in the corpus. The topics covered are grouped into five broad categories: businesses/banks, computer/technology, the legal system, social issues and politics. The social issues cover several subtopics, such as labour, education, entertainment, sports, and folklore. The topics and their approximate number of words can be found in the Table 2.2. The corpus covers various genres in the forms of commissioned articles, reportage, feature articles, and editorials.

<b>Magazines</b>	<b>Locations</b>	<b>Islands</b>
1. Forum	Jakarta	West Java
2. Gatra	Jakarta	West Java
3. Info Komputer	Jakarta	West Java
4. Swasembada	Jakarta	West Java
5. Tempo	Jakarta	West Java
6. Tiara	Jakarta	West Java
<b>Newspapers</b>	<b>Locations</b>	<b>Islands</b>
1. Bali Post	Denpasar	Bali
2. Banjarmasin Pos	Banjarmasin	Kalimantan
3. Internet sites	?	?
4. Kompas	Jakarta	West Java
5. Pikiran Rakyat	Bandung	West Java
6. Pos Kupang	Kupang	Kupang
7. Republika	Jakarta	West Java
8. Suara Merdeka	Jakarta	West Java
9. Surabaya Pos	Surabaya	East Java
10. Waspada	Medan	North Sumatra

Table 2.1 Names and locations of the online magazines and newspapers

<b>Topics</b>	<b>Number of Words</b>	<b>Percentage</b>
1. Business/Banks	6,247	8.93 %
2. Computer/Technology	13,701	19.59 %
3. Legal system	3,379	4.83 %
4. Social Issues	18,525	26.48 %
5. Politics	28,100	40.17 %
<b>Total number of words</b>	<b>69,952</b>	<b>100 %</b>

Table 2.2 Topics and word proportion in the online corpus



This online corpus was subjected to a computer analysis (see Sub-section 2.2, this chapter) and serves as the main source of linguistic information about the selected affixes and the roots to which these affixes attach. Implementing a semantics analysis has proved to be a daunting job; consequently a sample of about 30,000 words was randomly drawn from this online corpus for further analysis in this study.

## 2.2 Instruments

There are two instruments used in this project to analyse data: (a) *Conc* – a concordance generator for Apple Computers and (b) Semantic frameworks for analysing affixes. What follows are descriptions of each of these instruments.

### 2.2.1 Conc

The computer software used to investigate the occurrences of affixes in complex words in the language corpora was *Conc*, a concordance generator for Apple Computers. The version used in this study was Version 1.70 beta, by John Thomson and the Summer Institute of Linguistics, February 1992. “*Conc* is a program designed to facilitate the intensive study of a *flat text* or an *interlinear text* by producing a list of all the words occurring in it, with a short section of the context preceding and following each occurrence of a word” (Thomson, 1992: 2). An illustration of a concordance analysis of students’ Bahasa Indonesia uses of the {*ber-*} affix is given in Table 2.3.

643	mengerti lain and	<i>bekerjaan</i> dengan etika. Untuk
1062	universitas. Jam	<i>bekerjaan</i> sama dengan lembaga
28	gambarkan kondisi	<i>berdasarkan</i> penediaan dan
467	penting karena ini	<i>berdasarkan</i> untuk dijual, dan dasar
628	masalah pekerjaan	<i>berdasarkan</i> standar etis yang
639	menjadi sulit	<i>berdasarkan</i> etika. Adalah banyak
666	diantara karyawan	<i>berdasarkan</i> prestasi. Sistem insentif
864	oleh Jepang	<i>berdasarkan</i> perundingan dengan IMF

Table 2.3 A sample of the {*ber-*} affix in the student corpus

Other useful features of the software are its ability to produce an *index*, which is a list of individual words in a document and their place and number of occurrences in the document, and “simple *statistical studies* of a text such as counting the number of occurrences of words that match a pattern” (Thompson, 1992: 2). The index feature of the concordance is illustrated in the Table 2.4.

{ <i>ber-</i> } Affix	Frequency	Line Numbers
Bekerja	2	924, 952
bekerjaan	2	600, 998
bekuaa	1	687
belajar	4	12, 76, 571, 634
Belajar	2	75, 1068
Berada	2	557, 722
berangkat	1	723
berarti	4	36, 325, 723, 1114
berati	1	691
berbagai	3	289, 358, 576
berbahaya	1	924
berbanding	1	375
berbeda	17	34, 147, 440, 441, 442, 446, 470, 485, 486, 489, 597, 855, 931, 945, 975, 1025, 1131

Table 2.4 A sample of the index for the {*ber-*} affix in a student corpus

The texts that have been used for this study are flat texts from the online service. Affixes were identified in complex words by entering a pattern to the software to generate all the words in the corpus which matched that pattern. This way of identifying the occurrences of affixes within their supplied linguistic environment is an efficient way to reveal valuable linguistic information. Some refinement had to be done to delete many of the unwanted words which happened to match the pattern. The *omit and include words* submenu was a useful tool to eliminate such words. On the semantics analysis of the roots, however, the software's main function is to offer the context of their uses. Semantic information and the syntactic classes of the roots to which the selected affixes were attached have to be drawn from informed native speakers' judgments and comprehensive dictionaries, such as that of Alwi et al. (2001).

### **2.2.2 Semantic Frameworks of Affixes**

The developed semantic frameworks described in Section 2 have been used to collect and analyse the data for this study. These frameworks have been developed based on the assumption that all roots, bound or free, have meaning(s) and syntactic classes. These frameworks have been used to find out if there is a pattern of affixation for each affix in relation to the semantic nature of its root.

### **2.3 Data Analysis**

Several steps were followed in the analysis of the semantics of the selected affixes.

- a. Identifying the syntactic class of each root: This step was done by using a standard dictionary of Bahasa Indonesia (Alwi et al., 2001).
- b. Identifying the meaning of each root: This step was done by using a standard dictionary of Bahasa Indonesia (Alwi et al., 2001) and by using native speakers' judgments.
- c. Allocating a root to its appropriate semantic group: This task has proved to be extremely difficult. Information from a dictionary alone is not sufficient to be able to assign a root appropriately into its semantic group. Subtle nuances of a root's meanings are easier to understand when it is used in context. So, each root should be analysed one by one in its context of use. Katz's componential analysis was also a further aid to help understand the meanings of a word.
- d. Filling the developed semantic frameworks: All of the developed semantic frameworks for the four syntactic classes were filled with the relevant data from the previous step. Having made this step, a semantics map of each affix emerged and was used to provide further semantics information regarding each affix.

## **3 FINDINGS AND DISCUSSION**

This section presents the findings from the analysis of the selected affixes in the online corpus of Bahasa Indonesia. These affixes are described according to their distribution, meanings, and possible semantic patterns.

### 3.1 General Mapping of the Prefix {meng-} and {ber-}

Before examining closely the semantic behaviour of each affix in relation to the roots of the verb, it is important to get a general picture of how the target affixes have interacted with them in the corpus. Table 4.1 presents this picture. In this table, *Number of Root Lexemes* refers to all of the root lexemes which appear in the corpus, whereas *Number of Tokens* refers to frequency of occurrences of such lexemes. As an illustration, Table 4.1 shows that in the corpus the prefix {meng-} attaches to 191 different verb-root lexemes.

Affixes	Number of Root lexemes	Number of Tokens
	Verbs	Verbs
{meng-}	191	611
{ber-}	33	76
<b>Total</b>	<b>124</b>	<b>687</b>

Table 3.1 General mapping of affixation

In turn, the different frequency of occurrence of the tokens for each of these lexemes is different. Some of them may occur only once, while others more than once. In this case, all of the 191 different verb-root lexemes have 611 tokens. The figures for the prefix {ber-} are to be read in a similar way. Table 4.1 indicates that all of the target affixes in the corpus attach to a total number of 124 verb-root lexemes. The prefix {meng-} has more frequent number of attachments to these verb-root lexemes, of which there are 191.

### 3.2 Meanings of Affixes

What follows are the grammatical meanings of the target affixes identified from the corpus. Attempts have been made to identify nuances of grammatical meanings of an affix. It is expected that this will make the meanings clearer despite any possible overlap. The meanings are arranged according to their frequency of occurrence; thus, this may also indicate their relative importance for expressing ideas. Some examples of the derived words are provided for illustrative purposes.

Roots	Meanings	Freq.	Percent	Examples
Verb	do 'root'	411	67.3	<i>melanggar, melihat, memilih, mengukur, mengasah, mengecek, mengikat, etc.</i>
	state of being 'root'	194	31.8	<i>melorot, mencuat, mendapat, menetap, etc.</i>
	event of being 'root'	6	1.0	<i>meledak, melanda, mendatang</i>
<b>Total frequency of occurrence</b>		<b>611</b>	<b>100</b>	

Table 3.2 Meanings of {meng-}

Table 3.2 indicates that the prefix {meng-} attaches to verb roots. The main function of this prefix is verb forming. For verb the grammatical meaning of *do 'root'* is the most frequent one, 67.3%. Another important grammatical meaning of the prefix {meng-} is the meaning of *state of being 'root'*. That meaning takes the second most frequent grammatical meaning of this prefix when it attaches to verb roots (31.8%).

In Table 3.3, it can be seen that verb roots to which the prefix {ber-} attaches are 76 tokens. The grammatical meaning of *state of being 'root'* is the most persistent (77.6%).

Roots Verb	Meanings	Freq.	Percent	Examples
	1. state of being 'root'	59	77.6	<i>berada, berdiri, berlipat, berkembang, berjejal, berlutut, etc.</i>
	2. do 'root'	17	22.4	<i>berantem, berbuat, berkunjung, berpaling, berlibur, etc.</i>
<b>Total frequency of occurrence</b>		<b>76</b>	<b>100</b>	

Table 3.3 Meanings of {ber-}

### 3.3 Verb Roots and the Semantics of Affixation

For the purpose of explaining semantic characteristics of the target affixes, verb roots to which they attach are grouped into three broad categories: *verbs of states*, *verb of events*, and *verbs of actions*. Information about the nature of this grouping can be found in Section 2. The steps of how to put a root lexeme into its semantic group are explained in Section 3. The list of the derived words with the syntactic class of their roots for the target affixes is given in Appendix 1. The complete semantic aspects of verb-root lexemes are provided in Appendix 2A, 2B, and 2C. What follows is a description of the distribution of verb roots (states, events, and actions) in relation to each of the target affixes.

#### 3.3.1 State Verbs

Table 4.4 shows numbers of state verb roots in the corpus which interact with the target affixes. The numbers in the table do not represent the frequency of occurrence of roots (tokens) for each affix, but they indicate the numbers of different lexemes for each of state verbs that attach to a related affix. As an illustration, for the prefix {meng-} there are 14 different *state-verb* roots of *quality*; 7 *private state-verb* roots of *intellect*; 1 *private state-verb* root of *emotion*; and 4 *private state-verb* roots of *perception*. The information in Table 4.4 to Table 4.6 is to be read in a similar way.

Affixes	Verbs Roots						
	States						
	Quality	Temporary States	Private				Stance
			Intellect	Emotion	Perception	Bodily Sensation	
{meng-}	14	-	7	1	4	-	-
{ber-}	3	1	-	-	-	-	2

Table 3.4 The distribution of state-verb roots

Table 3.4 shows that there are 26 different root lexemes in the corpus which attach to the prefix {meng-} and 6 different root lexemes to the prefix {ber-}. The total number of different state-verb root lexemes which attach to the target affixes is 32.

Table 3.4 displays the tendency of distribution for each affix in relation to state-verb roots. For the prefix {*meng-*}, 14 out of the total 26 lexemes or 53.8% are the *quality* type of the *state-verb* roots; 7 lexemes or 26.9% are *intellect* type of *private state-verb* roots; 1 lexeme or 3.8% is *emotion* type of the *private state-verb* root; 4 lexemes or 15.4% are *perception* type of *private state-verb* roots; and no lexemes can be found in the corpus for the rest of state-verb root types. The *quality* type of the state-verb roots seems to dominate the affixation process with the prefix {*meng-*}.

### 3.3.2 Event Verbs

The total number of lexemes for event-verb roots is 31 which is less than the number of lexemes for state-verb roots. As can be seen from the table, the most frequent root lexemes are the *goings-on* and *process* types of event-verb roots. The *momentary event* roots are the least frequent to attach to any of the target affixes.

Affixes	Verbs Roots			
	Events			
	Goings- on	Process	Momentary Event	Transition Event
{ <i>meng-</i> }	8	7	-	1
{ <i>ber-</i> }	9	6	-	-

Table 3.5 The distribution of event-verb roots

Table 3.5 indicates the distribution of the target affixes with the event-verb roots. Fifty percent or 8 of the total roots of 16 lexemes which attach to the prefix {*meng-*} are the *goings-on* type of event verbs; thirty-nine percent or 7 roots are the *process* type of event verbs; and 1 root is the *transitional event* type. The verbs categorised as *goings-on* and process have about the same number of occurrences for each prefix {*meng-*} and {*ber-*}. Sixty percent or 9 out of the total 15 lexemes for the prefix are the *goings-on* type, and the other forty percent or 6 are the *process* type.

### 3.3.3 Action Verbs

Table 3.6 reveals that most roots for verb roots are of the action type. In terms of numbers of lexemes which attach to an affix, the top affix is the prefix {*meng-*} with 149 out of 161 lexemes.

Affixes	Verbs Roots			
	Actions			
	Activity	Accomplishment	Momentary Act	Transition Act
{ <i>meng-</i> }	82	48	5	14
{ <i>ber-</i> }	10	1	-	1

Table 3.6 The distribution of action-verb roots

In general, Table 4.6 displays that the total number of lexemes of the *activity* type of action-verb roots is the biggest which is 92 out of 161 lexemes; then followed by the *accomplishment* type which is 49; the *transitional act* type which is 15; and finally by the *momentary act* type which is 5. It is also interesting to note that the *activity* type of action-verb root is the most frequent roots to attach to each affix.

### 3.4 Semantic Aspects of Affixation

Attempts to analyse the phenomenon of affixation in Bahasa Indonesia in a more rigorous way have been made as early as in the 1960s, for example in the work of Aliyewa (1963) and more recently in the work of Wolff (1989). These linguists are among those who believe that there should be some kind of semantic explanation of the possibility of creating complex words through the process of affixation by involving a particular affix with a particular base.

However, the difficulty of presenting a semantic account of the phenomenon is well acknowledged by many prominent linguists of Bahasa Indonesia such as Dardjowidjojo (1971) and Kridalaksana (1996a). The prevailing view is that a semantic account of the phenomenon of affixation is counter-productive because there are too many exceptions; thus, there will not be any reliable semantic generalization which could be made regarding affixation. The findings from the present study, to a certain point, have supported the claims of both sides. There are semantic explanations available for some examples but not for all.

The process of analysing data in this study was not only laborious, but it was also extremely difficult. The concordance software used in this study, the Conc. for Mac, has made some of the mechanical work easier to carry out, which would otherwise have been a formidable task. However, the essence of the analysis in this study had something to do with linguistic meanings of root lexemes in Bahasa Indonesia. Yet, there is not any computer software available so far which can perform linguistic meaning analysis of lexemes of Bahasa Indonesia. Consequently, all of the semantic analysis of thousands of root lexemes was done manually. Each of the verb roots has been defined manually as accurately as possible into its correct semantic group inspired mainly by the work of Jackson (1990). This task has proved to be difficult and is open to dispute.

A good dictionary is necessary to perform such a task, one which gives accurate information about the syntactic class of a particular root lexeme. This dictionary must also give clear information about meaning(s) of a root in a good number of contextual examples. Such a dictionary can be found, for example, in the work of Alwi et al. (2001). Furthermore, a relevant theory of linguistic meaning has proved to be helpful. Katz's semantic componential analysis (1971) has helped increase scholars' awareness of the nature of semantic components.

With the corpus size of just about 30,000 words, the value of the generalizations about patterns of semantic characteristics of affixation in Bahasa Indonesia may be somewhat limited. However, this study offers some interesting information. The model implemented in this study might look quite straightforward. However, it appears to be the first of its kind applied to the analysis of affixation in Bahasa Indonesia and as a newly developed model, it is prone to imperfections.

Information regarding grammatical meanings of each affix is provided in Tables 3.2 to 3.3. Not all grammatical meanings of particular affixation in the language are provided because of the limitation of the type and size of the corpus. Still, the findings provide new information. For example, the information in Table 3.2 has not only confirmed the commonly held belief that the main grammatical meaning of the prefix {*meng-*} is not only *do* 'root', but it also gives the relative frequency of this meaning compared to the other

meanings, such as *state of being* 'root' and *experience* 'root'. Furthermore, the grammatical meanings have also been provided based on the type of a root to which an affix can attach; that is, whether a root is a verb, a noun, an adjective, or an adverb.

The most important findings seem to be the information given in Tables 3.4 to 3.6. These tables can be considered as semantic maps of affixation. These semantic maps can be used in a number of ways. The most straightforward one is to provide a general overview of the semantic distribution of root lexemes combined with each target affix. It is possible to see some semantic patterns of a particular affixation. For example, Table 3.4 displays the semantic behaviours of the prefix {*meng-*} against the three types of verb-root lexemes: *state verbs*, *event verbs*, and *action verbs*.

These tables can be used for further discussion about the phenomenon of affixation. For example, information in Table 3.4 can be used to speculate about the reasons why there are not such complex words as *\*menduduk*, *\*menidur*, and *\*mendir*, but there are *duduk* 'be sitting', *tidur* 'be asleep', and *berdiri* 'stand' instead. From a semantic point of view, the root lexemes *duduk* 'be sitting', *tidur* 'be asleep', and *diri* 'be standing' all belong to state verbs of *stance*. The semantic map in Table 3.4 displays no data for the prefix {*meng-*} used in affixation with state verbs of *stance*. The information helps us to speculate that the complex words *\*menduduk*, *\*mendir*, and *\*menidur* are semantically blocked, since these forms are out of the semantic patterns of the prefix {*meng-*}. Furthermore, the root lexemes *duduk* 'be sitting' and *tidur* 'be asleep' are free roots, whereas the root lexeme *diri* meaning 'be standing' (note, however, that *diri* can also mean 'self' which is a free root) is a bound root. This information helps to explain why it is possible to have morphological constructions of *duduk* 'be sitting' and *tidur* 'be asleep' in isolation, but not *\*diri* 'be standing'. For the intended meaning of 'be standing', the form must be *berdiri*.

## 5 CONCLUSIONS

This study has investigated an aspect of the grammar of Bahasa Indonesia, that is, the morphological level of affixation. An attempt has been made to analyze the phenomenon from a semantic perspective. In spite of its limited scope focusing only on two affixes attaching to a root base and a quite small corpus, it is expected that this study can provide information which can shed light on the nature of affixation in Bahasa Indonesia.

What follows are the conclusions that have been drawn from this study. The structure of linguistic meaning, which belongs to the content side of language (Gleason, 1961:12), seems to be a particularly controversial issue to analyze. This study has investigated this component of language at the morphological level of affixation. Several conclusions can be drawn from such analysis:

1. The structure of the content side at the morphological level of affixation may not look as tidy as the structure of its counterpart, the expression side. The phenomenon of polysemy in which one word may have several different but related meanings may contribute to the fluidity of the content structure. It is not an uncommon phenomenon for the same construction - that is the same complex word that uses the same affix and root - to have different shades of meaning. That situation has often been responsible for the difficulty of stating the structure of the content side in a more precise way.

*Dadang Sudana*

2. The analysis of the corpus in this study has not only given the meanings of a particular morphological construction of affixation but has also given its relative importance by presenting its frequency of occurrence.
3. Semantic maps of affixation using particular affixes could be worked out from the attachment of these affixes to the roots which have been scrutinized semantically and allocated into their appropriate semantic groups. These maps offer deeper semantic explanation than simply give statements about the grammatical meanings of affixation. For example, the maps could be used to explain the possibility and impossibility of a particular morphological construction.
4. By following the steps in the present study, it seems possible to draw semantic maps of affixation for all affixes in Bahasa Indonesia. The larger the size of the corpus and the better it represents the language variety under investigation the more accurate the maps would be.

#### NOTE

\* The author would like to thank an anonymous reviewer for very helpful comments on the earlier draft.

#### BIBLIOGRAPHY

- Aarts, Jan. 1991. Intuition-based and observation-based grammars. In Karin Aijmer and Bengt Altenberg (eds), *English Corpus Linguistics*. London: Longman, 44-62.
- Aijmer, Karin and Bengt Altenberg (eds). 1991. *English Corpus Linguistics*. London: Longman.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1982. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1983. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan et al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 3<sup>rd</sup> edition. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan et al. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3<sup>rd</sup> edition. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anshen, Frank and Mark Aronoff. 1988. Producing morphologically complex words. In Francis Katamba (ed.), *Morphology: Critical Concepts in Linguistics*, Vol. 5. London: Routledge, 31-45.
- Bauer, Laurie. 2003. *Introducing Linguistic Morphology*, 2<sup>nd</sup> edition. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Bybee, Joan L. 1985. *Morphology: A Study of Relation between Meaning and Form*. Amsterdam: John Benjamins.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1971. The meN-, meN-kan, and meN-I verbs in Indonesian. In Soenjono Dardjowidjojo (ed.), *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 3-37.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1974. Semantic analysis of *datang* in Indonesian. In Soenjono Dardjowidjojo (ed.), *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 39-83.



- Dardjowidjojo, Soenjono. 1977. The semantic structures of the adversative *ke-an* verbs in Indonesian. In Soenjono Dardjowidjojo (ed.), *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 39–83.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1978. *Sentence Patterns of Indonesian*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Dardjowidjojo, Soenjono (ed.). 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Ekowardono, Karno. 1982. Konsepsi morfem afiks: sebuah studi atas dasar korelasi bentuk, makna, dan valensi dalam Bahasa Indonesia. In Harimurti Kridalaksana dan Anton M. Muliono (eds), *Pelangi Bahasa: Kumpulan Esai yang Dipersembahkan kepada Prof. J. W. M. Verhaar, S. J.* Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 54–67.
- Gleason, H. A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*, revised edition. New York: Holt, Rinehart and Wilson.
- Hammarstrom, G. 1976. *Linguistic Units and Items*. Berlin: Springer-Verlag.
- Hockett, Charles F. 1954. Two models of grammatical description. In Francis Katamba (ed.), *Morphology: Critical Concepts in Linguistics*, Vol. 1. London: Routledge, 110–138.
- Hockett, C. F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Hurford, James R. and Brendan Heasley. 1983. *Semantics: A Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jackendoff, R. 1990. *Semantic Structures*. Cambridge, Mass.: The MIT Press.
- Jackson, Howard. 1990. *Grammar and Meaning: A Semantic Approach to English Grammar*. London: Longman.
- Katamba, Francis (ed.). 2004c. *Morphology: Critical Concept in Linguistics*, Vol. 5. London: Routledge.
- Katz, Jerrold J. 1972. *Semantic Theory*. New York: Harper and Row.
- Kennedy, Graeme. 1998. *An Introduction to Corpus Linguistics*. New York: Addison Wesley Longman.
- Keraf, Gorys. 1979. *Tatabahasa Indonesia untuk SMU dan SMK*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti dan Anton M. Muliono (eds). 1982. *Pelangi Bahasa: Kumpulan Esai yang Dipersembahkan kepada Prof. J. W. M. Verhaar, S. J.* Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996a. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, 2<sup>nd</sup> edition. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Harmondsworth: Penguin.
- Leech, Geoffrey. 1991. The state of the art in corpus linguistics. In Karin Aijmer and Bengt Altenberg (eds), *English Corpus Linguistics*. London: Longman, 8–29.
- Lehrer, Adrienne. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland.
- Lehrer, Adrienne. 1995. Prefixes in English word formation. *Folia Linguistica* XXIX/1-2: 133–148.
- Lehrer, Adrienne. 2000. Are affixes signs? semantic relationships of English derivational affixes. In Wolfgang U. Dressler et al. (eds), *Morphological Analysis in Comparison*. Amsterdam: John Benjamins, 143–153.

- McCune, Keith M. 1983. *The Internal Structure of Indonesian Roots*. PhD dissertation, The University of Michigan, Michigan.
- Mintz, Malcolm, W. 2002. *An Indonesian and Malay Grammar for Students*, 2<sup>nd</sup> edition. Perth: Indonesian/Malay Texts and Resources.
- Muhadjir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Muhadjir et al. 1996. *Frekuensi Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pello, Johan. 1987. *Nominal Affixation in Indonesian*. PhD dissertation, Monash University, Melbourne.
- Poldauf, Ivan. 1971. Form and meaning - their interplay in morphology. In Francis Katamba (ed.), *Morphology: Critical Concepts in Linguistics*, Vol. 5. London: Routledge, 1–30.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (with corrections). Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Said, John I. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarumpaet, J. P. 1977. *The Structure of Bahasa Indonesia*, 3<sup>rd</sup> edition. Melbourne: Sahata Publications.
- Simatupang, M. D. S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sinclair, John. 1991. *Corpus Concordance Collocation*. Oxford: Oxford University Press.
- Sinclair, John. 1997. Corpus evidence in language description. In Anne Wichmann et al. (eds), *Teaching and Language Corpora*. London: Longman, 27–39.
- Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. St Leonards, NSW: Allen & Unwin.
- Sneddon, James Neil. 2000. *Understanding Indonesian Grammar: A student's reference and workbook*. St Leonards, NSW: Allen & Unwin.
- Spencer, Andrew. 1991. *Morphological Theory*. Cambridge, Mass.: Blackwell.
- Spencer, Andrew and Arnold M. Zwicky (eds). 1998. *The Handbook of Morphology*. Oxford: Blackwell.
- Subroto, D. Edi. 1982. Verba bentuk me(N)-D, me(N)-D-i, dan me(N)-D-kan dalam Bahasa Indonesia. In Harimurti Kridalaksana dan Anton M. Muliono (eds), *Pelangi Bahasa: Kumpulan Esai yang Dipersembahkan kepada Prof. J. W. M. Verhaar, S. J.* Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 36–53.
- Subroto, D. Edi. 1986. Beberapa problem pembentukan kata kerja dengan afiks {me-}. *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* 7(3): 152-158.
- Subroto, D. Edi. 1996. Konsep leksem dan upaya pengorganisasian kembali lema dan sublema Kamus Besar Bahasa Indonesia. In Soenjono Dardjowidjojo (ed.), *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan*. Bandung: Penerbit ITB Bandung, 268–277.
- Tampubolon, D. P. 1996. Perkembangan realisasi potensi semantik Bahasa Indonesia. In Soenjono Dardjowidjojo (ed.), *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan*. Bandung: Penerbit ITB Bandung, 210–224.

- Teuw, 1962, Some problems in the study of word-classes in Bahasa Indonesia. In Achadiat Ikram (ed.), *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Internusa, 39–51.
- Wahab, Abdul. 1996. Semantik: aspek yang terlupakan dalam pengajaran Bahasa. In Soenjono Dardjowidjojo (ed.), *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan*. Bandung: Penerbit ITB Bandung, 278–288.
- Wolff, John U. 1986. *Formal Indonesian*, 2<sup>nd</sup> revised edition. New York: Cornell University Southeast Asia Program.

## APPENDICES

### Appendix 1: Index of the target affixes in the online corpus

- Notes: 1. All word classes are for roots.  
 (v) = verb, (n) = noun,  
 (a) = adjective, and (adv) = adverb,  
 e.g. the root *landa* in *melanda* is a verb (v),  
 the root *langkah* in *melangkah* is a noun (n),  
 the root *lemah* in *melemah* is an adjective (a),  
 the root *dadak* in *mendadak* is an adverb (adv).
2. Root syntactic classification is from Alwi et al. (2001).

#### 1. The Prefix {meng-} Online-index

	Freq.	Line number(s)
melanda (v)	1	3179
melanggar (v)	1	2288
melangkah (n)	1	1881
melantik (v)	2	2081, 3683
melapor (v)	2	1221, 3530
melawan (v)	2	212, 2415
meledak (v)	1	3166
melemah (a)	3	1929, 1936, 1938
melemahnya (a) 1	1934	
melengkung (a) 1	1050	
melepas (a)	2	1912, 3730
meliha (v)	1	1713
melihat (v)	7	113, 649, 1531, 1669, 1914, 3113, 3610
Melihat (v)	2	1589, 2423
melihatnya (v)	1	911
melonjak (n)	1	1633
melorot (v)	1	859
meluas (a)	1	3227
meluasnya (a)	1	2192
melukis (v)	2	3277, 3307
Melukis (v)	1	3272
melunturnya (a)	1	3605
memakai (v)	4	426, 809, 2475, 2510
memakan (v)	1	1320
memanasnya (a)	1	1903
Memanasnya (a)	1	1897
memandang (v)	2	357, 1053
memanggil (v)	3	414, 1241, 2169

*Dadang Sudana*

memangkas (v)	1	1635
memangku (v)	1	440
memanipulasi (n)	2	2627, 2647
memasang (v)	2	1042, 2885
memasyarakat (n)	1	3278
membaca (v)	2	595, 646
membahas (v)	1	2170
membraik (a)	5	1670, 1773, 1829, 2255, 2255
membraiknya (a)	1	1716
membakar (v)	6	2039, 2098, 2102, 2104, 3162, 3766
membalasnya (v)	1	529
membanggang (v)	1	123
membangun (n)	4	143, 661, 1282, 3218
membanjirnya (n)	1	2171
Membanjirnya (n)	1	868
membantu (v)	7	220, 289, 362, 1566, 2140, 2146, 3731
membawa (v)	8	510, 1316, 1874, 2036, 2068, 2185, 3021, 3524
membayar (v)	1	2582
membela (v)	2	917, 1239
membeli (v)	9	1187, 1457, 1654, 1659, 1664, 1670, 1712, 1719, 2583
membelinya (v)	2	1661, 1686
membentuk (n)	2	679, 851
memberi (v)	5	287, 1282, 1539, 3486, 3573
MEMBERI (v)	1	2434
Membimbing (v)	1	3571
Memboikot (v)	1	1252
membongkar (v)	1	163
membuang (v)	1	1044
membuat (v)	13	13, 1031, 1581, 1588, 1621, 1653, 1797, 1911, 1921, 2268, 2628, 2647, 362
Membuat (v)	1	73
membuka (v)	9	509, 511, 648, 2316, 2760, 2761, 2800, 3441, 3558
Membuka (v)	1	2828
membunuh (v)	1	3162
memburuk (a)	3	1899, 2258, 2268
memegang (v)	2	2831, 3408
memicu (v)	2	724, 1615
memihak (n)	1	122
memilih (v)	10	62, 804, 806, 1422, 2382, 2402, 2488, 2579, 2581, 2594
memilihnya (v)	1	817
memimpin (v)	4	129, 131, 1265, 1792
meminta (v)	11	195, 286, 354, 1568, 2340, 2409, 3469, 3485, 3525, 3747, 3766
meminum (v)	2	1220, 1224
memukul (v)	1	2967
memupuk (n)	1	677
memutar (v)	1	2829
memutus (v)	1	176
menambah (n)	4	1138, 1493, 3122, 3616
menambal (v)	1	97
menampung (v)	2	2174, 2495

menanggung (v)	1	3435
menangkap (v)	2	3451, 3486
menari (n)	1	78
menarik (v)	5	789, 1680, 1972, 2830, 3286
menaruh (v)	17	3301
mencabut (v)	1	2885
mencakup (v)	4	1013, 1172, 1178, 1188
mencapai (v)	15	892, 1191, 1702, 1703, 1821, 1834, 1957, 1958, 2071, 2173, 2561, 2812, 3199, 3262, 3776
mencari (v)	7	194, 360, 689, 1550, 1751, 2045, 3123
mencari(v)	1	2991
mencegah (v)	1	882
mencekam (v)	3	2239, 2247, 3027
mencetak (v)	1	1804
mencoba (v)	1	3479
mencuatnya (v)	1	728
mencuri (v)	2	2972, 2976
mendadak (adv)	2	1113, 2170
mendaftar (n)	1	3287
mendalam (a)	3	660, 682, 950
mendapat (v)	20	140, 384, 1256, 1303, 1498, 1903, 1905, 2135, 2194, 2196, 2214, 2291, 2379, 2978, 3114, 3277, 3379, 3387, 3390, 3790
Mendapat (v)	1	246
mendasar (n)	1	1279
mendatang (v)	4	1188, 2226, 3118, 3603
mendengar (v)	6	5, 80, 481, 1226, 3113, 3356
menderita (n)	2	1811, 3530
mendesak (v)	4	40, 1299, 1581, 3254
mendidik (v)	3	143, 348, 3264
mendominasi (n)	2	1100, 3785
mendongkrak (n)	1	1860
mendorong (v)	6	909, 2129, 3196, 3197, 3256, 3262
menduga (v)	1	174
mendukung (v)	11	176, 267, 1062, 1300, 1500, 1505, 2511, 2858, 2868, 3238, 3589
menekan (v)	12	1011, 1024, 1025, 1684, 2797, 2798, 2799, 2873, 2878, 2880, 2881, 3484
menelepon (n)	1	1752
meneliti (a)	2	2666, 3401
menembak (v)	3	193, 200, 1316
menembus (v)	1	1901
menempel (v)	2	1033, 1037
menengah (n)	5	925, 926, 929, 932, 1757
Menengah (n)	1	460
menentu (v)	1	1147
menerima (v)	19	115, 270, 343, 748, 840, 877, 1339, 1602, 2123, 2361, 2636, 2792, 3050, 3217, 3398, 3404, 3409, 3708, 3716
menerimanya (v)	1	1356

*Dadang Sudana*

menetap (v)	1	515
mengabdi (n)	2	1495, 3055
mengacu (v)	2	431, 1398
mengadu (v)	3	14, 3519, 3537
mengajak (v)	3	683, 1339, 3264
mengajar (v)	5	1469, 1472, 1473, 1478, 1487
Mengajar (v)	1	3349
mengakomodir (v)	1	3324
mengakses (n)	2	1522, 2827
mengalir (v)	1	2066
mengambil (v)	5	171, 1504, 2057, 2207, 3284
menganalisa (v)	1	3784
menganalisis (v)	2	1286, 1527
mengancam (v)	1	1252
mengandung (n)	4	659, 1037, 1201, 1210
menganggap (v)	5	323, 919, 1228, 2302, 3790
mengangkut (v)	2	489, 499
mengantar (v)	1	699
mengantisipasi (v)	1	1272
menganut (v)	2	608, 925
mengasah (v)	1	3295
mengatur (v)	5	340, 1022, 1622, 2483, 3150
mengecam (v)	1	168
mengecek (v)	1	2792
mengecil (a)	2	1744, 1790
mengekang (v)	1	513
mengelak (v)	1	2284
mengemas (a)	1	2768
mengenal (v)	2	3149, 3175
mengerti (n)	2	3358, 3802
menggalang (n)	1	1134
menggambar (n)	1	3277
menggangu (v)	2	1261, 3650
menggantang (n)	1	1883
mengganti (n)	3	1268, 2281, 2785
menggantung (v)	1	458
menggebu (v)	2	117, 538
menggelar (v)	2	3284, 3293
menggelik (n)	1	3121
menggeser (v)	2	2832, 2874
menggoyang (v)	1	1922
menggulung (n)	1	2863
mengguncang (a)	1	1906
menghadang (v)	1	229
menghadap (n)	1	2981
menghambat (v)	1	1565
menghemat (a)	3	997, 2580, 2796
menghukum (n)	1	172
mengidap (v)	3	1206, 1219, 1553
mengikat (v)	1	343
mengimbau (v)	1	2001

menginap (v)	1	2928
menginga (v)	1	3112
mengingat (v)	7	41, 456, 1288, 1443, 2152, 2667, 3039
menginvestasi (v)	1	1953
mengkaji (v)	1	1285
mengklaim (v)	1	165
mengklarifikasi (n)	1	1217
mengkonfirmasi (n)	1	209
mengkonsumsi (n)	2	1200, 1207
mengolah (v)	2	1070, 1070
menguat (a)	1	1162
mengubah (v)	3	2444, 2446, 2459
Mengubah (v)	1	2443
menguji (v)	2	2469, 2645
mengukur (v)	1	2674
mengulang (v)	1	594
mengulur (v)	1	3665
mengumbar (v)	1	1750
mengundang (v)	2	2294, 2352
mengungsi (v)	8	215, 1361, 2067, 2076, 2080, 2086, 2183, 2185
mengupas (v)	1	703
mengusir (v)	1	3479
mengutuk (v)	3	2038, 2091, 2420
menikah (n)	6	1429, 1436, 1454, 1456, 1461, 1465
Menikah (n)	1	1427
menilai (n)	8	368, 380, 939, 2238, 2329, 2380, 3138, 3641
Menimbang (a)	1	1412
menimpa (v)	4	963, 1561, 1569, 3362
menindak (n)	2	1315, 2267
meninggal (v)	1	254
meningkat (n)	10	1517, 1518, 1520, 1521, 1526, 1820, 1821, 1823, 2919, 2943
Meningkat (n)	1	2916
meninjau (v)	3	3458, 3462, 3475
menjabat (v)	2	1944, 3723
menjadi (v)	63	44, 109, 111, 119, 136, 141, 147, 178, 215, 380, 526, 583, 678, 794, 890, 951, 1106, 1152, 1155, 1239, 1268, 1330, 1354, 1372, 1381, 1402, 1448, 1607, 1608, 1610, 1611, 1634, 1645, 1762, 1788, 1820, 1830, 1840, 1971, 1977, 2019, 2032, 2178, 2326, 2346, 23
MENJADI (v)	1	3273
menjaga (v)	6	3074, 3285, 3555, 3572, 3757, 3769
menjalin (v)	1	1431
menjamin (v)	2	1770, 2084
menjarah (v)	1	3161
menjawab (n)	1	2994
Menjawab (n)	3	383, 1235, 2386
menjawab (n)	1	545
menjelang (v)	3	6, 469, 1352
menjelma (v)	1	3146

*Dadang Sudana*

menjenguk (v)	1	516
menjepit (v)	1	2784
menjual (v)	2	1618, 1693
menjual (v)	1	3739
menjulang (v)	1	916
menolak (v)	4	366, 1504, 2306, 2418
menonjol (n)	1	468
menonton (v)	1	1059
menuduh (v)	1	2976
menuju (v)	5	247, 2028, 2100, 2103, 2124
menulang (n)	1	685
menulis (v)	1	560
menulisnya (v)	1	562
menumpang (v)	1	487
menunda (v)	3	1382, 1632, 1674
menunggu (v)	7	40, 1454, 1507, 1507, 1709, 1966, 3351
menuntut (v)	3	1578, 2111, 2408
menurun (v)	1	863
menurut (v)	11	200, 989, 1067, 1398, 1900, 1964, 1986, 2071, 2381, 2806, 3336
Menurut (v)	17	231, 851, 921, 1100, 1380, 1413, 1452, 1478, 1611, 1826, 2107, 2156, 2751, 2998, 3476, 3570, 3656
menurutnya (v)	2	1907, 1996
Menurutnya (v)	3	1204, 1342, 1673
menutup (n)	2	648, 1714
menyambung (v)	1	2783
Menyambung (v)	1	5
menyandang (n)	1	1000
menyangkut (v)	5	311, 1321, 2109, 2410, 3661
menyanyi (v)	1	1466
menyeberang (n)	1	487
menyebut (v)	2	166, 273
menyebutnya (v)	1	528
menyedot (v)	1	1766
menyemai (n)	1	676
menyempit (a)	1	1658
menyentuh (v)	1	1301
menyerang (v)	6	2397, 2429, 3133, 3452, 3490, 3499
menyeret (v)	1	33
Menyinggung (v)	2	1944, 3009
menyita (n)	1	1864
menyumbang (v)	1	3125
menyusul (v)	5	12, 52, 158, 2171, 2192
Menyusul (v)	1	3738
menyusun (n)	1	1295
meraih (v)	2	1565, 3808
merambat (v)	1	1643
merangsang (v)	1	1708



merasa (n)	19	113, 446, 476, 534, 546, 549, 613, 767, 769, 775, 786, 796, 928, 1338, 1689, 1709, 2033, 3080, 3340
merata (a)	1	3173
meraup (v)	1	1840
mereda (v)	1	1595
meredam (a)	1	1597
merenggut (v)	1	3352
merosot (v)	2	986, 1871
merusak (a)	6	301, 1624, 3134, 3161, 3249, 3453

## **2. The Prefix {ber-} Online-index**

	<i>Freq.</i>	<i>Line number(s)</i>
bejibun (n)	1	129
bekerja (n)	12	123, 1114, 2321, 2381, 2388, 2921, 2933, 3202, 3383, 3386, 3395, 3427
belajar (n)	1	1387
Belajar (n)	1	3150
berlaku (a)	1	2121
berada (v)	9	1097, 1521, 1814, 1962, 2033, 2217, 2217, 2604, 3452
beragam (n)	3	1113, 2069, 2157
berantem (v)	1	82
berarti (n)	18	366, 896, 935, 970, 973, 977, 1267, 1428, 1446, 1650, 1689, 1742, 1767, 1859, 2423, 2434, 2763, 3163
berasal (n)	6	680, 693, 771, 1742, 2152, 2346
berawal (n)	1	3509
berbagai (n)	31	700, 730, 736, 736, 753, 831, 861, 871, 883, 885, 903, 908, 1214, 1439, 1581, 1593, 1607, 1700, 1708, 1766, 1769, 1837, 1837, 1931, 2012, 2021, 2127, 2133, 2177, 2993, 3364
Berbagai (n)	3	850, 851, 2156
berbahasa (n)	14	515, 711, 726, 727, 727, 744, 787, 811, 822, 830, 863, 868, 872, 888
berbahaya (n)	1	1887
berbakat (n)	3	3109, 3084, 3113
berbangga (a)	1	3563
berbangsa (n)	1	744
berbaris (n)	2	186, 195
berbasis (n)	1	2649
berbeda (n)	14	22, 585, 622, 681, 702, 726, 754, 1438, 1686, 2162, 2328, 2346, 2361, 2697
Berbeda (n)	2	2325, 2484
berbentuk (n)	1	948
berbicara (n)	4	495, 500, 504, 559
Berbicara (n)	1	1183
berbuat (v)	2	834, 1687
berdampak (n)	6	1820, 2227, 2233, 2234, 2989, 3021
Berdampak (n)	1	1811
berdasar (n)	1	2013
Berdasar (n)	2	1435, 2078

*Dadang Sudana*

Berdemokrasi (n)	2	3071, 3072
berdenyut (n)	1	808
berdiri (v)	1	425
berdisiplin (n)	1	2877
berdosa (n)	1	166
berduka (a)	1	207
berencana (n)	2	152, 2040
berfungsi (n)	4	948, 2640, 2965, 2966
bergairah (n)	1	1590
bergambar (n)	1	2633
bergejolak (n)	1	3047
bergelombang (n)	1	467
bergerak (n)	1	1056
bergerombol(v)	1	2830
bergeser (v)	1	1214
bergilir (v)	1	3511
bergulir (v)	3	3176, 3181, 3208
bergunung (n)	2	648, 805
berharap (n)	10	1052, 1189, 1199, 1222, 1364, 1525, 1686, 1766, 2185, 3366
Berharap (n)	1	1695
berharga (n)	10	172, 542, 722, 1038, 1429, 1711, 1722, 1743, 3246, 3491
berhati (n)	1	1453
berhenti (n)	2	853, 1775
berikut (v)	1	2304
Berikut (v)	1	2524
berikutnya (v)	3	105, 724, 2342
berimbang (a)	1	3188
berimbaz (n)	1	2230
berimplikasi (n)	1	3000
beringsut (v)	1	1533
berjalan (n)	7	173, 1075, 2082, 2367, 2380, 2382, 3073
berjanji (n)	1	1405
berjasa (n)	1	2250
berjejal (v)	1	941
berjiwa (n)	1	2877
berjudul (n)	5	403, 435, 566, 612, 910
berjumlah (n)	1	710
berkampanye (n)	1	866
berkarakter (n)	1	3039
berkecambah (n)	1	492
berkedipnya (n)	1	2671
berkedok (n)	1	2270
berkembang (v)	6	407, 470, 752, 2051, 2982, 3026
berkinerja (n)	1	2409
berkisar (n)	2	1086, 1518
berkoar (v)	1	574
berkomentar (n)	1	2284
berkompten (a)	1	3162
berkomunikasi (n)	1	2475

berkonsultasi (n)	1	3441
berkoordinasi (n)	1	3198
berkreasi (n)	1	123
berkualitas (n)	1	3040
berkuasa (n)	1	3561
berkumpul (v)	1	2830
berkunjung (v)	2	2040, 2107
berkurang (adv)	2	1649, 1687
berkutat (v)	1	1746
berlabel (n)	5	952, 2618, 2633, 2634, 2672
berlaku (a)	7	551, 1204, 1517, 1587, 2077, 3039, 3488
berlalu (v)	1	1683
berlangsung (v)	13	683, 815, 867, 1212, 1227, 1401, 1490, 1931, 1982, 2865, 3049, 3050, 3517
Berlapis (n)	1	944
berlarut (a)	1	1815
berlayar (n)	2	478, 945
berleher (n)	3	939, 943, 946
berlekuk (a)	1	2664
berlibur (v)	1	490
berlipat (v)	1	42
bermasalah (n)	1	1248
bermasyarakat (n)	1	2936
bermaterai (n)	1	1510
bermerek (n)	1	2429
bermesin (n)	1	419
bermotor (n)	6	464, 479, 1551, 1611, 1614, 1618
bernegara (n)	1	744
berobat (n)	1	2747
beroda (n)	1	419
beroperasi (n)	3	1284, 1285, 2112
berpaling (v)	1	1596
berpangku (v)	1	3347
berpartisipasi (n)	2	2892, 3028
berpengaruh (n)	1	2926
berperan (n)	1	882
berperannya (n)	1	1688
berpikir (n)	3	52, 341, 1826
berpindah (n)	1	1117
berpolitik (n)	1	340
berpotensi (n)	1	2983
berprosesor (n)	4	2387, 2516, 2592, 2623
berpulang (v)	1	73
bersabar (a)	1	1557
bersaing (v)	2	3172, 3173
bersalah (a)	4	525, 541, 2948, 3335
bersama (a)	9	151, 168, 484, 511, 1117, 2071, 2083, 2701, 3366
Bersama (a)	1	937
bersedia (v)	2	314, 2136
bersejarah (n)	1	288
bersenjata (n)	7	214, 215, 228, 235, 1928, 1942, 2036

*Dadang Sudana*

bersifat (n)	5	378, 960, 980, 2508, 3004
bersikap (n)	2	886, 2256
bersilaturahmi (n)	1	2826
berskala (n)	2	2983, 3030
bersuara (n)	1	104
bertahap (n)	2	1208, 1273
bertambah (n)	3	1952, 2108, 3248
bertanggung (v)	2	824, 2257
bertanya (n)	1	514
bertarung (v)	1	132
bertemu (v)	5	493, 1148, 1347, 2295, 2846
berterima (v)	2	655, 2004
bertikai (n)	2	2136, 2826
bertindak (n)	2	1259, 2131
Bertingkat (n)	3	3145, 3155, 3155
bertitik (n)	1	1013
bertolak (v)	1	704
bertugas (n)	6	2150, 2338, 2820, 2886, 3423, 3453
berturut (v)	1	1700
bertutup (n)	1	2614
berubah (v)	1	202
beruntung (n)	1	2789
berupa (n)	1	1918
berupaya (n)	2	1775, 3276
berusaha (n)	6	721, 854, 1041, 1310, 1378, 1669
berwarna (n)	3	532, 533, 1929
berwenang (n)	3	310, 319, 1427
beserta (v)	2	854, 2056

**Appendix 2: The Semantics of Verb Roots**

**2A: Verbs of states**

1. *Quality*

cekam, cuat, tetap, acu, gebu, idap, tinggal, jamin, julang, tunda, tunggu, sangkut, rambat, reda, ada, jejal, sedia, menang, terus, edar, serta, cakup, jadi, libat, nganga, pakai, anggap, habis, gerombol, golong, pasuk, rombongan, butuh, diam, mati, mundur, musnah, peduli, putus, sempat, sengaja, tiada, pulih, diri, kembang, kenal, turun, selesai, sembuh, sesuai/suai, siap, dapat, mungkin, sah, serah, rekat, terus, habis, kucur

2. *Temporary States*

paling, luput, puruk, sangkut, harap, celaka, mekar, anggur, kumpul, muncul, mabuk, libur, pecah, timbul

3. *Private – Intellect*

anut, kenal, anggap, duga, ingat, sangka, kenang, wawas, percaya, ngerti, tahu, ingkar, lupa

4. *Private – Emotion*

bangkang

5. *Private – Perception*

pandang, dengar, lihat, tonton, perhati, amat, awas, alam

6. *Private – Bodily Sensation*

7. *Stance*

diri, pangku, duduk, tumpang

**2B: Verbs of Events**

1. *Goings-on*

landa, dapat, tentu, alir, jadi, jelang, sumbang, tumpang, gilir, gulir, kumpul, kutat, saing, tarung, serta, datang, huni, ungsi, selenggara, dapat, bentrok, bubar, hadir, hilang, luruh, naik, tampil, alih, tumbuh, timbul, tinggal, libat, diri, tinggal, terbit, hidup

2. *Process*

lorot, terima, timpa, jelma, turun, rosot, capai, lalu, libur, temu, tolak, ubah, kena, lahir, jatuh, jadi, muntah, mati, tewas

3. *Momentary event*

hilang

4. *Transitional event*

ledak, jatuh, letup, letus, sampai, sebut, temu, terap, dapat

**2C: Verbs of Actions**

1. *Activity*

lawan, lukis, pakai, makan, pangku, baca, bahas, bakar, bantu, bawa, bela, beli, beri, bimbing, buat, pimpin, tanggung, cakup, cari, coba, curi, desak, didik, dorong, dukung, tempel, ajar, antisipasi, kekang, adu, analisa, antar, ubah, kecam, cek, kekang, ganggu, gantung, gelar, goyang, jabat, rangsang, hadang, hambat, imbau, investasi, kaji, klaim, olah, seret, serang, sedot, sebut, nyanyi, sambung, tuntutan, tulis, singgung, tuju, raih, jepit, raup, jalin, jarah, jaga, tinjau, umbar, ulang, ulur, uji, ukur, antem, buat, ikut, koar, kunjung, lipat, pulang, turut, jabat, jalan, layar, lukis, main, pakai, baca, bantu, pilih, asuh, kelola, kunjung, urus, jajah, jual, sidik, rintang, rangsang, atur, didik, giring, golong, hasut, pakai, pelihara, pendam, paksa, sebar, tolong, tulis, ungkap, angkat, antar, bakar, bawa, cari, catat, dukung, garuk, hitung, jaga, kejar, kepung, kirim, lacak, pakai, rancang, rawat, sambut, sinyalir, tanggung, tempuh, tuduh, tuju, tunda, tunjang, kitar, acu, adu, angkut, atur, campur, cengkeram, dukung, gilir, hambat, hiburan, himpit, hubung, himbau, ikut, jalin, jamin, kecam, lantar, latih, layan, lingkung, lukis, main, saji, salur, sarap, saring, sasar, sumbang, tanam, tantang, turun, maju, naik, paksa, papar, rinci, pinjam, terjun, terus, ungsi, luncur, pakai, paksa, pasang, bakar, beli, bina, bongkar, buat, pelihara, tanam, tatar, tawar, curi, terbang, ganti, tinjau, jual, todong, tunda, selenggara, rawat, himpun, hitung, jalan, juang, lindung, lari, lukis, main, paksa, pameran, tampil, cadang, anggar, anjur, antar

2. *Accomplishment*

langgar, lapar, panggil, pasang, balas, boikot, bongkar, buang, bunuh, minum, putar, pegang, pilih, pinta, tambal, tampung, tangkap, tarik, cetak, tekan, ajak, angkut, antar, asah, atur, cek, ancam, angkut, ikat, inap, undang, ungsi, usir, jenguk, jual, tolak, sentuh, susul, ingsut, bayar, beli, pegang, bilang, cantum, capai, catat, lempar, lontar, pangkas, pasang, paksa, pendam, singgung, tuang, himpun, makan, minta, parkir, periksa, rebut, sebut, simpan, susul, tangkap, tulis, tuntutan, ubah, undur, dorong, jabat, kunjung, lapor, pinjam, sambut, setor,

*Dadang Sudana*

tampil, tangkap, tuding, utus, datang, aju, alih, beri, colok, gantung, golong, gulir, harap, kembali, pindah, pinjam, salur, tangguh, terjemah, langgar, lempar, pangkas, buka, bunuh, periksa, perkosa, tangguh, kembali, undur, serah, tolong, ubah, maju, tanam, tawar, datang, temu, tempel, tuang, turun, terap, keluar, ungkap

*3. Momentary Act*

ambil, elak, kutuk, tuduh, renggut, ajak, babat, bayar, pegang, serang, sikat, tiup, tinggal, ancam, desak, gesek, lempar, sodok, tindak, tampil, tawar, tekan, tuang, tuduh, pukul, terap, tunjuk, lontar, bentang, harap

*4. Transitional Act*

lantik, pangkas, bayar, buka, picu, putus, pukul, taruh, cabut, cegah, tembak, tembus, elak, geser, lempar, lontar, tunjuk, ancam, buka, bunuh, gantung, hunus, jamin, masuk, pilih, sebut, sentak, tarik, tekan, gusur, buang, kutip, lantik, mulai, panggil, raih, rampas, sambar, singgung, sodok, tekan, terima, tuang, utus, masuk, pamit, suntik, tabrak, ambil, lapor, serah, tunjuk, undang, ungkap, tolak, geser, beri, bubuh

Dadang Sudana  
dsudana2003@yahoo.com  
*Universitas Pendidikan Indonesia*

# **TRANSFER PRAGMATIK DALAM RESPON TERHADAP PUJIAN DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS\***

Refnaldi  
*Universitas Negeri Padang*

## **Abstract**

This paper reports a study on the pragmatic transfer in compliment responses by Indonesian learners of English. It has two aims: (1) to discover similarities and differences in complement response in Indonesian and in English and (2) to discover if there is the pragmatic transfer of compliment responses from Indonesian into English. Using the result from Discourse Completion Test (DCT), this study investigated similarities and differences between 2175 compliment responses in Indonesian and 2175 compliment responses in English given by 78 Indonesian learners of English enrolled in 'Public Speaking' course at State University of Padang. The data are described in term of percentage and analyzed by using chi-square test. The result of the study shows that there is no significant difference between compliment responses given by Indonesian Learners of English in Indonesian and that of in English. Compared to the data about complement responses given by American people provided by Chen (1993), there is a significant difference between Types of compliment responses given by Indonesian learners of English and that of by the native speakers of English. It seems that there is a tendency to do negative pragmatic transfers from Indonesian into English. The teaching implication is that more rules on compliments and compliment responses which are appropriate in English should be introduced to students. As a result the negative transfer can be reduced.

*Key words: pragmatic transfer, compliment, compliment responses, Discourse Completion Test, negative transfer*

## **PENDAHULUAN**

Kajian yang berkenaan dengan wacana komparatif lintas budaya (contoh, Gumperz dan Tannen 1979, Blum-Kulka 1982, Cohen dan Olshtain 1981) menunjukkan bahwa budaya yang berbeda akan memproses aturan kepatutan yang berbeda pula. Jadi, jika tujuan kita adalah menjadikan pemelajar sebagai komunikator yang betul-betul efektif di dalam bahasa kedua, mereka harus menyadari atauran-aturan kepatutan ini disamping menguasai fonologi dan tata bahasa dari bahasa yang sedang mereka pelajari tersebut. Dengan demikian, penekanan dalam teori belajar

mengajar bahasa kedua berpindah dari pendekatan gramatika menjadi pendekatan komunikatif yang bertujuan memberi pemelajar pengetahuan dan pengalaman menggunakan aturan sosial-badaya bahasa kedua ini. Kompetensi sosial budaya ini menjadi komponen penting dalam kompetensi komunikatif. Penekanan pada jenis kompetensi ini membuat kajian tindak tutur lintas budaya juga menjadi penting. Kajian tindak tutur bisa membuat kita bisa memahami secara lebih baik tentang ketergantungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan konteks sosial budaya.

Apabila aturan kepatutan ini tidak dipahami dengan baik, komunikasi lintas budaya akan mengalami gangguan yang cukup serius. Contoh, orang Indonesia berkomunikasi dengan orang Australia menggunakan bahasa Inggris akan mengalami gangguan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa ibu dan budaya. Orang Indonesia (Asia pada umumnya) cenderung menempatkan topik pembicaraan diakhir, sedangkan orang Australia biasanya memulai pembicaraan dengan sebuah topik. Jika orang Indonesia berbicara dalam bahasa Inggris, mereka cenderung memindahkan cara mereka berbicara dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Ini berakibat pada kesalahpahaman lawan bicara terhadap maksud si pembicara.

Kesalahan komunikasi lintas budaya di atas oleh para ahli sosiolinguistik dianggap sebagai fenomena-fenomena bahasa yang disebabkan oleh perbedaan sistem nilai yang mendasari setiap penutur bahasa. Sistem-sistem nilai yang berbeda ini direfleksikan melalui tindak tutur (speech acts). Dengan demikian, penafsiran berbeda terhadap tindak tutur tertentu bisa saja menyebabkan salahnya pemahaman seseorang terhadap apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya.

Dalam interaksi belajar mengajar, sering dijumpai fenomena-fenomena bahasa seperti ini. Di dalam kelas “Speaking” dan “Public Speaking” mahasiswa berlatih menggunakan ungkapan-ungkapan komunikatif dalam bahasa Inggris, seperti meminta seseorang melakukan sesuatu, meminta maaf, menyatakan setuju dan tidak setuju, memuji, memberikan respon terhadap pujian, dan lain-lain. Para mahasiswa berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi gaya mereka berbicara sepertinya mentransfer cara bicara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hal-hal seperti ini sangat menarik untuk dikaji karena hasilnya akan sangat bermanfaat bagi dosen atau guru bahasa Inggris di dalam memperbaiki materi perkuliahan/pembelajaran mereka.

Penelitian ini dibatasi hanya pada transfer pragmatik dalam respons terhadap tindak pujian yang disampaikan pemelajar bahasa Inggris dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Masalah ini dipilih atas dua alasan utama: (1) walaupun sudah banyak penelitian yang membahas tindak pujian (Wolfson 1981, 1983, Homes dan Brown 1987, Al-Batal 1993), sedikit sekali penelitian yang mengkaji respon terhadap tindak pujian, (2) bagi pemelajar bahasa Inggris, mengetahui cara memberikan pujian dalam bahasa Inggris adalah penting, tetapi mengetahui cara merespon pujian yang disampaikan seseorang juga tidak kalah pentingnya, dan (3) walaupun sudah ada kajian respon terhadap pujian di negara-



negara berbahasa Inggris, sedikit sekali kajian yang membahas respon terhadap pujian secara kajian lintas bahasa dan budaya (Urano, 1998).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas dan tinjauan pustaka, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbedaan antara respon terhadap pujian yang disampaikan oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris Universitas Negeri Padang (UNP) di dalam bahasa Indonesia dan yang disampaikan di dalam bahasa Inggris?
2. Apakah terdapat transfer pragmatik dalam respon terhadap tindak pujian yang disampaikan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris ini dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris?"

## **1 TINJAUAN PUSTAKA**

Kompetensi Pragmatik adalah satu dari beberapa kompetensi yang harus dikuasai pemelajar jika dia ingin lancar berbahasa, di samping kompetensi linguistik, kompetensi kewacanaan, kompetensi sosio-kultural, dan kompetensi strategis (Celce-Murcia & Olshtain 1995, 2000). Kompetensi pragmatik ini juga mencakup beberapa sub-kompetensi yang harus diperoleh oleh pemelajar. Jung (2004) mengatakan bahwa ada lima sub kompetensi yang harus diperoleh pemelajar. Kelima sub-kompetensi itu adalah (1) kemampuan menyajikan tidak tutur yang tepat, (2) kemampuan menafsirkan makna-makna non-literal, (3) kemampuan menampilkan fungsi-fungsi kesantunan, (4) kemampuan menampilkan fungsi-fungsi kewacanaan, dan (5) kemampuan menggunakan pengetahuan budaya dalam berbahasa.

Di dalam paradigma kompetensi komunikatif (Hymes, 1971; Canale dan Swain, 1980; Wolfson, 1983; Murcia, 1995), penelitian pembelajaran bahasa ke dua sudah diperluas sehingga mencakup pengetahuan pragmatik pemelajar. Thomas (1983) mendefinisikan kompetensi pragmatik dengan membandingkannya dengan kompetensi gramatikal. Kompetensi gramatikal terdiri dari pengetahuan abstrak tentang intonasi, fonologi, sintaksis, semantik, dan lain-lain, sedangkan kompetensi pragmatik adalah kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan memahami bahasa dalam konteks. Jika penutur asli menerima pesan berbeda dari penutur ke dua, maka terjadilah kegagalan pragmatik. Kegagalan pragmatik berakibat terhadap kesalahpahaman, malu, frustrasi, kemarahan, atau kegagalan komunikasi lintas budaya.

Thomas mengidentifikasi dua jenis kegagalan pragmatik, kegagalan pragmalinguistik dan kegagalan sosiopragmatik. Kegagalan pragmalinguistik terjadi bila tindak pragmatik yang disampaikan pembicara dalam ujaran tertentu secara sistematis berbeda dengan tindak yang biasanya digunakan oleh penutur asli, atau bila strategi-strategi tindak tutur ditransfer dari bahasa pertama ke bahasa ke dua secara tidak tepat. Kegagalan sosiopragmatik terjadi oleh kondisi-kondisi sosial yang ditempatkan di dalam penggunaan bahasa, yang meliputi variabel-variabel seperti gender, jarak sosial, dan jauh dekatnya hubungan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, salah satu penyebab kegagalan pragmalinguistik adalah transfer pragmalinguistik, yaitu penggunaan strategi tindak tutur bahasa pertama sewaktu berinteraksi dengan komunitas bahasa ke dua. Transfer seperti ini sudah banyak dikaji oleh para ahli pragmatik (contoh, Blum-Kulka 1982, 1983; wolfson 1989). Contoh, seorang turis yang berasal dari Amerika merespon pujian yang dilontarkan oleh seseorang yang berasal dari Turki dengan mentransfer respon dari bahasa pertama ke bahasa kedua percaya bahwa dia sudah dengan sopannya menerima pujian tersebut. Tetapi orang Turki ini menafsirkan tindak tutur orang Amerika ini berbeda dan dia menganggap si Amerika tidak sopan. Dalam contoh ini, kegagalan pragmalinguistik sudah terjadi.

Pujian (compliment) adalah salah satu bentuk tindak ilokusi (illocutionary act) yang sering digunakan di dalam berkomunikasi. Orang memberi pujian dengan maksud: (1) menghargai karya, penampilan, dan kepribadian seseorang (Herbert 1990), (2) membangun dan mempertahankan solidaritas (Wolfson 1989), (3) sebagai sistem sapaan, meminta maaf, atau memberi ucapan selamat (Wolfson, 1983, 1989), (4) mengurangi tindak mengancam muka (FTA) seperti minta maaf, meminta sesuatu, dan menyampaikan kritik (Brown & Levinson 1978; Wolfson 1983), (5) untuk membuka dan mempertahankan percakapan (Dunham 1992), dan (6) untuk menguatkan perilaku yang diinginkan (Manes 1983).

Penelitian-penelitian tentang tindak memuji lebih banyak berfokus kepada bentuk dan fungsi tindak memuji itu sendiri. Topik-topik pujian bisa dikelompokkan kedalam tiga kategori: (1) perupaan/kepemilikan, seperti “Bajumu kelihantaanya cantik, baju baru ya?”, (2) unjuk karya/ketrampilan, seperti “hasil kerjamu bagus sekali. Pertahankan prestasi ini!”, dan (3) kepribadian, seperti “Anak pintar!”.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang berfokus kepada respon yang diberikan seseorang terhadap tindak pujian. Beberapa peneliti mencoba melihat persamaan dan perbedaan strategi kesantunan antara penutur bahasa Inggris dan penutur bahasa lain seperti bahasa Cina (Yuan 1996), bahasa Jerman (Golato 2002), bahasa Spanyol (Lorenzo-Dus 1999), dan Bahasa Arab (Nelson dkk 1996). Dalam penelitian-penelitian ini, respon terhadap tindak pujian didefinisikan sebagai pengakuan verbal bahwa penerima pujian mendengar dan bereaksi terhadap pujian yang dilontarkan. Interaksi kedua aspek ini dinamakan dengan *adjacency pairs*, *action chain events*, *interchanges* atau *sequences*.

Pomerantz (1978) adalah peneliti pertama yang membahas respon terhadap pujian dalam perspektif pragmatik. Dia mengatakan bahwa di dalam Bahasa Inggris Amerika penerima pujian menghadapi dua kondisi konflik yang mendatangkan dilema bila meresponnya. Kondisi tersebut adalah (a) setuju dengan pemberi pujian dan (b) hindari memuji diri sendiri. Bila penerima pujian setuju dengan pemberi pujian dengan menerima kondisi (a), maka dia melanggar kondisi (b). Pada sisi lain, bila penerima pujian tidak menerima pujian dengan maksud mengikuti kondisi (b), maka respon ini dianggap menciptakan suatu tindak mengancam muka pemberi pujian sehingga melanggar kondisi (a).

Herbert (1988) melakukan penelitian tentang respon yang disampaikan oleh mahasiswa Amerika terhadap pujian yang disampaikan oleh mahasiswa Afrika. Dalam analisis datanya, Herbert mengelompokkan respon respon ini kedalam tiga kelompok, yaitu setuju (*agreeing*), tidak setuju (*non-agreeing*), dan interpretasi permintaan (*request interpretation*). Chen (1993), dalam penelitiannya terhadap penutur bahasa Cina dan bahasa Inggris, mengemukakan empat kategori respon, yaitu *acceptance*, *compliment returns*, *deflections*, dan *rejections*. Penutur bahasa Inggris Amerika cenderung menggunakan *acceptance* dan *deflection*, sedangkan mayoritas penutur bahasa Cina menggunakan strategi *rejection* (Penolakan).

Selanjutnya, Urano (1998) melakukan studi tentang transfer pragmatik yang bersifat negatif di dalam respon yang disampaikan pemelajar bahasa Inggris dari Jepang. Dia menemukan perbedaan yang cukup signifikan antara respon yang disampaikan oleh penutur bahasa Inggris dan penutur bahasa Jepang. Pemelajar bahasa Inggris di Jepang cenderung mentransfer cara-cara yang lazim di dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Inggris dalam merespon suatu pujian. Akhirnya dia menyimpulkan bahwa terjadi transfer negatif dalam merespon suatu pujian.

## **2 METODE**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang (UNP) yang sedang mengikuti mata kuliah "Public Speaking" yang terbagi ke dalam enam (6) kelas, dengan jumlah 207 orang. Dari populasi yang ada, tiga dari enam kelas dipilih secara acak untuk dijadikan sampel penelitian. Jumlah mahasiswa dari ketiga kelas sampel ini adalah 87 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan *Discourse Completion test* (DCT) yang diberikan di dalam bahasa Indonesia dan di dalam bahasa Inggris. Di dalam DCT terdapat deskripsi 25 situasi yang terdiri atas 8 situasi tentang pujian tentang kepemilikan, 8 situasi tentang pujian terhadap keterampilan, dan 9 situasi tentang pujian terhadap kepribadian. Pujian yang disampaikan di dalam bahasa Indonesia direspon dengan menggunakan bahasa Indonesia dan pujian yang disampaikan di dalam bahasa Inggris di respon dengan menggunakan bahasa Inggris (Lihat Lampiran). Walaupun DCT mempunyai sejumlah kelemahan, penggunaan jenis tes ini memberikan beberapa keuntungan. Penggunaan DCT sebegitu jauh mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan oleh penutur dan apa yang akan disampaikannya secara lisan dalam konteks situasi yang sama. Penggunaan DCT betul-betul sangat efektif untuk tujuan sebagai berikut: memperoleh data secara cepat dalam jumlah banyak, membuat tiruan dari ungkapan natural dalam situasi alami, mempelajari ungkapan-ungkapan tertentu yang sering dipakai oleh masyarakat secara wajar, memperoleh pemahaman kondisi budaya dan psikologis yang mungkin mempengaruhi ungkapan, dan memastikan secara umum aneka bentuk dan variasi ungkapan penolakan, meminta maaf, respon terhadap pujian, dan lain-lain dalam pikiran penuturnya (Kasper dan Dahl, 1991: 37). Di dalam

Refnaldi

pengisian DCT, sampel diberi waktu yang sama dan jawabannya langsung diserahkan ke peneliti.

Data dianalisis dengan menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Herbert dan Straight (1999), dimana respon terhadap pujian dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu *Accept*, *Mitigate*, *Reject*, *Request Interpretation*, dan *No response*. Setiap kategori dibagi lagi ke dalam beberapa sub-kategori. Berdasarkan pengelompokan ini, dilakukan analisis kontrasif antara respon yang disampaikan di dalam bahasa Indonesia dan respon yang disampaikan di dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, Respon yang disampaikan dalam bahasa Inggris akan dibandingkan dengan hasil penelitian Chen tentang respon yang disampaikan oleh penutur asli bahasa Inggris (native speakers of American English).

### 3 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat persamaan atau perbedaan respon mahasiswa terhadap pujian yang diberikan kepada mereka baik di dalam bahasa Indonesia maupun di dalam bahasa Inggris, mereka diberikan DCT yang mereka respon secara tertulis. Terlepas kelemahan utama DCT, yaitu data yang didapatkan tidak alami, DCT ini berhasil menjaring respon mahasiswa dalam jumlah yang cukup besar dan dalam waktu yang tidak begitu lama. Respon mereka dikelompokkan kepada 6 kategori respon, yaitu menerima pujian, menggunakan strategi mitigasi untuk tidak begitu menerima pujian, menolak pujian, menginterpretasikan pujian sebagai permintaan, menggunakan strategi lainnya, dan merespon pujian dengan menggunakan respon non-verbal, seperti senyuman, anggukan, atau gelengan kepala. Perbandingan respon yang disampaikan di dalam bahasa Indonesia dan di dalam bahasa Inggris untuk setiap kategori dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Jenis Respons	Strategi Respons	Bahasa Indonesia		Bahasa Inggris	
			N	%	N	%
1	Menerima	<i>Appreciation Token</i>	250	12,30	317	14,11
		<i>Comment Acceptance</i>	47	2,15	24	1,10
		<i>Praise Upgrade</i>	31	1,43	15	0,69
		<b>Jumlah</b>	<b>328</b>	<b>15,88</b>	<b>356</b>	<b>15,90</b>
2	Mitigasi	<i>Comment History</i>	119	5,47	101	4,64
		<i>Shift Credit</i>	149	6,85	126	5,79
		<i>Questioning</i>	226	10,00	227	10,00
		<i>Return</i>	139	6,40	120	5,50
		<i>Scale Down</i>	396	18,20	454	20,70
		<b>Jumlah</b>	<b>1029</b>	<b>46,92</b>	<b>1028</b>	<b>46,63</b>
3	Menolak	<i>Disagreeing Utterance</i>	<b>683</b>	<b>31,00</b>	<b>653</b>	<b>30,00</b>
4	Permintaan	<i>A Request</i>	<b>36</b>	<b>1,70</b>	<b>56</b>	<b>3,56</b>
5	Interpretasi lain		<b>79</b>	<b>3,60</b>	<b>63</b>	<b>2,91</b>
6	non-verbal		<b>20</b>	<b>0,90</b>	<b>21</b>	<b>1,00</b>

Tabel 1: Tanggapan Berdasarkan Jenis Respons dan Strategi Respons

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa 15,88% respon di dalam bahasa Indonesia termasuk kedalam kategori menerima pujian, dengan rincian 12,30% menerima pujian seperti 'terima kasih', 2,15% menerima pujian dengan memberikan komentar, dan 1,43% menerima pujian dengan bangga. Kategori mitigasi mendapat persentase tertinggi, yaitu 46,92%. Selanjutnya 31% respon terhadap pujian disampaikan dalam bentuk menolak pujian, 1,70% respon adalah dalam bentuk ditafsirkan sebagai permintaan, 3,60% dalam bentuk respon yang tidak termasuk kategori yang sudah dibicarakan di atas, dan 0,90% berbentuk respon non-verbal, seperti senyuman, anggukan, dan gelengan kepala.

Tabel 1 ini juga menggambarkan prosentase respon yang disampaikan dalam bahasa Inggris. 15,90% respon di dalam bahasa Inggris termasuk kedalam kategori menerima pujian, dengan rincian 14,11% menggunakan ungkapan menerima pujian seperti *thank you*, 1,10% menerima pujian dengan memberikan komentar, dan 0,69% menerima pujian dengan bangga. Sama seperti respon di dalam bahasa Indonesia, kategori mitigasi di dalam bahasa Inggris juga mendapat prosentase tertinggi, yaitu 46,63%. Selanjutnya 30% respon terhadap pujian disampaikan dalam bentuk menolak pujian, 3,56% respon adalah dalam bentuk ditafsirkan sebagai permintaan, 2,91% dalam bentuk respon yang tidak termasuk kategori yang sudah dibicarakan di atas, dan 1% berbentuk respon non-verbal, seperti senyuman, anggukan, dan gelengan kepala.

1. *Bagaimanakah perbedaan antara respon terhadap pujian yang disampaikan oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris Universitas Negeri Padang (UNP) di dalam bahasa Indonesia dan yang disampaikan di dalam bahasa Inggris?*

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 1 di atas, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara prosentase jumlah tanggapan yang disampaikan di dalam bahasa Indonesia dan yang disampaikan di dalam bahasa Inggris untuk setiap kategori tanggapan. Prosentase jumlah tanggapan yang disampaikan di dalam bahasa Indonesia adalah 15,88% untuk jenis tanggapan yang bersifat menerima pujian, sedangkan tanggapan yang disampaikan di dalam bahasa Inggris adalah 15,90%. Kalau dibandingkan, perbedaan persentase antara tanggapan yang disampaikan di dalam bahasa Indonesia dan yang disampaikan di dalam bahasa Inggris hanyalah 0,02% dan perbedaan ini tidaklah begitu berarti. Hasil dari uji Chi-square juga menunjukkan bahwa  $\chi^2$  hitung, yaitu sebesar 1,61, lebih kecil dari  $\chi^2(2;0,05)$  tabel dengan angka 5,99.

Tanggapan yang berjenis mitigasi juga menunjukkan hal yang serupa dengan tanggapan jenis menerima pujian. Pada tanggapan jenis ini, prosentase jumlah tanggapan yang disampaikan di dalam bahasa Indonesia adalah 46,92% dan yang di dalam bahasa Inggris adalah 46,63%. Perbedaan yang terjadi antara tanggapan yang disampaikan di dalam bahasa Indonesia dan yang disampaikan di dalam bahasa Inggris adalah sangat kecil, yaitu 0,29%. Hasil dari uji Chi-square

Refnaldi

juga menunjukkan bahwa  $\chi^2$  hitung, yaitu sebesar 0,76, lebih kecil dari  $\chi^2(4;0,05)$  tabel dengan angka 9,49.

Empat jenis tanggapan lainnya juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Persentase tanggapan untuk jenis menolak adalah 31% di dalam bahasa Indonesia dan 30% di dalam bahasa Inggris. Perbedaan yang terjadi pada jenis tanggapan *dinterpretasikan sebagai permintaan* juga sedikit, yaitu 0,9%, dan perbedaan yang terdapat pada jenis tanggapan *interpretasi lainnya* adalah 0,7%.

Kalau dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen (1993), maka akan terdapat perbedaan dalam beberapa kategori tanggapan antara prosentase jumlah tanggapan terhadap pujian yang disampaikan mahasiswa di dalam bahasa Indonesia dengan tanggapan terhadap pujian yang disampaikan oleh orang Amerika (lihat tabel 2).

No	Jenis Respon	Strategi Respon	Bahasa Indonesia		Bahasa Inggris Amerika	
				%		%
1	Menerima	Appreciation Token		12,30		29,51
		Comment Acceptance		2,15		6,20
		Praise Upgrade		1,43		3,83
		<b>Jumlah</b>		<b>15,88</b>		<b>39,54</b>
2	Mitigasi	Comment History		5,47		23,30
		Shift Credit		6,85		0,00
		Questioning		10,00		6,20
		Return		6,40		15,63
		Scale Down		18,20		0
		<b>Jumlah</b>		<b>46,92</b>		<b>45,13</b>
3	Menolak	Disagreeing Utterance		<b>31,00</b>		<b>12,68</b>
4	permintaan	Request		<b>1,70</b>		<b>0</b>
5	Interpretasi lain			<b>3,60</b>		<b>2,65</b>
6	non-verbal			<b>0,90</b>		<b>0</b>

Tabel 2: Perbandingan Tanggapan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Amerika

Tabel 2 di atas menggambarkan perbedaan yang cukup mendasar antara distribusi tanggapan di dalam bahasa Indonesia dan tanggapan di dalam bahasa Inggris Amerika, seperti dalam strategi respons *Appreciation token*, *comment history*, *shift credit*, *return*, *scale down/downgrade*, dan *disagreeing utterance*. Hasil dari uji Chi-square secara menyeluruh menunjukkan bahwa  $\chi^2$  hitung, yaitu sebesar 61,43, jauh lebih besar dari  $\chi^2(11;0,05)$  tabel dengan angka 19,68. Dengan demikian, dipandang dari distribusi tanggapan menurut kategori yang digunakan, perbedaan antara tanggapan terhadap pujian di dalam bahasa Indonesia dan yang disampaikan oleh orang Amerika berdasarkan hasil penelitian Chen (1993) signifikan. Selanjutnya, jika dilihat dari bentuk tanggapan yang diberikan, orang Indonesia jarang menanggapi pujian dengan hanya mengatakan terimakasih, tetapi kata terimakasih akan diikuti oleh komentar, seperti contoh di bawah ini:

- (1) A: Kerja anda bagus sekali  
 B: Terimakasih! Semua ini kan berkat bimbingan Bapak
- (2) A: *You did a really good job*  
 B: *Thank you Sir, but It happened because of your help!*
- (3) A: Baju anda bagus sekali  
 B: Terimakasih, Saya jadi malu jadinya
- (4) A: *Your blouse is really beautiful*  
 B: *Oh thank you. You make me shy*

Contoh (1) menunjukkan bahwa respons terhadap pujian sering dimulai dengan ungkapan terimakasih dan kemudian diikuti oleh komentar yang memberikan apresiasi kepada yang memujinya. Contoh (2) pada prinsipnya sama dengan contoh (1), hanya saja contoh (2) disajikan di dalam bahasa Inggris. Pada contoh (3) kita temukan bahwa yang dipuji mengucapkan terimakasih atas pujian. Selanjutnya dia memberikan komentar yang bersifat merendahkan dirinya. Contoh (4) di atas menggunakan strategi yang sama dengan contoh (3). Perbedaannya adalah contoh (4) disampaikan di dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya, kalau kita bandingkan respon yang disampaikan mahasiswa di dalam bahasa Inggris dengan respon yang disampaikan oleh penutur asli bahasa Inggris berdasarkan data yang dikemukakan oleh Chen (1993), maka akan ditemukan bahwa terjadi perbedaan yang sangat signifikan dalam dua strategi respon yang digunakan (Lihat tabel 3 di bawah ini)

No	Jenis Respons	Strategi Respons	Tanggapan di dalam bahasa Inggris		Tanggapan Penutur asli bahasa Inggris Amerika	
				%		%
1	Menerima	Appreciation Token		14,11		29,51
		Comment Acceptance		1,10		6,20
		Praise Upgrade		0,69		3,83
		<b>Jumlah</b>		<b>15,90</b>		<b>39,54</b>
2	Mitigasi	Comment History		4,64		23,30
		Shift Credit		5,79		0,00
		Questioning		10,00		6,20
		Return		5,50		15,63
		Scale Down		20,70		0
		<b>Jumlah</b>		<b>46,63</b>		<b>45,13</b>
3	Menolak	Disagreeing Utterance		<b>30,00</b>		<b>12,68</b>
4	Permintaan	Request		<b>3,56</b>		<b>0</b>
5	Interpretasi lain			<b>2,91</b>		<b>2,65</b>
6	Non-verbal			<b>1,00</b>		<b>0</b>

Tabel 3: Tanggapan Berdasarkan Jenis Respons dan Strategi Respons

Tabel 3 di atas juga menggambarkan perbedaan yang cukup mendasar antara distribusi tanggapan mahasiswa yang disampaikan di dalam bahasa Inggris dan tanggapan yang disampaikan penutur asli bahasa Inggris Amerika, seperti dalam strategi respons *Appreciation token*, *comment history*, *shift credit*, *return*, *scale down/downgrade*, dan *disagreeing utterance*. Hasil dari uji Chi-square secara menyeluruh menunjukkan bahwa  $\chi^2$  hitung, yaitu sebesar 67,43, jauh lebih besar dari  $\chi^2(11;0,05)$  tabel dengan angka 19,68. Dengan demikian, dipandang dari distribusi tanggapan menurut kategori yang digunakan, perbedaan antara tanggapan terhadap pujian di dalam bahasa Inggris yang disampaikan oleh mahasiswa Indonesia yang sedang belajar bahasa Inggris dan yang disampaikan oleh orang Amerika berdasarkan hasil penelitian Chen (1993) signifikan.

2. *Apakah terdapat transfer pragmatik dalam respon terhadap tindak pujian yang disampaikan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris ini dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris?*

Pada saat memberikan tanggapan terhadap pujian di dalam bahasa Inggris, pemelajar Indonesia merefleksikan perilaku mereka di dalam bahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris. Ini dibuktikan dengan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara tanggapan yang disampaikan di dalam bahasa Indonesia dengan yang disampaikan dalam di bahasa Inggris. Namun demikian, seberapa besar transfer yang terjadi tidak bisa didefinisikan secara tepat, sama seperti kita tidak bisa menghitung perbedaan penggunaan bahasa. Hasilnya sama dengan penelitian-penelitian terdahulu bahwa pembelajar bahasa kedua/asing betul-betul mentransfer perilaku mereka dalam bahasa ibu mereka ke dalam bahasa yang sedang mereka pelajari, dan ini bisa bersifat positif dan negatif.

Kasper mengidentifikasi dua jenis transfer: transfer pragmalinguistik dan transfer sosiopragmatik. Transfer pragmalinguistik terjadi bila tindak pragmatik yang disampaikan pembicara ke dalam ujaran tertentu secara sistematis berbeda dengan tindak yang biasanya digunakan oleh penutur asli, atau bila strategi-strategi tindak tutur ditransfer dari bahasa pertama ke bahasa ke dua secara tidak tepat. Transfer sosiopragmatik terjadi oleh kondisi-kondisi sosial yang ditempatkan dalam penggunaan bahasa, yang meliputi variabel-variabel seperti gender, jarak social, dan jauh dekatnya hubungan.

### **3.1 Transfer Pragmalinguistik**

Beberapa contoh berikut ini menggambarkan bagaimana terjadinya transfer pragmalinguistik. Seperti yang sudah disampaikan di atas, transfer pragmalinguistik terjadi bila tindak pragmatik yang disampaikan pembicara ke dalam ujaran tertentu secara sistematis berbeda dengan tindak yang biasanya digunakan oleh penutur asli, atau bila strategi-strategi tindak tutur ditransfer dari bahasa pertama ke bahasa ke dua secara tidak tepat.



- (5) A: Alangkah baik dan ramahnya anda pada semua orang  
B: Ya, kita memang harus begitu, bersikap ramah
- (6) A: *You are too kind to me. Your kind kindness has no response*  
B: *Well, you know that's what I should do*

Di dalam bahasa Indonesia, ungkapan “Ya, kita memang harus begitu, bersikap ramah” (Contoh 5) merupakan respon yang tepat dan lazim digunakan. Tetapi Bagi penutur asli bahasa Inggris, ungkapan *Well, you know that's what I should do* (contoh 6) sebagai tanggapan terhadap pujian *You are too kind to me, your kindness has no response* bukan merupakan respon yang tepat. Dalam hal ini, penutur asli bahasa Indonesia yang berbicara dalam bahasa Inggris mentransfer makna pragmatik yang secara pragmatis tepat di dalam bahasa Indonesia tetapi tidak tepat di dalam bahasa Inggris. Bagi penutur asli bahasa Inggris respon di atas bermakna “Pujianmu terlalu besar terhadap apa yang sudah saya lakukan. Itulah yang biasa saya lakukan dan tidak perlu dipuji sama sekali”

- (7) A: Kamu cantik sekali hari ini  
B: Ah kamu ada ada saja
- (8) A: *You look really beautiful today*  
B: *Are you kidding?*

Di dalam bahasa Indonesia, ungkapan “Ah kamu ada-ada saja” (contoh 7) merupakan respon yang lazim digunakan untuk menanggapi pujian “Kamu cantik sekali hari ini”. Tanggapan ini sering dipilih sebagai salah satu strategi dalam mitigasi dalam rangka menghindari membanggakan diri. Akan tetapi ungkapan *Are you kidding* (contoh 8) yang maknanya secara bisa serupa dengan “Kamu ada-ada saja” bukanlah merupakan respon yang tepat untuk pujian *You look really beautiful today* karena secara pragmatis di dalam bahasa Inggris ungkapan tersebut bisa bermakna “Saya tidak cantik sama sekali, dan anda mungkin mencoba mengejek saya dengan mengatakan saya cantik”

### 3.2 Transfer Sosiopragmatiks

Transfer sosiopragmatik juga sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya yang melatarbelakangi bahasa yang berbeda. Hal ini berakibat terhadap munculnya persepsi yang berbeda terhadap tindak linguistik yang sama, yang biasanya akan menghasilkan apa yang dinamakan dengan transfer sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa kedua oleh si pembelajar. Contoh berikut ini menunjukkan terjadinya transfer sosiopragmatik:

- (9) A: Kerja anda bagus sekali  
B: Saya kira saya masih harus belajar banyak
- (10) A: *You did a really good job*  
B: *I still have to study hard*

Contoh (9) dan contoh (10) di atas menunjukkan adanya transfer sosiopragmatik. Di dalam budaya Indonesia ungkapan “Saya kira saya masih harus belajar banyak” cukup lazim digunakan untuk merespon pujian “Kerja anda bagus sekali”. Tetapi ungkapan “I still have to study hard” di dalam bahasa Inggris sangat tidak lazim digunakan untuk merespon pujian “You did a really good job”. Bagi penutur asli bahasa Inggris ungkapan ini bermakna “Saya tidak belajar giat dan pujian anda tidak pantas bagi saya”. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa yang terjadi adalah transfer sosiopragmatik.

### **3.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini baru bersifat penelitian permulaan (preliminary research) dalam bentuk survey dan menggunakan teknik Tes Kelengkapan Wacana (Discourse Completion Test (DCT)) sebagai instrumen pengumpul data. Dengan menggunakan instrumen jenis ini, data yang didapatkan bukan data alami atau bukan apa yang benar-benar diungkapkan oleh responden dalam situasi yang nyata. Data yang didapat dan terkumpul ini baru berbentuk kemungkinan-kemungkinan yang ada di dalam pikiran responden yang dituangkannya di dalam bentuk tertulis, bukan di dalam komunikasi lisan nyata. Dengan demikian, terdapat kemungkinan perbedaan antara apa yang dipikirkan responden dengan apa yang betul-betul mereka katakan di dalam situasi alami.

Karena waktu yang digunakan untuk penelitian ini sangat terbatas, pengumpulan data yang bersifat alami belum dapat dilaksanakan. Dengan demikian, perbandingan antara apa yang dipikirkan oleh responden dengan apa yang sebetulnya diucapkan dalam situasi nyata dan alami belum dapat diungkapkan. Jadi justifikasi tentang kesahihan temuan ini masih perlu diuji dengan penelitian lanjutan yang menggunakan data yang lebih alami. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga belum mempertimbangkan variasi tindak tutur yang dikaitkan dengan pendapat Brown dan Levinson (1987: 76-84) yang menjelaskan tentang pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan strategi bertutur. Faktor-faktor tersebut adalah (1) jarak sosial antara penutur (Pn) dengan mitra tutur (Mt) (social distance = D), (2) perbedaan kekuasaan antara Pn dan Mt (power = P), dan (3) ancaman suatu tindak tutur berdasarkan pandangan budaya tertentu (the absolute ranking of imposition in the particular culture = Rx). Strategi bertutur yang dipilih oleh Pn didasarkan pada bobot keterancaman muka.

## **4 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal penting tentang terjadinya transfer pragmatik dalam respon terhadap pujian yang disampaikan kepada mahasiswa bahasa dan sastra Inggris Universitas Negeri Padang. Pertama, sebagian besar mahasiswa merespon pujian yang disampaikan di dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi mitigasi dan menolak. Ini sesuai dengan budaya ketimuran yang cenderung tidak mau dipuji dan kalau dipuji mereka akan berusaha untuk tidak menerima pujian tersebut secara terus terang.

Kedua, sebagian besar mahasiswa merespon pujian yang disampaikan di dalam bahasa Inggris juga dengan menggunakan strategi mitigasi dan menolak. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terjadi transfer pragmatik dalam respon terhadap pujian dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Transfer yang terjadi dalam respon terhadap pujian pada umumnya adalah transfer negatif. Ini disebabkan oleh adanya perbedaan yang cukup besar antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, baik dari segi aspek kebahasaan maupun dari aspek kebudayaan. Terdapat dua jenis transfer yang terjadi di dalam respon terhadap pujian ini. Transfer pertama adalah transfer pragmalinguistik. Hal ini lebih banyak didominasi oleh pemindahan fitur-fitur linguistik bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang secara gramatika dan semantis berterima tetapi secara pragmatis maknanya berbeda yang yang dimaksud. Transfer jenis kedua adalah transfer sosiopragmatik. Hal ini lebih banyak didominasi oleh pemindahan unsur sosial budaya Indonesia ke dalam bahasa Inggris sehingga apa yang disampaikan tersebut tidak berterima di dalam bahasa Inggris.

#### CATATAN

\* Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Blum-Kulka, S. 1982. Learning to say what you mean in a second language: A study of the speech act performance of learners of Hebrew as a second language. *Applied Linguistics*, 3, 29-59
- Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. 1989. *Cross-cultural pragmatics: Requests and apologies*. Norwood, NJ: Ablex.
- Brown, P. & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canale, M & Swain, M. 1980. Theoretical bases of communicative approach to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1, 1-47
- Chen, R. 1993. Responding to compliments: A contrastive study of politeness strategies between American English and Chinese speakers. *Journal of Pragmatics*, 20, 49-75.
- Golato, A. 2002. German compliment responses. *Journal of Pragmatics*, 34, 547-571.
- Herbert, R. K & Straight, S. 1999. Compliment-rejection versus compliment-avoidance: Listener-based versus speaker based pragmatic strategies. *Language and Communication*, 21: 35-47
- Holmes, J & Brown, D. F. 1987. Teachers and students learning about compliments. *TESOL Quarterly*, 21, 523-546
- Hymes, D. 1972. On communicative competence. Dalam J. B. Pride & J. Holmes (ed.) *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin
- Jung, Ji-Young. 2004. Issues in acquisitional pragmatics.
- Lorenzo-Dus, N. 1999. Compliment responses among British and Spanish university students: A contrastive study. *Journal of Pragmatics*, 33, 107-127.

Refnaldi

- Nelson, G. L., El Bakary, W., & Al Batal, M. 1996. Egyptian and American compliments: Focus on second language learners. Dalam S. M. Gass & J. Neu (ed.), *Speech acts across cultures: Challenges to communication in a second language*. New York: Mouton de Gruyter.
- Pohl, Gabriela. 2004. Cross-cultural Pragmatic failure and implications for language teaching. *SLLT*, Vol. 4.
- Pomerantz, A. 1978. Compliment responses: Notes on the cooperation of multiple constraints. Dalam J. Schenkein (ed.), *Studies in the organization of conversational interaction*. New York: Academic Press.
- Thomas, J. 1983. Cross-cultural pragmatic failure. *Applied Linguistics*, 4(2), 91-112.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. New York: Longman
- Urano, Ken. 1998. *Negative pragmatic transfer in compliment responses by Japanese learners of English*. Unpublished term paper submitted to ESL-660, University of Hawai'i at Manoa.
- Wolfson, N. 1981. Compliments in cross-cultural perspective. *TESOL Quarterly*, 15, 117-124.
- \_\_\_\_\_. 1989. The social dynamics of native and nonnative variation in compliment behavior. Dalam M. R. Eisenstein (ed.), *The dynamic interlanguage: Empirical studies in second language variation* (pp. 219-236). New York: Plenum.
- Yuan, Y. 1996. Responding to compliments: A contrastive study on the English pragmatics of advanced Chinese speakers of English. *Proceedings of the Annual Boston University Conference on Language Development*, 20, 861-872.

## LAMPIRAN

### TES KELENGKAPAN WACANA

Nama : \_\_\_\_\_  
NIM : \_\_\_\_\_  
Kelas : \_\_\_\_\_  
Semester : \_\_\_\_\_

**Petunjuk:** Uraian dibawah ini berisi situasi dan ungkapan yang diucapkan seseorang untuk memuji anda. Anda diminta untuk memberikan respon terhadap pujian tersebut sesuai dengan ungkapan yang lazim anda ucapkan.

1. Anda memakai baju baru. Kemudian anda bertemu dengan seorang teman yang satu kelas dengan anda. Melihat baju baru anda dia terpesona dan kemudian berkata “**Bajumu cantik sekali!,baju baru ya?**”

2. Anda memakai baju yang tidak lagi baru, tetapi kelihatannya masih baru. Kemudian anda bertemu dengan seorang teman yang satu kelas dengan anda. Melihat baju yang anda kenakan, dia terpesona dan kemudian berkata **“Bajumu cantik sekali!,Baju baru ya?”**

---
3. Sesudah mandi anda memakai parfum yang baunya wangi. Selanjutnya anda pergi ke kampus dan bertemu dengan seorang teman yang satu kelas dengan anda. Mencium bau parfum anda, dia terpesona dan kemudian berkata **“Kamu wangi sekali, pakai parfum baru, ya? Pasti mahal harganya”**

---
4. Anda memakai baju baru dan berias indah ke kampus. Selanjutnya anda bertemu dengan pacar atau teman dekat anda. Dia begitu terpesona melihat anda dan kemudian berkata **“Kamu cantik/tampan sekali hari ini”**

---
5. Anda baru saja selesai mandi dan berdandan seadanya. Kemudian teman satu kelas anda atau pacar anda datang berkunjung. Melihat anda, dia tertegun sebentar dan kemudian berkata **“Saya senang melihat mu karena kamu begitu alami hari ini”**

---
6. Anda mengenakan baju baru dan berias dengan cukup baik. Adik anda melihat penampilan anda dan berkata **“Kakak/Abang cantik/tampan sekali hari ini, mau ketemu pacar, ya?”**

---
7. Anda baru saja membeli sepeda motor baru. Teman anda datang melihatnya dan dia terkagum-kagum melihatnya dan kemudian dia berkata **“Älangkah cantiknya motor mu. Saya senang sekali melihatnya”**

---

*Refnaldi*

8. Anda baru saja memotong rambut anda di salon/pangkas rambut. Teman dekat anda melihat potongan rambut anda yang model terbaru. Kemudian dia berkata “**Saya senang dengan potongan rambutmu! Model baru, ya?**”
- 

9. Anda baru saja menyelesaikan suatu tugas yang diberikan dosen anda dengan baik. Kemudian teman anda memuji anda dengan mengatakan “**Kerja anda bagus sekali**”
- 

10. Anda baru saja menyelesaikan suatu tugas yang diberikan dosen anda dengan baik. Kemudian dosen tersebut memuji anda dengan mengatakan “**Kerja anda bagus sekali**”
- 

11. Anda baru saja menyelesaikan suatu tugas yang diberikan dosen anda dengan baik. Sebagai hasilnya, anda mendapat nilai A+ untuk tugas tersebut. Selanjutnya orang tua anda senang sekali dengan prestasi anda dan berkata “**Kerja mu bagus sekali, nak**”
- 

12. Anda baru saja menyelesaikan sebuah cerita pendek. Teman anda membaca tulisan anda tersebut dan berkata “**Anda memang penulis yang berbakat**”
- 

13. Anda baru saja menyelesaikan sebuah tulisan ilmiah yang merupakan tugas suatu mata kuliah. Dosen anda sangat senang membaca hasil karya anda dan kemudian dia berkata “**Anda memang penulis yang berbakat**”
- 

14. Anda baru saja menyelesaikan sebuah cerita pendek. Menurut seorang pimpinan redaksi suatu surat kabar, tulisan anda itu sangat layak diterbitkan, dan kemudian dia berkata “**Anda memang penulis yang berbakat**”
-

15. Pada sebuah pertandingan basket anda berhasil melakukan lemparan tiga angka beberapa kali. Berkat lemparan tersebut tim anda berhasil memenangkan pertandingan. Pada akhir pertandingan teman anda berkata kepada anda “**Lemparan jitu anda membuat kita bisa menang, terimakasih, kawan**”
- 
16. Pada sebuah pertandingan basket anda berhasil melakukan lemparan tiga angka beberapa kali. Berkat lemparan tersebut tim anda berhasil memenangkan pertandingan. Pada akhir pertandingan pelatih anda memuji anda dan berkata “**Lemparan jitu anda membuat kita bisa menang, terimakasih**”
- 
17. Pada sebuah acara penampilan bakat di kampus, anda diminta oleh teman anda untuk menumbangkan sebuah lagu. Selesai anda menyanyi, teman anda menyalami anda dan berkata “**Kualitas vokalmu sangat bagus**”
- 
18. Pada suatu acara diskusi kelas, terjadi perdebatan yang sangat sengit antara dua kelompok. Kemudian anda datang menengahi mereka agar tidak sampai kepada pertengkaran. Akhirnya perdebatan mereda dan mereka saling menyadari posisi mereka. Pada akhir diskusi, seorang teman anda berkata “**Anda betul-betul bisa mengendalikan situasi dengan baik**”
- 
19. Anda selalu berbuat baik dan menyenangkan bagi orang lain. Segala tingkah laku anda patut ditiru oleh teman anda. Kemudian dosen anda memuji anda dengan berkata “**Anda pantas sekali menjadi mahasiswa teladan**”
- 
20. Anda sering dimintai pertolongan oleh seorang teman dekat anda. Hingga pada suatu saat dia berkata “**Saya tidak tahu bagaimana caranya membalas kebaikan-kebaikan yang sudah anda berikan kepada saya**”
-

*Refnaldi*

21. Anda berusaha untuk selalu ramah pada semua orang termasuk dosen anda. Seorang teman anda berkata kepada anda “**Alangkah baik dan ramahnya anda pada semua orang**”
- 
22. Anda selalu membantu teman-teman anda yang sedang kesusahan. Salah seorang teman yang sering anda bantu akhirnya berkata “**Teman baik seperti anda ini sangat sulit dicari**”
- 
23. Anda di rumah selalu memperhatikan saudara-saudara anda dan membantunya bila mendapat kesulitan. Akhirnya orang tua anda berkata kepada anda “**Anak yang selalu memperhatikan saudaranya disayang oleh Allah**”
- 
24. Anda bersal dari keluarga yang cukup berada, tetapi di dalam berteman anda tidak membeda-bedakan teman. Anda mau bergaul dengan teman-teman anda yang bersal dari keluarga tidak mampu. Akhirnya Salah seorang teman anda berkata “**Andalah satu-satunya teman yang berasal dari keluarga kaya tetapi rendah hati**”
- 
25. Anda selalu sabar dalam menghadapi halangan dan rintangan di dalam perkuliahan anda. Karena kesabaran anda, anda dipuji oleh teman anda dengan berkata “**Orang yang sabar dilapangkan hidupnya oleh Allah**”
- 

**Petunjuk:** *Uraian dibawah ini berisi situasi dan ungkapan yang diucapkan seseorang untuk memuji anda. Anda diminta untuk memberikan respon terhadap pujian tersebut **dalam Bahasa Inggris** sesuai dengan ungkapan yang lazim anda ucapkan.*

26. You're wearing a new blouse/shirt. Then you meet with one of your friends. He/she is amazed with your new blouse/shirt, and he/she says “**Your blouse/shirt is really beautiful**”
-



27. You're wearing a blouse/shirt that seems new. Then you meet with one of your friends. He/she is amazed with your blouse/shirt, and he/she says "**Your blouse/shirt is really beautiful**"

---

28. After having a bath, you wear a perfume. Then you go to one of your lessons. You meet with one your classmate. He/she is amazed with your perfume, and he/she says "**You're so fragrant with your new perfume!**"

---

29. You're wearing a new blouse/shirt. Then you meet with you close friend or your boy/girl friend. He/she is really amazed with your appearance. Then he/she says "**You look really beautiful today!**"

---

30. You just finished taking a bath and getting dress without any make up. You friend or your girl/boy friend come to visit you. He/she is amazed with your performance and says "**I really like you with the minimalist performance.**"

---

31. You are wearing a new blouse/shirt. Your brother/sister is amazed with your performance, and says "**You look very beautiful/handsome today. Do you want to meet your boy/girl friend?**"

---

32. You've just bought a new motorcycle. Your friend come to see it and is amazed with your new motorcycle. Then he/she says "**What a beautiful motorcycle. I like it very much!**"

---

33. You've just had your hair cut. Then you meet with one of your friends, and he/she says "**I really like your new hair. Is it the new style?**"

---

*Refnaldi*

34. You've just finish one of the assignments given by your lecturer. Then one of you friends is impressed with your job and he/she says "**You did a really good job**"

---

35. You've just finish one of the assignments given by your lecturer. Then you lecturer is impressed with your job and he/she says "**You did a really good job**"

---

36. You've just finish one of the assignments given by your lecturer. You get an A+ and your mother is happy with it and says "**You did a really good job**"

---

37. You've just finish writing one short story. Then your friend reads your story. He/she likes your story very much and then he/she says "**You're a talented writer**"

---

38. You've just finish writing an essay which is an assignment for one course. Your lecturer is happy with your essay, and he/she says "**You're a talented writer**"

---

39. You've just finish writing one short story. One of the editors in chief reads your story. He thinks that your story eligible to be published and then he says "**You're a talented writer**"

---

40. On a badminton competition, you can do smashing pretty well and then you win the game. Your close friend is very happy and says "**your smashes are perfect**"

---

41. On a badminton competition, you can do smashing pretty well and then you win the game. Your coach is very happy and says "**your smashes are perfect**"
- 

42. On an art performance in your campus, you are asked by your friends to sing a song. After you sing a nice song, your friends are happy with your performance, and one of them says "**You have such a high quality voice**"
- 

43. On a class discussion there is a debate between the two groups. At the peak of the debate, you come to calm them down. At the end the debate is over and they realize their mistakes. At the end of the discussion, one of your friends says "**You really handled that situation very well**"
- 

44. You always do something good and make other people happy. Everything you do can be the model for other students. One of your friends says "**You are eligible to be awarded a model student**"
- 

45. You always do something good and make other people happy. Everything you do can be the model for other students. Your lecturers know you very much and one of them says "**You are eligible to be awarded a kind hearted student**"
- 

46. You often help one of your friends. Then at a time he says "**You are too kind to me. Your kindness has no response**"
- 

47. You try to be kind to everybody, including to your lecturers. All friends like you and one of them says "**You are the most friendly person I've ever met**"
-

*Refnaldi*

48. You always help the friends who get problems. One of the friends whom you often help says **“It is difficult to find a very kind person like you”**

---

49. You always care with your brothers or sisters. You often help them when they are in troubles. Your mother are really happy with you and says **“God will love the person who always take care his/her brothers or sisters”**

---

50. You are always patient in facing the problems in your study at the university. Because of your patience your friends like you, and one of them says **“Heaven is the place for the patient person”**

---

Refnaldi  
refnaldi@yahoo.com  
*Universitas Negeri Padang*

# **FUNGSI FRASA PREPOSISI: PREDIKATIF LAWAN NON-PREDIKATIF\***

Maslida Yusof  
*Universiti Kebangsaan Malaysia*

## **Abstract**

Malay grammarians mainly regard the function of the preposition as an adjuncts (Nik Safiah Karim et al. 1996 and Arbak Othman 1981) or as an adverbs (Asmah Hj. Omar 1993, Liaw Yock Fang & Abdullah Hassan 1994). The function of the prepositions as an adjuncts or an adverbs displays that the occurrence of the prepositions in clauses is not important or optional. Hence this article attempts to exhibit more functions of the preposition phrase in clauses. The functions of Malay prepositions will be divided into two types: those with non-predicative functions and those with predicative functions. Predicative prepositions act as predicates, in that they contribute substantive semantic information to the clauses in which they occur. While non-predicative prepositions do not add any substantive semantic information to the clause and do not license the argument they mark. On the contrary, the argument of the preposition is licensed by the main predicate namely core argument (Van Valin & LaPolla 1997; Van Valin 2005). Jolly (1993) also notes that predicative prepositions functionally similar to adverbial phrases, which convey circumstantial information about an action, object or process. Thus, this study suggests that the prepositions may function either predicatively or non-predicatively is determined by the types of verbs it appears with.

*Key words: preposition, predictive preposition, non-predictive preposition, adverbial phrases, adjuncts*

## **PENDAHULUAN**

Penahu bahasa Melayu kebanyakannya menganggap frasa preposisi mempunyai fungsi sebagai unsur keterangan/adjung (Nik Safiah Karim et al. 1996 dan Arbak Othman 1981) atau adverba (Asmah Hj. Omar 1993, Liaw Yock Fang & Abdullah Hassan 1994). Fungsi preposisi sebagai keterangan atau adverba memperlihatkan bahawa kehadiran frasa preposisi sebagai tidak penting atau dianggap sebagai opsyenal. Malah Arbak Othman (1981:175) menegaskan bahawa “tiap-tiap rangkaian kata depan ini akan sentiasa berfungsi sebagai keterangan (adverba) dalam kalimat-kalimat tertentu bahasa Malaysia. Ini adalah kerana kehadiran rangkaian kata depan sama ada di akhir atau di awal kalimat sentiasa menerangkan kata kerja yang terdapat dalam kalimat itu”.

Makalah ini mencuba untuk menunjukkan bahawa frasa preposisi yang hadir dalam kalimat tidak terbatas sebagai keterangan sahaja, tetapi frasa preposisi mempunyai fungsi yang lebih luas. Apa yang ingin ditunjukkan

Maslida Yusof

dalam makalah ini ialah ada preposisi yang menjadi predikat kepada klausanya dan ada preposisi yang menjadi argumen kepada kata kerja dalam klausa. Untuk memperlihatkan fungsi preposisi tidak terhad sebagai keterangan sahaja, perhatikan contoh preposisi *di* yang hadir dalam kalimat (1) dan (2) berikut :

- (1) Sarah meletakkan buku itu *di* dalam laci.
- (2) Sarah membaca buku *di* perpustakaan.

Dalam kalimat (1) dan (2), fungsi preposisi lokasi *di* adalah berbeda. Ini kerana kalimat (1) menerangkan lokasi buku sedangkan kalimat (2) menerangkan keseluruhan peristiwa iaitu Sarah dan lakuan membaca yang mengambil tempat di perpustakaan. Perbedaan rujukan ini penting kerana ia membedakan fungsi sesuatu preposisi yang menurut Van Valin (2001:95):

*In general, if a location PP expresses the location of a participant (normally the one referred to by the theme NP), then it is a semantic argument... and because it is a semantic argument, it will also be a syntactic argument. If, on the other hand, a location PP indicates the location of the event as a whole, then it is not a semantic argument and is an adjunct.*

Selain itu, kita boleh menunjukkan dua frasa preposisi yang hadir dalam satu kalimat membawa fungsi yang berbeda sebagaimana contoh (3) iaitu pertama sebagai argumen kepada kata kerja *memberi* dan kedua berfungsi sebagai adjung<sup>1</sup>.

- (3) Mirza memberi buku itu *kepada* Sarah *di* perpustakaan semalam.
- (3a) \* Mirza memberi buku itu.
- (3b) Mirza memberi buku itu *kepada* Sarah.

Dua preposisi *kepada* dan *di* dalam kalimat (3) di atas mempunyai dua fungsi yang berbeda. Preposisi *kepada* merupakan argumen kepada kata kerja *memberi* manakala preposisi *di* merupakan adjung. Kriteria yang membezakan fungsi bagi kedua-dua preposisi ditentukan oleh ciri 'pengguguran'. Van Valin (2001) menjelaskan "...if an NP or PP is obligatorily present in a clause, then it is an argument of the verbs, whereas optional NPs or PPs are adjuncts." Dalam kalimat (7), FPrep *kepada* Sarah perlu hadir bagi melengkapkan makna kata kerja *memberi*, sedangkan FPrep lokasi *di* boleh digugurkan tanpa menjejaskan makna yang ingin disampaikan.

Keupayaan menggugurkan FPrep lokasi adalah kerana *di perpustakaan* dan *semalam* bukan merupakan argumen semantik kepada kata kerja *memberi* kerana tidak menyumbang kepada makna inti dalam *memberi* malahan ia sekadar memberikan maklumat tambahan iaitu maklumat lokasi dan maklumat masa bila peristiwa *memberi* itu berlaku. Sebaliknya FPrep *kepada* merupakan argumen semantik kepada kata kerja *memberi*. Dengan kata lain, Fungsi FPrep *di* dan adverbial masa dianggap sebagai adjung.

Berhubung dengan fungsi preposisi dalam klausa, Van Valin dan LaPolla (1997) dan Van Valin (2005) membahagikan fungsi preposisi kepada dua iaitu fungsi predikatif dan fungsi non-predikatif. Preposisi predikatif berfungsi sebagai predikat kerana ia memberi maklumat semantik kepada klausa (Van Valin & LaPolla 1997; Van Valin 2005). Maklumat semantik

yang diberikan kepada klausa datangnya daripada makna preposisi itu sendiri dan juga makna argumen yang dilesenkan oleh preposisi itu. Misalnya preposisi *di* dalam contoh (1) di atas.

Preposisi seperti *kepada* pula dalam contoh (3) di atas dirujuk sebagai preposisi non-predikatif iaitu ia tidak menambah maklumat semantik kepada klausa dan tidak melesenkan argumen yang ditandai mereka. Malah argumen preposisi dilesenkan oleh predikat utama iaitu argumen inti iaitu kata kerja. Pembahagian dua kategori bagi preposisi dapat ditunjukkan pada diagram 1.

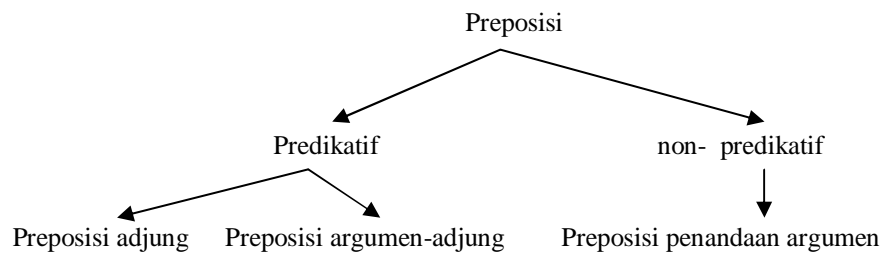


Diagram 1: Fungsi Preposisi

Diagram 1 menunjukkan dua kategori preposisi iaitu preposisi predikatif dan non-predikatif. Preposisi yang berfungsi sebagai penandaan argumen ialah preposisi yang menandakan argumen kerjaan iaitu argumen inti oblik/tidak langsung dalam struktur semantik kata kerja.

Preposisi yang berfungsi sebagai adjung membentuk predikatnya sendiri. Objek bagi preposisi ini adalah argumen tunggalnya. Preposisi dalam contoh (2) adalah berfungsi sebagai predikatif oleh sebab preposisi ini tidak menandakan argumen bagi kata kerja tetapi preposisi ini menerangkan inti sebagai keseluruhannya maka ia mengambil struktur semantik kata kerja dalam klausa sebagai satu daripada argumennya.

Preposisi argumen-adjung memenuhi dua ciri iaitu sebagai argumen dan sebagai adjung. Preposisi argumen-adjung dianggap sebagai predikatif oleh sebab preposisi ini boleh berdiri sendiri sebagai predikat. Struktur semantik bagi preposisi ini sama ada berkongsi argumennya dengan struktur semantik predikat utama atau muncul sebagai sebahagian daripada struktur semantik kata kerja. Contoh fungsi preposisi sebegini ialah preposisi *ke* yang hadir dalam kalimat seperti *Siti berlari ke padang*.

Makalah ini selanjutnya akan memberi perhatian kepada tiga cara membezakan fungsi preposisi iaitu preposisi penandaan argumen, preposisi adjung dan preposisi argumen-adjung berasaskan kerangka teoritis Role and Reference Grammar<sup>2</sup>.

## 1 TINJAUAN TEORI ROLE AND REFERENCE GRAMMAR (RRG)

Prosedur RRG adalah berasaskan interaksi tiga konsep utama iaitu struktur klausa (representasi sintaksis), struktur logik (SL) kata kerja (representasi semantik) dan struktur fokus (wacana) seperti yang ditunjukkan dalam diagram 1.1 dan ditunjukkan semula dalam diagram 1. Ketiga-tiga konsep ini akan dijelaskan untuk memberi gambaran lengkap tentang teori ini.

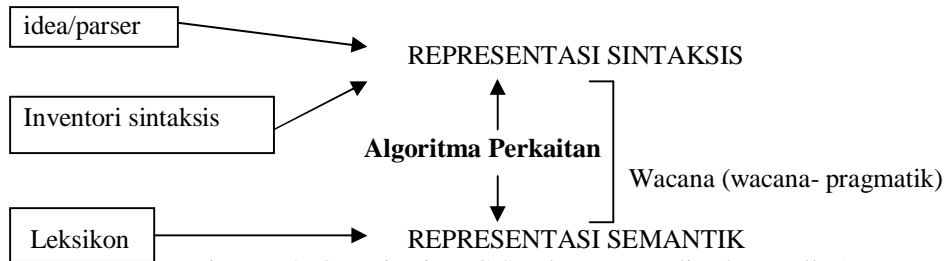


Diagram 2: Organisasi RRG Sumber: Van Valin & LaPolla 1997

Diagram 1 memperlihatkan bahawa RRG merupakan teori monostrata. Teori ini menunjukkan pemetaan langsung atau perkaitan antara representasi semantik bagi kalimat dan representasi sintaksisnya melalui set rumus perkaitan yang dikenali sebagai algoritma perkaitan. Anak panah bagi rumus perkaitan adalah dua hala. Anak panah ini menunjukkan sistem hubungan RRG memetakan representasi semantik kepada representasi sintaksis dan juga memetakan representasi sintaksis kepada representasi semantik. Penentuan fungsi frasa preposisi dalam klausa sama ada sebagai argumen, adjung atau argumen-adjung adalah berdasarkan kemunculan preposisi itu dalam representasi semantik kata kerja.

### 1.1 Representasi Semantik

Representasi semantik dalam RRG berasaskan kepada representasi predikat iaitu kata kerja yang berasaskan representasi dekomposisi *Aktionsart*. Kelas *Aktionsart* terbahagi kepada kata kerja keadaan, kata kerja pencapaian, kata kerja penyempurnaan, kata kerja aktiviti, kata kerja aktif penyempurnaan dan versi kausatif bagi setiap kelas kata kerja. Representasi bagi dekomposisi kategori *Aktionsart* yang berbeda dipanggil sebagai ‘struktur logik’ (SL).

### 1.2 Kelas *Aktionsart*

Dalam bahasa German *Aktionsart* bermaksud ‘bentuk lakuan’ iaitu kelas leksikal yang dianggotai oleh sesuatu kata kerja berdasarkan kepada jenis proses, keadaan dan sebagainya seperti yang dimaksudkan oleh kata kerja tersebut. Kelas *Aktionsart* seperti yang dianjurkan oleh Van Valin & LaPolla (1997) terdiri daripada kata kerja keadaan, kata kerja pencapaian, kata kerja penyempurnaan, kata kerja aktiviti, kata kerja aktif penyempurnaan dan versi kausatif bagi setiap kelas kata kerja tersebut memberi perhatian kepada ciri hakiki temporal bagi kata kerja iaitu keterbatasan/boundedness ( $\pm$  titik penamat), jangkamasa /durativeness ( $\pm$  ketepatan waktu) dan kedinamikan ( $\pm$  statik). Ringkasan bagi ciri-ciri ini ditunjukkan di bawah.

- a. Keadaan : [+ statik], [-dinamik], [- titik penamat],  
[- ketepatan masa]
- b. Pencapaian : [-statik], [-dinamik], [+titik penamat],  
[+ ketepatan masa]
- c. Penyempurnaan : [-statik], [-dinamik], [+titik penamat],  
[-ketepatan masa]
- d. Aktiviti : [-statik], [+dinamik], [-[-titik penamat],  
[-ketepatan masa]
- e. aktif penyempurnaan : [-statik], [+dinamik], [+titik penamat],  
[- ketepatan masa]



Predikat diklasifikasikan mengikut jenis *Aktionsart* yang berbeda berdasarkan kepada satu siri ujian yang dianggap sebagai mempunyai keesahan merentasi linguistik (Van Valin & LaPolla 1997; Van Valin 2005). Ujian-ujian yang digunakan untuk menentukan jenis *Aktionsart* bagi bahasa Melayu diberikan dalam tabel 1.

Kriteria	keadaan	Pencapaian	Penyempurnaan	Aktiviti	Aktif penyempurnaan
Hadir dengan progresif 'sedang'	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
Hadir dengan adverba 'dengan penuh semangat'	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Hadir dengan adverba 'dengan perlahan'	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
Hadir dengan frasa 'selama sejam'	Ya	Tidak	Tidak berkaitan	Ya	Tidak berkaitan
Hadir dengan frasa 'dalam masa sejam'	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya

Tabel 1: Ujian-ujian untuk menentukan jenis *Aktionsart* bagi bahasa Melayu

Dalam RRG hubungan antara predikat dan argumennya diungkapkan melalui Struktur Logik (SL). SL menyediakan representasi semantik formal bagi setiap kata kerja dan ia mengandungi predikat, argumennnya dan satu set operator (Van Valin 1997, 2005). Representasi semantik dalam RRG berdasarkan Teori semantik kerjaan oleh Dowty (1979) di mana kata kerja diklasifikasikan kepada keadaan, pencapaian, penyempurnaan dan aktiviti. Tabel 2 menunjukkan struktur logik bagi empat kelas *Aktionsart* asas (Van Valin & LaPolla 1997: 102).

Jenis <i>Aktionsart</i>	Struktur logik
Keadaan	<b>Predikat'</b> (x) atau <b>predikat'</b> (x, y)
Pencapaian	INGR <b>predikat'</b> (x) atau INGR <b>predikat'</b> (x,y)
Penyempurnaan	MENJADI <b>predikat'</b> (x) atau MENJADI <b>predikat'</b> (x,y)
Aktiviti	<b>melakukan'</b> (x,[ <b>predikat'</b> (x)]) atau <b>melakukan'</b> (x,[ <b>predikat'</b> (x,y)])

Tabel 2: Struktur Logik bagi kelas *Aktionsart* asas<sup>3</sup>

Aplikasi ujian semantik dan sintaksis ke atas bahasa Melayu, mendapati bahasa Melayu juga mengikuti sistem klasifikasi kata kerja RRG iaitu, mempunyai 10 kelas kata kerja yang terdiri daripada kata kerja keadaan, aktiviti, penyempurnaan, pencapaian, aktif penyempurnaan dan versi kausatif untuk setiap kata kerja iaitu, kausatif keadaan, kausatif aktiviti, kausatif penyempurnaan, kausatif pencapaian dan kausatif aktif penyempurnaan (Maslida Yusof 2006). Tabel 3 menunjukkan contoh bagi kelas *Aktionsart* bagi bahasa Melayu dan struktur logik yang mewakilinya.

Kelas	Kata kerja	STRUKTUR LOGIK (SL)
Keadaan	Takut Tinggal	Rasa' (x, [takut']) di-lok' (y,x)
Pencapaian	Meletup Pecah	INGR meletup' (x) INGR pecah' (x)
Penyempurnaan	Cair Pergi	MENJADI cair' (x) MENJADI di-lok' (y,x)
Aktiviti	Menangis Berlari	melakukan'(x,[menangis'(x)]) melakukan'(x,[berlari'(x)])
Aktif Penyempurnaan	Berlari (ke padang). Makan (nasi itu.)	[melakukan'(x,[berlari'(x)]) & MENJADI di-lok'(y,x) [melakukan'(x,[makan'(x, nasi)]) & MENJADI makan' (nasi, x)
Kausatif keadaan	Menakutkan Mengecewakan	[melakukan'(x,∅)] MENYEBABKAN [rasa'(y,[takut'])] [melakukan'(x,∅)] MENYEBABKAN [rasa' (y, [kecewa'])]
Kausatif Pencapaian	Menghancurkan Memecahkan	[melakukan'(x,∅)] MENYEBABKAN [INGR hancur' (y)] [melakukan'(x,∅)] MENYEBABKAN [INGR pecah' (y)]]
Kausatif Penyempurnaan	Mencairkan Mengeringkan	[melakukan'(x,∅)] MENYEBABKAN [MENJADI cair' (y)] [melakukan'(x,∅)] MENYEBABKAN [MENJADI kering' (y)]
Kausatif Aktiviti	Mengoncang/mengoncangkan Mengguling/menggulingkan	[melakukan'(x,∅)] MENYEBABKAN [melakukan' (y, [goncang' (y)])] [melakukan'(x,∅)] MENYEBABKAN [melakukan' (y, [guling' (y)])]
Kausatif Aktif Penyempurnaan	mengarak pengantin ke pelamin	[melakukan'(x, ∅)] MENYEBABKAN [melakukan' (y,[berarak' (y) & MENJADI di- lok' (z,y)

Tabel 3: Representasi Leksikal bagi Kelas *Aktionsart* Kata Kerja Bahasa Melayu

## 2 FUNGSI PREPOSISI KEPADA DAN DARIPADA

### 2.1 Fungsi Non-predikatif Preposisi *Kepada*: Penandaan Argumen

Dalam kajian preposisi bahasa Melayu, preposisi *kepada* dianggap sebagai membawa fungsi non-predikatif dengan kata kerja kausatif penyempurnaan 'pindahan milik' seperti *memberi*, *mengirim* dan *menyerahkan* (Maslida Yusof 2006). Sebagai contoh:

- (4) Memberi buah pinggang \*\*\*kepada\*\*\* Khalilah [bermakna satu pengorbanan cinta yang melebihi cinta kepadanya selama ini]. (Buih)<sup>4</sup>
- (5) Urusan Amin Holding diserahkan \*\*\*kepada\*\*\* Helmi [dengan dibantu oleh beberapa orang pengurus lain yang menjadi kepercayaan Amin]. (Buih)

Kata kerja *memberi* dan *menyerahkan* merupakan predikat tiga- tempat. Dalam sistem dekomposisi leksikal RRG, templat primitif predikat ini adalah seperti ditunjukkan dalam (6):

- (6) [melakukan'(x, Ø)] MENYEBABKAN [MENJADI predikat'(y,z)]

Berasaskan SL (3) maka kata kerja 'pindahan milik' dalam kalimat (1) dan (2) mempunyai SL seperti berikut;

- (4a) [melakukan'(x,Ø)]MENYEBABKAN[MENJADI mempunyai'(Khalilah, buah pinggang)]
- (5a) [melakukan'(x,Ø)]MENYEBABKAN[MENJADI mempunyai'(Helmi, urusan Amin Holding)]

Dalam SL di atas, kata kerja *memberi* dan *menyerahkan* mempunyai tiga argumen iaitu x, khalilah dan buah pinggang (4a) dan argumen x, Helmi dan urusan Amin Holding (5a). Kehadiran preposisi *kepada* dalam kata kerja seperti *memberi* dan *menyerahkan* menunjukkan contoh fungsi preposisi non-predikatif. Preposisi *kepada* yang hadir bersama kata kerja seperti *memberi*, tidak digambarkan sebagai predikat tetapi hanya menandakan argumen ketiga bagi kata kerja. Keperluan predikat keadaan (seperti pemilikan, persepsi) sebagai komplemen kepada kata kerja seperti *memberi*, *menunjukkan* dan sebagainya boleh disokong apabila kalimat yang mengandungi kata kerja itu diparafrasakan untuk menunjukkan argumen 'pemilikan' dan argumen 'memperlihatkan sesuatu (kepada)' hadir dalam kalimat seperti berikut:

- (7) X memberi Khalilah buah pinggang.
- (8) X menyerahkan Helmi urusan holding.
- (9) Zahida menunjukkan Kamariah dan Khariah kasih sayangnya.

Contoh (7) – (9), memperlihatkan bahawa kehadiran maklumat seperti pemilik dan maklumat (orang yang melihat) adalah perlu untuk melengkapkan makna kata kerja *memberi*, *menyerahkan* dan *menunjukkan*. Berasaskan fungsi komplemen ini, maka preposisi *kepada* dianggap sebagai non- predikatif. Analisis ini memperlihatkan bahawa FN yang ditandai oleh preposisi *kepada*

merupakan argumen pertama bagi predikat keadaan dua-tempat yang dipancarkan di bawah operator MENJADI dalam SL. Argumen ini merupakan argumen kepada kata preposisi *kepada*. Predikat keadaan boleh terdiri daripada berbagai jenis; dalam contoh ini ia merupakan predikat pemilikan, persepsi, dan kognisi, dan argumen ditandai oleh *kepada* termasuklah MILIK, 'NAMPAK' dan 'TAHU'.

## 2.2 Fungsi Non- Predikatif Preposisi *Daripada*: Penandaan Argumen

Preposisi *daripada* menunjukkan sumber bagi transisi sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat (10) dan (11). Analisis kalimat yang melibatkan preposisi *daripada* memperlihatkan pola [MENJADI TIDAK **statif** (y,x)] sebagai SL yang mewakilinya.

- (10) Biah isterinya yang baru sampai ke tempat itu menghulurkan tangan mengambil anak kecil itu \*\*\*daripada\*\*\* suaminya dan dipeluk ke dadanya erat-erat. (Noni).
- (11) Dia berlindung \*\*\*daripada\*\*\* cahaya matahari di sebalik sebatang pokok ubi. (Noni)

SL bagi preposisi kata kerja *mengambil* dan *berlindung* adalah ditunjukkan dalam (10a) dan (11a):

- (10a) [melakukan'(x, Ø)] MENYEBABKAN [MENJADI TIDAK mempunyai' (suami, anak kecil)]
- (11a) [INGR **berlindung**' (GN3<sup>5</sup>)] MENYEBABKAN [MENJADI TIDAK nampak'(GN3, matahari)]

Dalam setiap struktur logik, preposisi *daripada* menandakan argumen pertama bagi predikat dua tempat yang muncul sebagai argumen inti. Apa yang membezakan struktur logik *daripada* dan *kepada* adalah kewujudan TIDAK pada SL. Ciri kenegatifan ini membezakan kelas kata 'pemilikan' yang muncul bersama preposisi *kepada* dan *daripada*. Preposisi *kepada* muncul bersama kata kerja 'pemilikan' seperti *memberi* dan *menyerahkan* manakala preposisi *daripada* muncul bersama kata kerja 'ketidakmilikan' (*dispossession*) misalnya *mengambil* dan *mencuri*.

Representasi semantik bagi kata kerja 'pemilikan' bagi kalimat (12) adalah ditunjukkan pada (12b).

- (12) Memberi buah pinggang \*\*\*kepada\*\*\* Khalilah bermakna satu pengorbanan cinta yang melebihi cinta kepadanya selama ini).
- (12a) [melakukan'(x, Ø)]MENYEBABKAN[MENJADI mempunyai' (y, z)]
- (12b) [melakukan'(x, Ø)]MENYEBABKAN[MENJADI mempunyai' (Khalilah, buah pinggang)]

### 2.3 Fungsi Predikatif Preposisi *Daripada* : Argumen- Adjung

Fungsi predikatif bagi preposisi *daripada* membawa peranan sebagai kausatif. Kelas kata kerja yang mengambil *daripada* sebagai membawa maksud kekausatifan adalah terdiri daripada dua kelas kata kerja iaitu kata kerja penyempurnaan seperti *belajar daripada*, *sembuh daripada* dan kata kerja keadaan yang mempunyai sebahagian makna penyempurnaan seperti *mengetahui/mendapat tahu* dan *mendengar*.

Peranan kausatif boleh ditunjukkan melalui dua cara. Pertama, struktur penyempurnaan mengungkapkan 'sebab' secara langsung, iaitu Aktor = penyebab sebagaimana kalimat (13).

(13) Demam denggi telah membunuh adiknya.

Kedua, kelas kata kerja pencapaian dan keadaan mengungkapkan penyebab secara tidak langsung. Sebagai contoh kalimat (14) dan (15).

(14) Berita itu didengar \*\*\*daripada\*\*\* seorang dua kawan yang mengenali Khalilah. (BUIH)

(15) \*\*\*Daripada\*\*\* pegawai bertugas, mereka mendapat tahu Khalilah telah keluar sejak semalam. (BUIH).

Dalam kedua-dua kelas kata kerja ini, SL bagi *daripada* menyediakan komponen kausatif yang tidak ada dalam SL kata kerja dalam kalimat (14) dan (15).

Peranan *daripada* dalam kalimat-kalimat di atas adalah 'penyebab' atau secara tidak langsung sebagai kausatif. SL bagi *daripada* menyediakan komponen kausatif yang tidak hadir dalam SL kata kerja keadaan (*mendengar, mendapat tahu*). Peranan *daripada* dalam kalimat (14) dan (15) boleh diparafrasa sebagai klausa kompleks seperti *daripada seorang dua kawan = hasil pemberitahuan seorang dua kawan dan pegawai bertugas = hasil pemberitahuan pegawai bertugas*. Kalimat (14) dan (15) menerangkan rentetan peristiwa terdahulu serta akibat atau kesan misalnya, dalam kalimat (15) *Mereka mendapat tahu* adalah akibat daripada peristiwa terdahulu/ (anteseden) iaitu *pegawai memberitahu*. Sehubungan dengan itu, preposisi predikatif *daripada* menandakan situasi terdahulu/ anteseden) iaitu sumber terdahulu yang menyebabkan secara tidak langsung makna 'menyebabkan' diimplikasikan.

Situasi yang ditunjukkan oleh kata kerja penyempurnaan seperti *sembuh, belajar*; kata kerja keadaan seperti *mendengar* dan *mengetahui* yang menerima peranan predikatif *daripada* dianggap sebagai peristiwa interval (masa antara dua peristiwa). Dengan demikian kita boleh membentuk struktur semantik bagi predikatif *daripada* sebagai berikut :

(16) **Daripada'**: [statif'<sub>1</sub> (x)] & [MENJADI TIDAK statif'<sub>1</sub> (x)] & [MENJADI statif'<sub>2</sub>(x)] & [statif'<sub>2</sub> (x)]

Berasaskan SL bagi predikatif *daripada*, kajian ini menganggap kata kerja penyempurnaan seperti *sembuh, belajar* dan kata kerja keadaan seperti *mendengar* dan *mengetahui* sebagai peristiwa susulan iaitu urutan atau susulan

dua peristiwa apabila hadir bersama preposisi *daripada*. Walau bagaimanapun, urutan atau susulan peristiwa adalah berbeda bagi setiap kelas kata kerja. Pertama, bagi kata kerja penyempurnaan seperti *belajar* dan *sembuh*, susulan peristiwanya adalah terpisah misalnya, kalimat (17) yang mengandungi kata kerja penyempurnaan menunjukkan urutan dua peristiwa terpisah.

(17) Ali sembuh *daripada* penyakitnya.

Bagi kata kerja *sembuh*, *daripada* menandakan ‘peristiwa susulan’ (iaitu “Ali ada penyakit” –peristiwa terdahulu (1) dan kemudian “ Ali sembuh” (2). Di sini tidak terdapat pertindihan antara dua peristiwa tersebut atau peristiwanya terpisah iaitu *Ali sakit* dan kemudian *Ali sembuh*.

Struktur logik bagi kalimat (14) adalah ditunjukkan sebagaimana (14a):

(17a) [sakit’<sub>1</sub> (Ali<sub>1</sub>) & [MENJADI TIDAK sakit’ (Ali<sub>1</sub>) & [MENJADI sembuh’<sub>2</sub>(Ali) & [sembuh’<sub>2</sub> (Ali)]

Bahagian awal menerangkan bahawa Ali sakit. Operator MENJADI menandakan perubahan Ali dan [sembuh’ (Ali)] menerangkan keadaan akhir yang diterangkan oleh kalimat (17). Kedua, bagi kata kerja keadaan seperti *mendengar* misalnya, kalimat (18):

(18) Berita itu didengar \*\*\*daripada\*\*\* seorang dua kawan yang mengenali Khalilah. (Buih)

Bagi kata kerja *mendengar*, *daripada* menandakan peristiwa susulan anteseden iaitu x mendapat tahu (kesan/akibat) hasil pemberitahuan y (anteseden). Dalam kes ini terdapatnya ‘pertindihan’ antara dua peristiwa oleh sebab situasi anteseden iaitu orang yang pertama mengetahui sesuatu itu ( peristiwa 1) masih lagi berterusan. Struktur logik bagi kalimat (18) adalah seperti berikut:

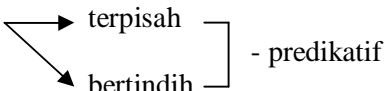
(18a) [mengetahui’ (kawan) <sub>1</sub>] & [MENJADI mengetahui’<sub>2</sub> (x)] & [mengetahui’<sub>2</sub> (x)]

Dalam struktur logik (18a), segmen MENJADI TIDAK bagi SL tidak ada dalam struktur kedua. Ini kerana situasi anteseden masih berterusan/bersambungan iaitu keadaan 1 (iaitu maklumat itu masih disimpan atau diketahui oleh orang yang memberitahu maklumat itu). Dalam hal ini, MENJADI mengetahui (2) ialah keadaan baru (iaitu mendapat tahu) yang diperoleh oleh pendengar.

Beraskan analisis ini, kita boleh menyimpulkan bahawa preposisi *daripada* menunjukkan 2 jenis hubungan iaitu,

a) Sebagai sumber peralihan milik- non-predikatif

b) Sebagai peristiwa anteseden-konsekuensi



Sebagai kesimpulan analisis bagi fungsi bukan-predikatif *kepada* dan *daripada* dan fungsi predikatif *daripada* menghasilkan struktur semantik

berikut, yang merangkumi fungsi bagi kedua-dua preposisi : [statif' (x,y)] & [MENJADI TIDAK statif' (x,y)] & [MENJADI statif' (z,y)] & [ statif' (z,y)]. Kehadiran preposisi kepada dan daripada dalam sesuatu kalimat boleh diperjelaskan seperti tabel 4 di bawah.

Kata kerja	Preposisi Argumen Semantik	Preposisi Argumen Sintaksis
Pemilikan	wajib	wajib atau opsyenal
Ketidakmilikan	wajib	wajib
pemberitahuan	wajib	wajib

Tabel 4: Kehadiran Argumen Semantik dan Sintaksis Pada Kata Kerja Penyempurnaan

### 3 FUNGSI DAN PENANDAAN PREPOSISI DARI DAN KE

Makna preposisi *dari* dan *ke* sebagai titik pergerakan mula (*dari*) dan akhir (*ke*) adalah jelas dalam konteks kata kerja gerak penyempurnaan seperti *pergi*, *keluar*, *masuk* dan kata kerja kausatif penyempurnaan seperti *pindah* dan *mengeluarkan* seperti dalam kalimat-(19 -22) di bawah.

- (19) Ramli telah pindah \*\*\*dari\*\*\* rumah Pak longnya ke sebuah rumah di Seksyen 17. (Noni)
- (20) Pengawal keluar \*\*\*dari\*\*\* dalam gardunya untuk bertanya. (Noni)
- (21) Pemuda itu masuk \*\*\*ke\*\*\* dalam kereta. (Noni)
- (22) Musa mengeluarkan sigaret \*\*\*dari\*\*\* dalam kocek seluarnya dan diletakkan di atas tikar di hadapannya. (Noni)

Selain daripada kata kerja penyempurnaan, *ke* dan *dari* juga boleh hadir pada kata kerja aktiviti khususnya kata kerja cara gerak apabila kita ingin mengungkapkan titik penamat atau penyempurnaan kepada lakuan itu. Kelas kata kerja yang mempunyai ciri [ $\pm$  titik penamat] ini dilabelkan sebagai aktif penyempurnaan, sebagaimana dalam kalimat berikut :

- (23) Syarifah berlari-lari \*\*\*ke\*\*\* motokar yang berhenti itu. (Noni)
- (24) Ada yang duduk di lantai, ada yang berlari \*\*\*ke\*\*\* tangga. (Noni)

Dalam kalimat (23) dan (24) valens<sup>6</sup> sintaksis bagi kata kerja adalah dua iaitu Syarifah (kalimat 23) dan X (kalimat 21) =agen-tema dan motokar dan tangga = lokatif –matlamat. *Berlari* merupakan kata kerja aktiviti yang mempunyai valens semantiknya satu. Walau bagaimanapun, struktur kalimat (23) boleh diperluaskan dengan andaian bahawa kalimat-kalimat direktif mempunyai komponen sumber, laluan dan matlamat. Dengan itu kita boleh menganggap bahawa kata kerja gerak penyempurnaan seperti *berlari ke (Lokasi)* (aktif penyempurnaan) mempunyai hubungan 4-tempat dalam struktur semantiknyai iaitu agen-tema, lokatif-sumber, lokatif-laluan dan lokatif-matlamat sebagaimana ditunjukkan dalam contoh kalimat (20) seperti berikut;

Maslida Yusof

- (23a) Syarifah berlari *dari* X melalui Y *ke* motokar yang berhenti itu.  
(23b) **melakukan'** (Syarifah, [**berlari'** (Syarifah)]& MENJADI TIDAK **di-lok'** (X, Syarifah) & MENJADI **di-melalui'** (z, Syarifah) & MENJADI **di-lok'** (motokar, Syarifah)

Dalam membincangkan struktur kata kerja gerak, secara sintaksisnya hanya dua argumen diperlukan untuk menentukan struktur gerak penyempurnaan iaitu agen-tema dan sumber atau matlamat. Walau bagaimanapun secara semantikanya, kesemua kata kerja gerak penyempurnaan mempunyai bilangan valens yang maksimum iaitu empat.

Dengan itu kita boleh menganggap, struktur logik yang lengkap bagi kata kerja penyempurnaan gerak yang secara inheren bersifat berarah direpresentasikan sebagai berikut ;

- (25) MENJADI **di-lok'** mewakili preposisi *ke* dan MENJADI TIDAK **di-lok'** sebagai mewakili preposisi *dari*.  
(25a) MENJADI TIDAK **di-lok'** ( $L^7$ , x) & MENJADI **di-melalui'** (L, x) & MENJADI **di-lok'** (L,x)

Berasaskan SL (22a), kita boleh mengandaikan bahawa walaupun dalam representasi sintaksisnya tidak mengandungi salah satu penanda arah (sumber, laluan atau sasaran) namun gambaran akan adanya penanda arah ini dapat diramalkan berasaskan SL kata kerja tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam SL kata kerja *pergi* dan *keluar* pada kalimat (27) dan (28).

- (27) Khalil yang keluar *dari* bilik air, terpinga-pinga hairan. (Buih)  
(27a) **Terpinga-pinga'** **melakukan'** (Khalil,[**gerak dari titik rujukan'** (Khalil)]) (MENJADI TIDAK **di-lok'** (bilik air, Khalil) & MENJADI **di-melalui'** (L, Khalil) & MENJADI **di-lok'** (L, Khalil)  
(28) Mereka pergi *ke* tempat pendaftaran. (Noni)  
(28a) **melakukan'** (GN3,[**gerak dari titik rujukan'** (GN3)]) MENJADI TIDAK **di-lok'** (L, GN3) & MENJADI **di-melalui'** (L, GN3) & MENJADI **di-lok'** (tempat pendaftaran, GN3)

### 3.1 Fungsi non-predikatif preposisi *dari* dan *ke* : penandaan argumen

Preposisi *dari* dan *ke* berfungsi sebagai argumen apabila hadir bersama kata kerja penyempurnaan iaitu kata kerja gerak arah semula jadi seperti *pergi*, *masuk*, *keluar*, *bertolak* dan *datang*. Kata kerja gerak yang secara inheren bersifat berarah mengambil predikat lokatif bagi bentuk MENJADI / MENJADI TIDAK **di-lok'** (y,z). SL bagi *ke*= [MENJADI **di-lok'** (x,y)], manakala SL bagi *dari* =[MENJADI TIDAK **di-lok'** (x,y)].

Preposisi *dari* dan *ke* berfungsi sebagai argumen apabila predikat lokatif ini muncul dalam SL bagi kata kerja dan juga berupaya muncul secara opsyenal dalam representasi sintaksis misalnya, SL kata kerja *keluar* dan *pergi* dalam kalimat (27) dan (28) memperlihatkan predikat **di-lok'** hadir sebagai sebahagian representasi semantik bagi kata kerja *keluar* dan *pergi*.



- (27c) **Terpinga-pinga’ melakukan’** (Khalil,[gerak dari titik rujukan’ (Khalil)]) (MENJADI TIDAK **di-lok’** (bilik air, Khalil) & MENJADI **di- melalui’** (L, Khalil) & MENJADI **di-lok’** (L, Khalil )
- (28c) **melakukan’** (GN3,[gerak dari titik rujukan’ (GN3)]) MENJADI TIDAK **di-lok’** ( L, GN3) & MENJADI **di-melalui’** (L, GN3) & MENJADI **di-lok’** (tempat pendaftaran, GN3)

Berasaskan SL bagi kata kerja *pergi* dan *keluar* didapati kata kerja ini memerlukan maklumat lokasi yang ditandai oleh operator MENJADI (TIDAK) **di-lok’** sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 5:

Kata kerja	Preposisi Argumen semantik	Preposisi Argumen Sintaksis
Pergi	wajib	wajib atau opsyenal
Keluar	wajib	wajib atau opsyenal

Tabel 5: Kehadiran Argumen Semantik dan Sintaksis Pada Kata Kerja Gerak Yang Secara Inheren Bersifat Berarah

Satu lagi fungsi non-predikatif bagi preposisi *dari* adalah muncul bersama kata kerja keadaan yang ditandai oleh preposisi *dari* misalnya, kata kerja *berasal* dan *kenal* seperti ditunjukkan dalam kalimat (25).

(29)

- a. Ramli asal **\*\*\*dari\*\*\*** mana? (Noni)
- b. Seluruh kampung itu boleh dikatakan terdiri daripada kaum keluarganya belaka, walaupun ada satu dua keluarga asing tetapi mereka juga ikut bergembira kerana Ramli sudah mereka kenali **\*\*\*dari\*\*\*** kecil. (Noni)

Dalam konteks kalimat (29), *dari* masih membawa makna sumber tetapi muncul bersama kata kerja keadaan. Preposisi *dari* yang muncul bersama dengan kata kerja gerak dan kata kerja keadaan mempunyai hubungan yang berbeda sebagaimana ditunjukkan oleh diagram 2 dan 3.

Ch: Mereka pergi **\*\*\*ke\*\*\*** tempat pendaftaran. (Noni)

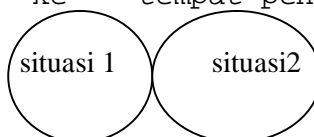
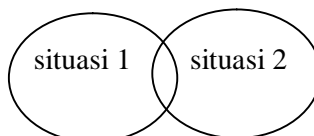


Diagram 3: Situasi Urutan Ditandai Oleh Preposisi *Dari*- Terpisah (Preposisi Arah + Penyempurnaan/Kausatif Penyempurnaan)



Ch: Ramli asal **\*\*\*dari\*\*\*** mana? (Noni)

Diagram 4: Situasi Urutan Ditandai Oleh Preposisi *Dari* – Bertindan (Preposisi Arah + Keadaan)

Berdasarkan diagram 3, hubungan yang ditunjukkan oleh kata kerja keadaan dan preposisi *dari* merupakan satu hubungan yang berterusan manakala kemunculan preposisi *dari* dalam konteks kalimat gerak merupakan hubungan dua peristiwa yang terpisah dari segi tempat dan tempoh masa (diagram 4) misalnya, bagi kalimat (28) yang diulang sebagai (30).

- (30) Mereka pergi *ke* tempat pendaftaran  
a. MENJADI TIDAK **di-lok'** ( L, GN3) & MENJADI **di-lok'** (tempat pendaftaran, GN3)

Hubungan yang ditunjukkan oleh kata kerja *pergi* dan preposisi *dari* dan *ke* menunjukkan bahawa kedudukan *ganti nama ke tiga (mereka)* pada satu lokasi (L) dan berubah ke lokasi baru (tempat pendaftaran). SL bagi kata kerja keadaan (*ber)asal* dan *kenal* adalah ditunjukkan pada (31).

- (31) [**statif'** (**di-lok'** (x,y))]

SL (31) memperlihatkan kata kerja keadaan (*berasal* dan *kenal*) adalah statik. Kehadiran preposisi *dari* dalam konteks kalimat keadaan tidak menunjukkan perubahan posisi oleh sebab keadaan *Ramli* adalah tidak berubah iaitu berterusan. Ini adalah kerana kata kerja *asal* (*berasal*) dan *kenal* boleh dianggap sebagai 'statif peringkat-objek' iaitu predikatnya adalah berkenaan dengan objek dan bukan mengenai tahap (stages) (Maslida Yusof 2006).

### 3.2 Fungsi Predikatif Preposisi *dari* dan *ke*: Argumen-Adjung

Preposisi *dari* dan *ke* berfungsi sebagai argumen-adjung apabila hadir bersama kata kerja aktiviti (cara gerak) seperti *berlari* dan *berjalan*. Tambahan sasaran yang ditetapkan (preposisi *ke*) atau tambahan sumber yang ditetapkan (preposisi *dari*) kepada aktiviti gerak menghasilkan aktif penyempurnaan oleh kerana sasaran dan sumber menyediakan sempadan masa (temporal boundary) bagi peristiwa. Justeru SL bagi kata kerja gerak seperti *berlari*, *berjalan* atau kata kerja menyebabkan gerak seperti *menolak*, *menarik* dan *pindah* boleh ditambah kepada klausa untuk membenarkan kemunculan FPrep arah. Hal ini dapat ditunjukkan melalui contoh (32).

- (32) a. Syarifah berlari-lari.  
b. Syarifah berlari-lari \*\*\*ke\*\*\* motokar yang berhenti itu.  
c. **melakukan'** (Syarifah [**berlari'** (Syarifah)])

SL bagi *berlari* adalah sebagaimana ditunjukkan pada (32c). SL dalam (32c) tidak memperlihatkan argumen lokasi. Walau bagaimanapun, apabila penutur ingin menyampaikan maklumat sasaran maka preposisi *ke* ditunjukkan dalam kalimat sebagaimana (32b). Penambahan maklumat sasaran ini mewujudkan SL preposisi yang boleh berdiri sendiri sebagai predikatnya sendiri iaitu MENJADI **di-lok'** (y,x). Dengan itu SL penuh bagi kalimat (32d) adalah ditunjukkan oleh (32d).

- (32d) **yang berhenti' (melakukan' (Syarifah [berlari' (Syarifah)] & MENJADI di-lok' (motokar, Syarifah)).**

Dalam SL (32d), preposisi *ke* berfungsi sebagai predikat dan mempunyai struktur logiknya sendiri. Makna bagi argumen dalam predikat preposisi ini tidak diterbitkan daripada struktur logik kata kerja. SL preposisi *ke* muncul sebagai sebahagian daripada SL kata kerja *berlari*. Preposisi *ke* memperkenalkan argumennya sendiri dalam kalimat dan berkongsi argumennya dengan kata kerja iaitu FN *Syarifah*. Kata kerja aktif penyempurnaan boleh berorientasikan sasaran atau berorientasikan sumber. Walaupun kata kerja ini mempunyai dua posisi argumen dalam SLnya sebagaimana ditunjukkan oleh SL (32d), namun SL ini hanya mempunyai satu argumen berperanan sebagai aktor oleh sebab SL mengandungi predikat aktiviti **melakukan'**.

#### 4 FUNGSI DAN PENANDAAN PREPOSISI *DI*

Makna preposisi *di* sebagai menunjukkan posisi/tempat statik muncul dalam konteks kata kerja keadaan iaitu [+statik,-titik penamat,-tempoh masa]. SL bagi preposisi *di* = **di-lok'(x,y)**, iaitu x merupakan lokatif dan y merupakan agen-tema. Berasaskan representasi semantik (SL) jelas memperlihatkan preposisi *di* membawa makna lokasi. Berhubung dengan fungsi frasa preposisi dalam kalimat, ia boleh dibahagikan kepada fungsi predikatif dan non-predikatif. Contoh kalimat-kalimat (33) dan (34) di bawah menunjukkan fungsi preposisi *di* sebagai non-predikatif iaitu sebagai argumen manakala contoh-contoh kalimat (35) menunjukkan preposisi *di* berfungsi sebagai predikatif.

(33) Dia tinggal *di* Kuala Lumpur.

(34) Siti berada *di* dapur.

(35) Ahmad berlari *di* padang.

Kesemua makna preposisi *di* dalam kalimat di atas membawa makna lokatif iaitu menunjukkan tempat. Walau bagaimanapun, fungsi predikatif atau non-predikatif preposisi *di* lokatif dalam pelbagai kalimat berubah tertakluk kepada jenis kata kerja yang hadir bersamanya dalam kalimat.

##### 4.1 Fungsi Non- Predikatif Preposisi *Di* : Penandaan Argumen

Fungsi non-predikatif *di-* merujuk kepada peranan preposisi itu sebagai argumen kepada kata kerja. Fungsi non-predikatif preposisi *di* sebagai penandaan Argumen hadir dalam SL Kata kerja keadaan 'menetap' seperti *tinggal* dan *ada/berada* [+statik, -titik penamat, -ketepatan masa] serta kata kerja pencapaian seperti *muncul* dan *sampai* [-statik,+titik penamat,+ketepatan masa] yang merujuk kepada posisi lokasi peserta yang memerlukan argumen lokatif untuk melengkapkan makna bagi kalimat tersebut. Berikut ditunjukkan contoh kalimat yang mengandungi preposisi *di* sebagai sebahagian argumen kata kerja.

Maslida Yusof

- (36) Helmi sudah menetap \*\*\*di\*\*\* rumah Amin. (Buih)  
(37) Cuma pada petang Ahad sahaja dia ada \*\*\*di\*\*\* rumah. (Noni)  
(38) Lebih menyeksakan, wajah dan tubuh Khairuddin sering muncul \*\*\*di\*\*\* mana-mana. (Buih)

SL bagi kata kerja keadaan 'menetap' dan kata kerja pencapaian adalah ditunjukkan oleh (36a) - (38a) di bawah:

- (36) a. **di-lok'** (x,y)  
b. <ASP MASA LAMPAU (**di-lok'** (Rumah Amin, Helmi))>  
(37) a. **di-lok'** (x,y)  
b. **cuma pada petang Ahad sahaja'** (**di-lok'** (rumah, GN 3))  
(38) a. [INGR **di-lok'** (x,y)]  
b. INGR **di-lok'** (mana-mana, wajah  $\wedge$  tubuh Khairuddin)

Dalam SL (36a) - (38a), x merupakan lokasi dan y merupakan agen-tema/efektor. SL bagi kata kerja keadaan dan pencapaian tidak mengandungi predikat aktiviti **melakukan'**.

#### 4.2 Fungsi Predikatif Preposisi *Di* : Argumen-Adjung

Preposisi *di* juga berfungsi sebagai argumen apabila muncul sebagai predikat tambahan dalam klausa. Kalimat-kalimat keadaan kehadiran 'wujud' dan kalimat keadaan cuaca merupakan contoh bagaimana preposisi *di* yang muncul di dalam representasi sintaksis berfungsi sebagai argumen-adjung. Ini kerana argumen *di* tidak muncul dalam SL kata kerja keadaan 'wujud' seperti *ada* juga dalam SL kalimat cuaca seperti kalimat-kalimat berikut:

- 39) \*\*\*Di\*\*\* situ ada sebuah anak sungai, berpasir merah. (Noni)  
a. **ada'** (sebuah anak sungai)  $\wedge$  **di-lok'** (x, anak sungai)  
(40) ``Panas \*\*\*di\*\*\* luar tu``. Dia berjalan ke dalam memberi jalan kepada Ramli. (Noni)  
a. **panas'** (cuaca)  $\wedge$  **di-luar'** (x, cuaca)

SL (39a) dan (40a) menunjukkan dua predikat iaitu satu predikat kata kerja keadaan wujud *ada* dan kata kerja keadaan cuaca, manakala predikat kedua diisi oleh predikat keadaan lokasi. Pilihan predikat lokasi dalam SL tidak ditentukan oleh SL kata kerja tetapi predikat lokasi ditambah kepada SL kata kerja sebagaimana ditunjukkan dalam contoh: *ada yang berlari ke/di/ke atas/ke bawah/di atas/di bawah* tangga. Dalam kalimat ini, preposisi yang berbeda akan menyumbangkan komponen penting bagi makna kalimat tersebut.

Dalam menginterpretasikan kalimat *di atas*, pendengar tidak memperoleh maklumat preposisi daripada binaan SL kata kerja tetapi memperoleh maklumat preposisi setelah beliau mendengarnya dan kemudian menambahkan maklumat tersebut ke dalam SL kata kerja.

### 4.3 Fungsi Predikatif Preposisi *di*: Adjung

Fungsi predikatif-adjung preposisi *di* jelas muncul apabila hadir bersama dengan predikat aktiviti dan predikat statif bagi kelas ‘predikat bertahap’ seperti *baring* dan *tidur*. Preposisi *di* berfungsi sebagai adjung dalam kalimat kerana ia muncul sebagai predikatnya sendiri. SL preposisi *di* tidak muncul dalam representasi semantik kata kerja dan kemunculannya dalam representasi sintaktik adalah opsyenal. Ini adalah kerana kata kerja tidak memerlukan predikat preposisi sebagai sebahagian daripada argumen. Sehubungan dengan itu kehadiran preposisi *di* dalam klausa adalah sebagai penerang atau penambah maklumat lokasi kepada kata kerja atau perlakuan yang dilakukan oleh pelaku. Kalimat (41) - (42) merupakan contoh kehadiran preposisi *di* yang berfungsi sebagai predikatif dalam kalimat.

- (41) Malam itu mereka makan bersama \*\*\*di\*\*\* sebuah restoran ternama. (Buih)
- (42) Kerana terlalu banyak membaca \*\*\*di\*\*\* dalam rumah maka dia kelihatan seperti orang kurang makan. (Noni)

SL bagi kata kerja *makan*, dan *membaca* ditunjukkan pada (41a), dan (42a) di bawah:

- (41a) **melakukan'** (x, [**makan'** (x)])
- (42a) **melakukan'** (x, [**membaca'** (x)])

SL (41a) – (42a) tidak mengandungi slot bagi argumen lokatif untuk muncul bersamanya. SL (41a)- (42a), menunjukkan preposisi *di* tidak ditentukan dalam SL kata kerja (iaitu tidak ada dalam SL *makan*, dan *membaca* yang memerlukan preposisi *di* mengikuti kata kerja). Dengan yang demikian, FPrep yang hadir pada representasi sintaksis adalah opsyenal dan dengan fungsi opsyenalnya itu ia dilabelkan sebagai predikatif. Kesemua FPrep yang hadir dalam kalimat (41- 42) adalah menerangkan perlakuan *makan*, dan *membaca* dan tidak menerangkan tentang pelaku.

Representasi penuh bagi SL kalimat (41) –(42) adalah ditunjukkan pada (41b)-(42b) di bawah:

- (41b) **malam itu' (di-lok'**(sebuah restoran ternama, [**melakukan'** (GN3, [**makan'** (GN3))])
- (42b) **di-dalam'** (rumah, [**melakukan'** (Ø, [**membaca'** (Ø)])

Apabila FPrep berfungsi sebagai predikatif, FPrep ini mengambil struktur logik bagi kata kerja utama sebagai sebahagian daripada argumennya. Dalam contoh (41)-(42), preposisi *di* tidak diterbitkan daripada struktur logik kata kerja *makan*, dan *membaca* maka dengan itu preposisi *di* hadir sebagai adverbial atau penerang kepada predikat dalam kalimat dan dengan fungsi ini ia dilabelkan sebagai predikatif. Tabel 6 di bawah menunjukkan ringkasan bagi argumen sintaksis dan semantik bagi kelas kata kerja keadaan dan aktiviti.

Kata kerja	Preposisi Argumen Semantik	Preposisi Argumen Sintaksis
menetap	wajib	wajib
cuaca, wujud	wajib	wajib atau opsyenal
aktiviti	tiada	opsyenal

Tabel 6: Kehadiran Argumen Semantik dan Sintaksis Pada Kata Kerja keadaan ‘menetap’, ‘cuaca’, ‘wujud’ dan aktiviti

## 5 SIMPULAN

Dari perbincangan di atas dapat disimpulkan bahawa fungsi preposisi bahasa Melayu dalam kalimat tidak terbatas kepada fungsi keterangan/ adverba (adjung) sahaja. Preposisi boleh dibahagikan kepada tiga fungsi iaitu sebagai penandaan argumen, sebagai adjung dan argumen –adjung. Apa yang menarik, kepelbagaian fungsi yang dibawa oleh sesuatu preposisi itu diwakili oleh struktur semantik yang sama. Fungsi preposisi sebagai argumen adalah apabila ia muncul sebagai sebahagian daripada argumen kata kerja. Preposisi berfungsi sebagai adjung apabila ia berfungsi sebagai predikat dan objek bagi preposisi ini tidak berkaitan dengan makna kata kerja. Satu lagi fungsi preposisi yang belum dibincangkan oleh penahu terdahulu ialah fungsi argumen-adjung. Fungsi ini dianggap sebagai separuh predikatif kerana ia memiliki ciri argumen dan ciri sebagai adjung. Preposisi ini muncul sebagai predikatnya sendiri dan pada masa yang sama berkongsi argumennya dengan SL kata kerja. Kedua-dua fungsi adjung dan argumen-adjung dilabelkan sebagai predikatif manakala fungsi penandaan argumen dilabelkan sebagai non-predikatif.

Analisis memperlihatkan sesuatu preposisi itu berfungsi secara predikatif atau tidak adalah bergantung kepada jenis kata kerja yang hadir bersamanya dalam klausa misalnya, preposisi *di* yang direpresentasikan sebagai **di-lok'** (x,y) berfungsi sebagai non-predikatif apabila muncul dengan kata kerja keadaan 'menetap' *tinggal* yang melesenkan argumen lokatif sebagaimana dalam *Mirza tinggal di Kajang*, manakala preposisi *di* adalah predikatif dengan kata kerja aktiviti seperti *berlari*, sebagaimana dalam *Sarah berlari di padang*.

## CATATAN

\* Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

<sup>1</sup> Adjung ialah unsur sekunder dalam suatu binaan linguistik yang boleh digugurkan tanpa menjelaskan binaan tersebut. Dalam konteks makalah ini, adjung juga merujuk kepada unsur yang bukan argumen kepada predikat. Dengan demikian preposisi yang membawa fungsi seperti keterangan dan adverba akan dirujuk sebagai adjung

<sup>2</sup> Untuk rujukan teori RRG selengkapnya, lihat Van Valin & LaPolla (1997). *Syntax: structure, meaning and function* dan Van Valin (2005). *Exploring the syntax-semantics interface*.

<sup>3</sup> Konvensi bagi SL adalah seperti berikut: predikat digambarkan dalam cetakan tebal dan diikuti dengan prime; angkuabah diisi oleh item leksikal daripada bahasa yang dikaji; unsur dalam huruf besar adalah penerang bagi predikat

<sup>4</sup> Contoh kalimat dalam analisis ini dipetik daripada Novel Buih (Azizi Hj. Abdullah 1995) dan Novel Noni (Abdullah Hussain 1997)

<sup>5</sup>Merujuk kata ganti nama ke tiga iaitu *dia*.

<sup>6</sup> *Valens*- Bilangan argumen yang diambil oleh kata kerja

<sup>7</sup> L merujuk kepada lokasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Hussain. 1997. *Noni*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Arbak Othman. 1981. *Tatabahasa Bahasa Malaysia: suatu pembaharuan*. Kuala Lumpur : Sarjana Enterprise
- Asmah Hj. Omar. 1993. *Nahu Melayu mutakhir*. Ed. Ke 4. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azizi Hj. Abdullah. 1995. *Buih*. Kuala Lumpur: Creative Enterprise Sdn. Bhd.
- Azmi Abdullah. 2000. Adverba masa: satu tinjauan dari sudut wacana. Kertas kerja Persidangan Linguistik ASEAN 1. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 14-16 November.
- Jolly,J. 1991. *Prepositional analysis within the framework of role and reference grammar*. United States: Peter Lang Publishing.
- Liaw Yock Fang & Abdullah Hassan. 1994. *Nahu Melayu Moden*. Shah Alam: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Maslida Yusof. 2006. Struktur leksikal dalam sintaksis dan semantik: kajian terhadap kata kerja dan preposisi bahasa Melayu. Tesis Phd. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Nik Safiah Karim, Farid M. Onn, Hashim Hj. Musa & Abdul Hamid Mahmood. 1996. *Tatabahasa dewan*. Ed. Baharu. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Van Valin & LaPolla. 1997. *Syntax: structure, meaning and function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Valin, R. 2001. *An Introduction to syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Valin,R. 2005. *Exploring the syntax-semantics interface*. Cambridge: Cambridge University Press.

Maslida Yusof  
maslida@ukm.my  
*Universiti Kebangsaan Malaysia*

# **ARGUMENTASI DAN RETORIKA PERDAMAIAN DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN RI 2006: TIADA BANGSA JAYA TANPA UJIAN\***

Siusana Kweldju  
Suparno  
*Universitas Negeri Malang*

## **Abstract**

Effective presidential rhetoric is an important issue. This study investigated the argumentation of President Susilo Bambang Yudoyono's State of Nation Address 2006. The argumentation to investigate encompasses claim, narration, explanation, and evaluation which consists of validity, reliability and significancy. Content analysis is employed by investigating every word, phrase, and discourse in the text. It is discovered that the address does not belong to the rhetoric of crisis, and it puts more importance on economy than most other issues, and it was prepared to avoid controversy. It was dominated by narration than other elements of argumentation, and it was a lack of evaluation which consists of validity, reliability and significancy.

*Key words: rhetoric, president, argumentation.*

## **LATAR BELAKANG**

Retorika adalah alat yang digunakan oleh seorang penutur untuk meyakinkan orang lain dalam melakukan tindakan khusus tertentu. Politikus akan menggunakan retorika secara efektif, karena tidak saja retorika itu digunakan untuk meyakinkan dan mengarahkan sebuah tindakan, tetapi retorika itu sendiri adalah sebuah tindakan, dan dapat digunakan sebagai alatnya. Pemimpin yang efektif sangat mengandalkan retorika untuk menyampaikan visinya. Retorika tidak ada kaitannya dengan apa yang baik dan tidak baik, tetapi hanya apa yang efektif dan yang tidak efektif (Yuravlivker, 2006). Dengan demikian, retorika memberikan sebuah signifikansi kepada sebuah kebijakan.

Sekalipun penelitian retorika sekarang sudah meluas ke segala profesi; misalnya, dalam bidang korporasi, keagamaan dan sebagainya, hingga saat ini penelitian retorika masih juga banyak yang terpusat pada retorika politik yang dilakukan oleh seorang presiden (Stewart, 2004). Retorika presiden akan tetap menjadi menarik, karena presiden adalah pimpinan tertinggi sebuah negara, dan menentukan kepentingan-kepentingan luar negeri dan dalam negeri. Dengan kata lain, seorang presiden sangat menentukan dalam mendefinisikan status negaranya; misalnya, bagaimana seharusnya Indonesia itu, dan apa Indonesia itu. Sekalipun Indonesia sangat beragam dan merentang karena masyarakatnya sangat berbeda menurut jabatan, kekayaan, pendapatan, pendidikan, kesempatan, etos kerja, ras, agama, tempat tinggal, minat, dan seterusnya, seorang presiden memiliki kewajiban mendefinisikan apa yang dimaksud dengan Indonesia itu. Presiden memiliki posisi utama dalam



membangun identitas bangsa. Retorika presiden dapat mempersatukan seluruh negeri, tetapi retorika presiden juga dapat memarjinalisasikan kelompok tertentu dalam retorikanya, karena mungkin kelompok itu dianggap bukan kelompok ideal bangsa. Misalnya, koruptor atau pelaku kejahatan tertentu.

Sebelum akhir abad ke 20 lembaga kepresidenan adalah lembaga administratif yang tertutup, dengan kantor yang sama sekali tidak retorik. Namun, setelah itu, ada perubahan yang sangat jelas pada lembaga kepresidenan. Presiden perlu berbicara kepada senator dan kepada publik untuk memimpin dan memerintah. Bung Karno, Fidel Castro, John F. Kennedy adalah presiden-presiden yang sangat retorik. Presiden Amerika Serikat Lyndon Johnson, misalnya, adalah seorang ahli retorika yang dapat menggunakan bahasa yang dramatis dalam komunikasinya dengan masyarakat. Presiden Lyndon Johnson juga pandai menggunakan latar belakang kehidupannya dalam membangun metafora yang digunakan dalam retorikanya.

Presiden perlu menggunakan retorika secara efektif bila ingin mentransformasikan gagasannya menjadi tindakan. Amerika Serikat adalah salah satu contoh negara yang kepresidenannya berciri retorik. Retorika populer dan retorika massa telah menjadi alat utama kepemimpinan presiden pada 1 abad terakhir ini. Retorika adalah sebenarnya *governance* itu sendiri. Seorang presiden tidak lagi hadir dalam bahan cetak yang formal, tetapi melalui layar kaca dengan representasi yang sangat interpersonal (Yuravlivker, 2006).

Retorika presiden juga menjadi sangat penting karena merupakan manifestasi dari kepemimpinan ekonomi dan politis, baik di dalam maupun luar negeri. Ekonomi dan politik adalah dua aspek yang saling kait-mengait dalam kepemimpinan seorang presiden. Retorika adalah upaya langsung dari presiden untuk menyatakan kepemimpinannya. Kepemimpinan dengan menggunakan retorika jauh lebih mudah dilaksanakan dan jauh lebih mudah prosedurnya, daripada kepemimpinan lainnya yang perlu mendapatkan persetujuan dari DPR (Wood, 2004).

Salah satu retorika presiden yang paling penting adalah retorika tentang ekonomi. Seorang presiden perlu sangat tanggap, responsif dan proaktif dalam persoalan ekonomi. Tidak saja tanggap terhadap persoalan-persoalan ekonomi yang sedang muncul, presiden juga perlu mempromosikan rencana-rencananya tentang ekonomi. Dengan demikian, retorika presiden dapat memberikan inspirasi dan kepercayaan bagi dunia bisnis dan masyarakat. Retorika presiden perlu secara terus-menerus menumbuhkan optimisme di tengah masyarakat bukan pada saat-saat menjelang pemilihan saja (Wood, 2004).

Retorika presiden patut diteliti karena memiliki kekuatan yang meyakinkan dan mengarahkan serta mendorong tindakan. Pidato presiden yang retorik adalah yang efektif, dan pidato presiden yang demokratis adalah yang dapat menarik kepedulian masyarakat untuk mendengarkan pidato itu, dan bahkan menarik mereka untuk terlibat dalam wacana publik. Pidato presiden itu sangat berarti bagi kebijakan suatu negara, dan seharusnya tidak disalahgunakan.

Ada dua tujuan dari penelitian ini. Yang pertama mencari jawaban tentang bagaimana argumentasi dalam Pidato Kenegaraan Presiden RI 2006: *Tiada Bangsa Jaya Tanpa Ujian*. Yang kedua mencari jawaban apakah Presiden menggunakan retorika perdamaian di dalam pidatonya.

## **1 KAJIAN PUSTAKA**

### **1.1 Argumentasi dalam Retorika**

Secara retorik yang dimaksud dengan argumentasi adalah sebuah bentuk dari upaya untuk mencari pengetahuan. Argumentasi dapat berupa pernyataan-pernyataan yang mendukung dan memberikan pembenaran terhadap sebuah tindakan, keyakinan dan perencanaan, yang digunakan untuk mengambil keputusan dalam mengatasi persoalan tertentu. Argumentasi dalam retorika terdiri atas klaim, narasi, eksplanasi, dan evaluasi; dan evaluasi itu sendiri terbangun oleh validitas, kesahihan dan signifikansi. Istilah-istilah seperti argumentasi, klaim, narasi dan sebagainya dalam retorika memiliki makna teknis yang berbeda dari makna yang biasa dikenal orang dalam bidang lain.

Klaim adalah sebuah permohonan untuk mengatasi persoalan dan kebutuhan. Eksplanasi adalah usaha untuk memberikan jawaban mengapa sebuah masalah tercetus, dan mengapa kondisi yang ada sekarang ini terjadi dan menjadi sebuah kenyataan yang benar adanya. Yang dimaksud dengan evaluasi adalah proses di mana argumentasi diperiksa kembali, diterima, atau ditolak dan bagaimana sebuah rencana itu dirancang. Yang dimaksud dengan validitas itu berkenaan dengan makna kredibilitas, yaitu sebuah tingkatan di mana sebuah pernyataan itu layak dipercaya. Bukti yang mendukung argumentasi dianggap valid, bila bukti tersebut dapat secara tepat menjawab pertanyaan yang ditanyakan. Yang dimaksud dengan kesahihan adalah bukti yang digunakan untuk mendukung argumentasi supaya dapat diterima oleh masyarakat. Signifikansi adalah bukti yang digunakan dalam argumentasi dan memiliki nilai strategis bagi masalah yang dihadapi, yaitu memiliki sifat perekayasa yaitu kemampuan untuk membantu menghasilkan dampak yang dapat diukur dan berguna untuk mengatasi sebuah keadaan (Murphy, 1995).

Retorika menggunakan piranti, seperti aliterasi, pengulangan, paralelisme dan metafora. Retorika juga menggunakan ungkapan-ungkapan yang ekspresif dan puitis, untuk menarik perhatian; menggunakan judul, memanfaatkan generalisasi, pola-pola kutipan, dan overleksikalisasi (Talbot, Atkinson & Atkinson, 2003). Namun, penelitian ini membatasi diri tidak meneliti gaya penuturan pidato dan sehingga tidak meneliti piranti-piranti kebahasaan ini.

### **1.2 Tentang Retorika Krisis**

Tidak jarang retorika yang digunakan oleh presiden adalah retorika krisis. Retorika krisis adalah retorika yang biasa digunakan oleh presiden untuk membatasi dan bahkan mematahkan diskusi publik tentang sebuah kebijakan. Retorika krisis memperhadapkan rakyat kepada satu-satunya pilihan yang sudah dirancang untuk dipilih bagi dirinya (Yuravlivker, 2006). Bahkan retorika kritis itu tidak saja membungkam, tetapi juga dapat meminggirkan yang telah terpinggir. Memang perlu ada pembatasan-pembatasan supaya tidak terjadi kekerasan dan ancaman. Hanya dengan demikian, retorika kritis masih diharapkan memiliki batas-batas supaya tidak memarjinalkan yang memang sudah termarjinalkan (Roberts-Miller, 2005).

### **1.3 Retorika Presiden bagi Demokrasi**

Seorang pemimpin yang demokratis akan mengambil resiko dalam mendorong masyarakatnya untuk mencermati pidatonya. Pada satu pihak dia memiliki rasa percaya diri atas kebijakan yang dibuatnya untuk berhasil, tetapi pada pihak yang lain, dia juga siap untuk menerima protes dari masyarakat, dan bahkan siap untuk mengambil resiko atas kegagalan politiknya (Baum, 2004).

Demokrasi hanya dapat berjalan bila setiap orang mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Jadi, terciptanya demokrasi juga tergantung kepada seberapa tinggi kesempatan dari masyarakat untuk terlibat dalam wacana publik. Dalam masyarakat yang demokratis, semakin rakyat mendapatkan kemampuan untuk berargumentasi secara terbuka tentang sebuah permasalahan maka masyarakat itu semakin demokratis. Tujuan dari dialog ini bukan hanya memaksakan kehendak tetapi memungkinkan semua masyarakat untuk melepaskan diri dari keinginan yang hanya terpusat pada minat dan kepentingan pribadinya, tetapi minat dan kepentingan di luar dirinya atau masyarakat secara bertanggung jawab. Dengan demikian, baik presiden maupun masyarakat dapat bersama-sama menganalisis dan mencari solusi bagi sebuah persoalan dari berbagai macam sudut pandang (Roberts-Miller, 2005).

Masyarakat yang tidak memperhatikan retorika presiden adalah masyarakat yang dapat menguntungkan maupun merugikan bagi presiden. Menguntungkan, karena presiden tidak terlalu mendapatkan kendala domestik, dan dapat mengubah-ngubah kebijakannya tanpa harus memiliki rasa khawatir terhadap reaksi publik. Presiden juga mungkin tidak seberapa dihujat pada saat melakukan kesalahan. Namun, kurang menguntungkan, karena kebijakan yang tidak mendapat perhatian masyarakat dapat menjadi tidak efektif dan tidak efisien. Begitu pula, sebaliknya, bila presiden berhasil dalam sebuah kebijakan, dia juga tidak akan terlalu banyak mendapatkan penghargaan dari rakyatnya (Baum, 2004).

### **1.4 Kata dalam Retorika**

Bahasa itu memiliki kekuatan dan juga memiliki keterbatasan. Bahasa dapat membentuk kenyataan. Hal-hal yang kabur dapat diklarifikasi melalui bahasa untuk menjadi jelas. Namun, bahasa juga dapat menggiring audien ke arah yang salah, karena bahasa dapat menyebabkan audien memiliki pemahaman konotatif yang berganda.

Bahasa adalah sebuah bentuk penting dan sebuah tindakan politik. Kata-kata dapat digunakan untuk menghibur, menampilkan budaya, memberikan kesan ilmiah dan membangun fantasi, sedangkan hiburan, budaya, ilmu pengetahuan adalah penopang dari kekuatan politik. Lebih dari itu, bahasa juga sebuah alat untuk digunakan sebagai indoktrinasi. Bahasa yang digunakan untuk menciptakan fantasi dapat juga hadir hiper-nyata. Dalam hal semacam ini, kenyataan dan khayalan menjadi sulit dibedakan. (Edelman, 1988).

Karena pentingnya kata sebagai instrumen, seorang presiden akan menggunakan kata-kata tertentu yang akan memperkuat haknya, tetapi menumpulkan tuntutan-tuntutan yang tidak menguntungkan dirinya. Pemakaian kata-kata seperti pemerintah, rakyat, anti-komunis, demokrasi,

kebebasan, kesetaraan yang seolah-olah untuk mengangkat sebuah ideologi dan kenyataan, sebenarnya dapat digunakan oleh presiden sebagai sebuah senjata politiknya (Edelman, 1988). Sebagai contoh, retorika presiden pada tahun 60-an di AS banyak menggunakan kata-kata seperti “kesetaraan”, “kebebasan” dan “keadilan” untuk keberhasilan pemerintahannya.

### **1.5 Retorika Perang**

Retorika perang adalah lawan dari retorika perdamaian. Yang satu adalah lawan dari yang lainnya dalam sebuah kontes verbal untuk definisi-definisi seperti *patriotisme* dan *internasionalisme*, *pelucutan senjata* dan sebagainya. Retorika perang itu tak dapat diremehkan, karena retorika perang dapat juga menjadi lebih efektif dari perang itu sendiri (Von Elm & Diener, 2007).

Retorika perang itu cenderung disukai dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti *membidik pasar*, *memerangi kemiskinan*, dan *markas pemuda kampung*. Bahkan istilah-istilah militer telah merambah komunikasi biomedis yang diharapkan sangat ilmiah dan netral, seperti *sel pembunuh*, *ditembak*, *antibiotika bom*, dsb. Sekalipun disukai dan dianggap efektif, penggunaan retorika perang sering dianggap kurang tepat dan hanya digunakan untuk membumbui manuskrip. Pemakaian bahasa itu perlu dipertanggungjawabkan sebagai integritas penuturnya, terutama bila kata-kata itu memiliki kekuasaan, seperti bilamana disampaikan oleh seorang presiden (Von Elm & Diener, 2007).

Pidato presiden itu sendiri perlu ditanggapi dengan kesadaran bahwa seorang presiden itu dapat berpidato secara idealis dan sangat berbeda dengan keputusannya yang sangat pragmatis. Presiden juga cenderung meningkatkan frekuensi pidatonya bilamana ada lawan yang harus dihadapi pada saat krisis dan terutama bilamana presiden memiliki keyakinan akan sebuah keberhasilan (Baum, 2004).

Retorika itu merupakan sebuah metode pragmatis untuk perubahan sosial dalam menciptakan perdamaian yang adil dan demokratis. Demokrasi itu sendiri bukan sebuah mesin pemerintah, tetapi merupakan cara hidup bersama dalam keluarga, komunitas, tempat kerja, yang ditandai dengan solidaritas, saling mempercayai dan partisipasi yang luas di masyarakat (Fischer, 2006).

### **1.6 Contoh Retorika Presiden yang Berhasil**

Lepas dari ada atau kurang adanya kebenaran, pidato-pidato Presiden Johnson tentang Vietnam pada tahun 1964-65 adalah contoh bagaimana tujuan retorika itu tercapai, yaitu bagaimana retorika itu mampu menghentikan diskusi dan perdebatan yang rasional seperti yang diharapkan oleh Presiden Johnson. Retorika Presiden Johnson adalah untuk melakukan penguatan dan bukan untuk berdialog dengan menggunakan retorika secara agresif, dan sering kali juga bersifat sangat keras kepala. Retorika Presiden Johnson adalah untuk menggertak lawannya dengan menciptakan serangkaian pidato yang menghentak dan berhasil. Di tangan Lyndon Johnson sering kali retorika menjadi alat yang terus terang dan cenderung kasar. Namun, dalam beberapa pidatonya, terutama dalam membujuk para wartawan pidatonya lembut dan cenderung lebih memohon daripada menggertak.

Presiden Johnson bukan presiden yang pertama dan yang terakhir yang menggunakan retorika dengan cerdas, tetapi mengapa pidatonya, terutama *John Hopkins*, menjadi begitu sangat terkenal? Karena sejak masa Johnson-lah orang mulai memperhatikan dan mempertanyakan tentang kejujuran yang pada pernyataan-pernyataan administratif yang ada dalam dalam pidato presiden. Bahkan skeptisme yang ada di masyarakat Amerika terhadap pidato presiden berasal dari pidato-pidato Presiden Lyndon Johnson yang menggunakan retorika yang agung dan optimistik, yang sangat bertabrakan dengan kenyataan yang menggilas di medan perang di Vietnam. Pidato-pidato Presiden Lyndon Johnson adalah pidato-pidato yang disiapkan secara matang dan telah melewati berlapis-lapis draf.

Pidato-pidatonya, terutama *Peace without Conquest*, adalah untuk membungkam lawan politiknya, menghidupkan kembali prestise Amerika Serikat dan menjelaskan dan membuat pembenaran bagi perang Amerika di Vietnam. Pidato-pidato itu telah membantu dirinya mengatasi kontroversi yang sangat tajam dan membangun kompromi-kompromi.

### **1.7 Pidato Presiden dalam Penelitian Retorika**

Penelitian yang mempelajari retorika adalah penelitian yang mempelajari pidato atau wacana yang persuasif dan juga disampaikan secara persuasif pula. Penelitian retorika juga mempelajari bagaimana dampak dari pidato tersebut dengan melakukan penilaian terhadap keadaan yang terjadi di negara, audien, karakter publik, seserius apa pidato itu dipersiapkan, organisasinya, gaya penuturannya, gagasannya, motifnya, topiknya, bukti-buktinya, penyampaiannya dan sikap terhadap esensi kemanusiaan (Stewart, 2004). Diharapkan bahwa dalam dunia yang semakin rumit, pidato presiden menjadi semakin pragmatis dan menjadi semakin idealis, dan bagaimana seorang presiden dalam menggabungkan keduanya dengan lebih efektif (Baum, 2004).

Pidato presiden tetap menarik perhatian karena presiden bertanggung jawab dalam membangun perdamaian atau keamanan. Pertama, seorang presiden adalah manajer krisis. Pidato seorang presiden adalah untuk menggambarkan apa yang diprioritaskan oleh presiden dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakatnya. Misalnya, ketika Presiden Franklin Roosevelt dinobatkan menjadi presiden pada saat dunia menghadapi depresi, dengan jutaan orang Amerika yang tidak memiliki pekerjaan dan harapan, maka masyarakat ingin mendengarkan bagaimana pidato Presiden Roosevelt membangun harapan rakyatnya, walaupun secara bertahap; bagaimana Presiden Roosevelt memulai karyanya dengan program-program nyata yang dapat melepaskan mereka dari depresi tanpa harus dipimpin secara diktatoris seperti yang dijanjikannya (Steward, 2004).

Presiden Amerika Serikat seperti Eisenhower, Roosevelt, Jefferson dan Kennedy menghadapi krisis yang telah ada sebelum atau pada awal pemerintahan mereka. Dalam kenyataannya, mereka tidak saja mengatasi krisis tetapi juga memanipulasi krisis tersebut. Misalnya, Eisenhower tidak saja ingin membangun perdamaian tetapi juga mencari dukungan untuk perang dingin.

Kedua, presiden adalah seorang perancang. Dia perlu merancang hal terbaik yang harus dilakukannya. Kalau, misalnya, dia menyadari bahwa untuk

menyelesaikan sebuah persoalan dia harus menggunakan tangan besi, dia harus menemukan jalan untuk menyampaikannya dengan retorika yang tepat tentang kebenaran tersebut.

Ketiga, presiden adalah juga seorang kolaborator dengan banyak pembantunya. Seorang presiden perlu selalu mengandalkan ahli politik dan ahli filsafat untuk memantau pekerjaannya, tetapi seorang presiden adalah juga seorang yang ahli menulis pidato dan memiliki bacaan yang luas.

Keempat, presiden adalah seorang ahli strategi bahasa. Selama pemerintahan Presiden Eisenhower, misalnya, banyak yang mengkritik gaya bahasanya yang panjang dan orang tidak juga beranggapan bahwa dia adalah presiden yang pandai mengolah kata, tetapi Presiden Eisenhower selalu menunjukkan keseriusannya dalam pemahamannya tentang bahasa. Karena itu, seorang presiden akan memilih kata-kata tertentu untuk menggambarkan keadaan tertentu yang lebih menguntungkan. Misalnya, kata apa yang sebaiknya digunakan untuk menggantikan istilah *senjata nuklir*. Bagaimana seorang presiden harus menggunakan waktu yang panjang untuk merevisi draf pidato dan menghasilkan *Atom untuk Perdamaian* atau *Atoms for Peace*. Presiden juga sering kali menyembunyikan politik luar negerinya, terutama dalam masyarakat yang demokratis, untuk meminimalisasi biaya politik dan akibat yang buruk (Baum, 2004).

### **1.8 Subyek/Audien bagi Retorika**

Seorang ahli retorika harus berjuang dengan masalah audien. Pada satu pihak, dia ingin berpidato untuk membangun satu era baru dan melakukan perubahan politik, dengan menyampaikan perbaikan-perbaikan pada praktek-praktek sosial. Pada pihak lain, tidak selamanya audien siap dengan substansi semacam itu, dan bila presiden tidak memperhatikan audien, pidato presiden mungkin tidak ada artinya.

Namun, siapakah yang dapat menjadi audien dari retorika presiden? Presiden sendiri juga sering tidak tahu siapa yang akan menjadi audiennya, dan presiden juga mengalami kesulitan untuk menentukan apakah dia dapat memperoleh massa untuk pidatonya. Malah sering kali di jaman modern ini audien adalah lawan politik dan media. Bahkan media sering kali mengulas kembali pesan-pesan presiden dari sudut pandang tertentu dan mempengaruhi masyarakat dalam menangkap makna pidato tersebut (Zarefsky, 2004).

Retorika itu maju bersama dengan audiennya, karena retorika menghasilkan pengetahuan sosial yang baru dan menawarkan interpretasi publik tentang pengalaman sosial. Karena itu, seorang presiden perlu memiliki perkiraan atau gambaran tentang siapa yang akan menjadi audiennya untuk mencapai tujuannya dalam konteks tertentu. Presiden perlu menentukan pilihan-pilihan argumentasinya, pemilihan kata dan gaya bahasa yang akan digunakannya untuk audiennya (Zarefsky, 2004).

Lebih jauh, seorang pemimpin yang kritis akan membangun masyarakat menurut kekritisannya dengan mengambil resiko, melampaui lingkup yang dapat dicapainya, berbicara kepada orang yang tak mampu diajak berbicara, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk terlibat dalam membahas kebijakannya (Ono & Sloop, 1999).

### **1.9 Penyalahgunaan Retorika**

Salah satu penyalahgunaan retorika adalah yang disebut dengan demagoguerti. Demagoguerti adalah sebuah pemakaian retorika oleh seorang pembicara untuk memengaruhi pendapat rakyat tanpa memperhatikan kebenaran. Selain itu, tujuan utama dari demagoguerti adalah untuk kepentingan pribadi, yang sering kali bersifat rasial dan agamis, melawan orang kaya, menciptakan *in-group* dan *outgroup* menggunakan penjelasan yang simplistik dan yang terakhir adalah membatasi kebebasan pers (Roberts-Miller, 2005).

## **2 METODOLOGI**

Karena keterbatasan waktu, retorika yang diteliti hanya dibatasi pada Pidato Kenegaraan Presiden RI 2006 di hadapan anggota DPR. Pidato ini diteliti karena pidato ini merupakan pidato wajib presiden. Analisis konten dilakukan untuk memeriksa argumentasi retorika, dan setiap kata yang digunakan oleh presiden juga diperiksa untuk meneliti bagaimana kata-kata digunakan untuk persuasi atau membangun keadaan tertentu.

Angket dibagikan kepada sekelas mahasiswa yang terdiri atas 34 orang di sebuah perguruan tinggi negeri di Malang untuk mengetahui apakah mereka suka mendengarkan pidato kenegaraan di televisi dan apa alasannya.

## **3 HASIL**

Retorika yang digunakan oleh Presiden dalam pidato kenegaraan tahun 2006 yang berjudul *Tiada Bangsa Jaya Tanpa Ujian* ini bukan retorika krisis yang dimaksudkan untuk mematahkan diskusi publik untuk sebuah kebijakan atau sebuah keadaan, tetapi lebih merupakan sebuah laporan tentang capaian pembangunan, langkah-langkah yang direncanakan untuk pembangunan setahun ke depan, dan perencanaan anggaran belanja negara. Topik yang mendapat perhatian lebih di dalam pidato ini ada pada sektor ekonomi, dan keamanan.

### **3.1 Retorika tentang Keamanan**

Presiden mengawali pidatonya dengan menyebutkan keberhasilan dalam menciptakan keamanan, seperti tidak adanya serangan teroris sejak awal tahun 2006, tertangkapnya Dr. Azahari, keamanan di Nanggroe Aceh Darussalam, Papua, Poso dan Maluku.

### **3.2 Retorika tentang Ekonomi**

Perhatian presiden terhadap ekonomi tampak dari retorika tentang ekonomi. Ekonomi merupakan topik yang mendapatkan porsi perhatian yang lebih banyak, dan diikuti oleh topik politik dan hukum. Presiden juga menunjukkan rencana-rencananya tentang perekonomian; misalnya, ketika Presiden menyebutkan tentang energi alternatif berbasis nabati atau biofuel, serta program-program pengentasan kemiskinan seperti dikembangkannya Kawasan Ekonomi Khusus. Karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa politik, hukum dan ekonomi saling berkaitan dengan erat. Hankam, pendidikan dan

kesehatan adalah juga faktor-faktor yang sangat penting bagi terwujudnya keadilan sosial untuk sebuah bangsa. Dari retorika presiden ini juga tampak bahwa kepemimpinan presiden lebih mengedepankan perbaikan ekonomi untuk pendidikan, daripada pendidikan untuk ekonomi.

Topik	Jumlah
Politik	4
Hankam	2
Hukum	4
Ekonomi	8
pendidikan	1
Kesehatan	1

Tabel 1: Butir-butir bahasan narasi menurut topiknya

### 3.3 Argumentasi dalam Retorika Presiden

Mengenai argumentasi yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan presiden dalam mendukung dan memberikan pembenaran terhadap sebuah tindakan, keyakinan dan perencanaan dalam pengambilan keputusan, pidato kenegaraan Presiden lebih banyak memuat narasi, dan eksplanasi, tetapi belum cukup dan hampir tidak dilengkapi dengan evaluasi. Hanya didapatkan satu validasi yang membangun evaluasi.

Klaim	5
Narasi	41
Eksplanasi	14
Evaluasi	
• Validasi	1
• Kesahihan	
• Signifikansi	

Tabel 2: Frekuensi elemen argumentasi dalam Pidato Kenegaraan Presiden RI 2006

Di dalam narasinya, pidato Presiden lebih banyak menyampaikan apa yang sedang terjadi dan apa yang direncanakan untuk terjadi. Dari 41 narasi yang ada, 24 narasi menyampaikan apa yang telah terjadi dan 14 narasi menyampaikan apa yang diharapkan dapat terjadi. Dua narasi menyampaikan baik kejadian atau keberhasilan yang telah ada, sekaligus apa yang masih diharapkan terjadi.

Jenis Narasi	Jumlah
Kejadian yang telah dan sedang terjadi	24
Kejadian yang diharapkan terjadi	12
Gabungan kejadian yang telah, sedang dan diharapkan terjadi	2

Tabel 3: Isi narasi menurut apa yang telah terjadi dan diharapkan terjadi

Dengan 5 klaim dalam pidato, Presiden telah memberikan arahan; seperti perlunya ketegaran, resolusi konflik, perlunya bangsa Indonesia menerima Undang-Undang Pemerintahan Aceh, kerjasama Pemerintah dan DPR untuk perbaikan iklim investasi, ajakan kepada masyarakat dan pelaku bisnis untuk melaksanakan APBN dan pembangunan. Namun, arahan itu belum cukup dilengkapi dengan evaluasi yang terdiri atas validasi, kesahihan



dan signifikansi, sehingga secara retorik arahan itu belum cukup meyakinkan. Demikian pula dengan narasi dan eksplanasi yang disampaikan oleh presiden.

Presiden telah mendefinisikan di awal pidatonya dengan jelas bahwa susunan dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah pilihan yang tepat dan final, juga posisi Aceh, terorisme di Indonesia yang tak ada hubungannya dengan agama tertentu, prioritas pemerintah dalam memerangi korupsi, komitmen dalam menjunjung tinggi HAM, tetapi di dalam pidatonya Presiden juga belum cukup melengkapinya dengan evaluasi.

### **3.4 Tentang Demokrasi**

Presiden sebenarnya tidak ingin mengambil resiko bahwa pidatonya dapat membuka perdebatan. Isi pidatonya adalah ucapan terima kasih kepada Dewan, Tuhan yang Maha Esa, para presiden pendahulu, laporan-laporan tentang pencapaian-pencapaian yang telah diperoleh dan kebijakan-kebijakan yang sebenarnya diharapkan oleh masyarakat, seperti kemajuan yang sudah dicapai dalam menangani daerah konflik. Presiden tidak menyebut tentang kenaikan harga BBM, tetapi presiden menyebut tentang dana BLT dan BOS. Presiden tidak menyebut tentang Lumpur panas di Sidoarjo, tetapi menyebut tentang bencana alam di Aceh dan Yogyakarta. Presiden tidak menyebut tentang ketimpangan pemerataan pendidikan, tetapi pencapaian gemilang yang telah dilakukan 28 anak remaja Indonesia dalam bidang matematika, sains, seni dan olah raga. Bahkan dua nama anak disebut dalam pidato itu. Isi pidato memuat pencapaian dalam bidang HAM, kebebasan dalam menyatakan pendapat, peningkatan pendapatan bagi rakyat miskin, pelayanan kesehatan yang lebih baik untuk rakyat miskin, pemberantasan korupsi dan sebagainya, yang tidak memuat kebijakan-kebijakan baru yang mendobrak, dan yang mungkin dapat menyebabkan kontroversi karena ada keraguan-keraguan baru.

### **3.5 Tentang Audien**

Tentang audien, di dalam pidatonya presiden menyebut ketua, wakil ketua, dan anggota dari baik DPR, maupun lembaga – lembaga negara lainnya; duta besar dan kepala perwakilan badan-badan dan organisasi internasional, hadirin, dan saudara-saudara sebangsa dan setanah air.

Khusus mengenai audien yang disebut oleh presiden sebagai saudara-saudara sebangsa dan setanah air ini sulit ditentukan siapa, karena tidak semua mereka yang disebut saudara sebangsa dan setanah air itu peduli dengan pidato kenegaraan presiden. Dari 34 lembar angket yang dibagikan kepada mahasiswa di Universitas Negeri Malang, misalnya, hanya 13 orang yang tertarik menonton pidato kenegaraan presiden, sedang yang 21 lainnya tidak tertarik. Sebagian besar yang tidak tertarik menyatakan bahwa pidato kenegaraan presiden tidak diikuti tindakan konkret dan membosankan.

	Alasan			
	Tertarik menonton pidato	f	Tidak tertarik menonton pidato	f
01	Mengetahui keadaan mutakhir	8	Tidak ada tindakan konkret	10
02	Tergantung topik	2	Membosankan	7
03	Membakar semangat	1	Tak suka politik	2
04	Mengharap presiden melakukan sesuatu	1	Bahasa terlalu formal	1
			Tidak tertarik	1
05	Tampilan presiden	1		
	Jumlah	13		21

Tabel 4: Alasan dari 34 orang mahasiswa yang tertarik dan tidak tertarik untuk menonton pidato kenegaraan presiden

Komponen masyarakat yang jelas peduli kepada pidato kenegaraan presiden adalah media massa dan juga mereka yang tampil dalam polemik di media massa. Mereka adalah peneliti, negarawan, politikus, pengamat dari lembaga keuangan, dan aktifis seperti Sugeng Bahagijo dari LP3ES yang mempertanyakan APBN 2007. Menteri Negara Perencanaan Pembangunan, Paskah Suzetta dalam wawancara dengan *Kompas*, yang mempertanyakan metode yang digunakan oleh BPS; Tjipta Lesmana dari Lemhanas yang mempertanyakan kesahihan data, Kahlil Rowter dari CIMB-GK Sekuritas di *Jakarta Post* mempertanyakan APBN 2007 dan kebijakan pemakaian biofuel; Herdis Herdiansyah dari Lingkar Muda Indonesia di *Kompas* yang mempertanyakan demokrasi; Dradjad H Wibowo, anggota Komisi IX DPR dalam wawancara dengan *Kompas*; wakil ketua DPR Zaenal Ma'arif; Ketua Komisis VI DPR Didik J. Rachbini, dll.; HS Dillon, Ketua Majelis Wali Amanat ITB, yang mempertanyakan sejauh mana presiden memenuhi janjinya ketika masih menjadi calon presiden; Sukardi Rinakit, Sekjen Pernasindo, di *Kompas* yang mengkritisi presiden yang belum cepat dan berani bertindak untuk keluar dari krisis ekonomi. Todung Mulya Lubis (*Kompas*, 22 Agustus 2006), Ketua Transparency International Indonesia, dalam wawancara dengan *Kompas* mempertanyakan pernyataan presiden tentang tidak adanya tebang pilih dalam menindak pelaku korupsi; Syamsuddin Haris, Ahli Peneliti Utama Bidang Politik LIPI, yang mempertanyakan mengapa pemerintah takut mengakui kegagalan dalam menanggulangi kemiskinan dan pengangguran di *Kompas* (*Kompas*, 22 Agustus 2007); Iman Sugema, dari Inter-CAFÉ, yang mengingatkan di *Kompas* bahwa data yang salah akan membuat orang miskin tidak terurus.

### 3.6 Retorika Perdamaian

Retorika presiden tentang perdamaian dapat dikumpulkan dari ungkapan-ungkapan dan kolokasi yang memuat konten perdamaian yang digunakan oleh presiden dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- *Penghargaan dan ucapan terima kasih*
  - 1) ucapan syukur kepada Tuhan YME, ketua dan anggota DPR, presiden pendahulu, perdana menteri yang pernah memerintah,

*Siusana Kweldju, Suparno*

- *Resolusi konflik*
  - 2) upaya menciptakan dan terwujudnya tahapan-tahapan keamanan dan perdamaian,
- *Keadilan sosial*
  - 3) dibangunnya kesempatan dan kesetaraan kepada putra asli Papua,
  - 4) menciptakan masyarakat yang adil dan demokratis,
  - 5) membuka kesempatan pendidikan
  - 6) perbaikan nasib rakyat miskin
  - 7) mengangkat rakyat kita dari lembah kemiskinan dan keterbelakangan
  - 8) pertumbuhan yang disertai pemerataan
  - 9) peningkatan kesejahteraan rakyat
  - 10) perbaikan lingkungan hidup
- *Demokrasi dan hak azazi manusia*
  - 11) memantapkan konsolidasi demokrasi,
  - 12) menjunjung tinggi HAM,
  - 13) memajukan, melindungi dan menghormati hak azazi manusia
  - 14) unjuk rasa secara damai
  - 15) mengedepankan dialog
  - 16) pendekatan persuasif
  - 17) pilkada berlangsung secara aman, damai dan demokratis

### **3.7 Retorika Perang**

Retorika presiden tentang perdamaian dapat dikumpulkan dari ungkapan-ungkapan, metafora, dan kolokasi yang memuat konten perang yang digunakan oleh presiden dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- *Kemiskinan*
  - 1) kemiskinan dan keterbelakangan harus kita perangi
- *Bela negara*
  - 2) mempertahankan kedaulatan negara
  - 3) memperkuat persenjataan
  - 4) pembangunan industri pertahanan
  - 5) memenuhi sendiri alat utama sistem senjata
  - 6) kekuatan esensial untuk mengamankan seluruh wilayah Negara
- *Kejahatan*
  - 7) kejahatan yang harus diberantas
- *Terorisme*
  - 8) membongkar jaringan dan melumpuhkan kegiatan teror
  - 9) memberantas, memerangi terorisme
- *Korupsi*
  - 10) memberantas tindak pidana korupsi
  - 11) menuntaskan kasus-kasus korupsi
  - 12) melawan korupsi
  - 13) menanggulangi tindak pidana korupsi
- *Narkoba*
  - 14) perang terhadap kejahatan narkoba
  - 15) membongkar sejumlah pabrik yang memproduksi narkoba.

*Keunggulan Prestasi di ajang olimpiade*

- 16) Mematahkan dominasi pelajar-pelajar China
- 17) Menyisihkan pesaing-pesaingnya dari Amerika Serikat, Jerman dan Australia.

#### **4 DISKUSI**

##### **4.1 Secara Argumentatif Pidato Kenegaraan Presiden Belum Cukup Mencakup Elemen Evaluasi**

Dari analisis data didapatkan bahwa pidato kenegaraan presiden belum cukup evaluatif, dalam artian belum cukup valid, sah dan signifikan. Pidato presiden dominan dengan narasi, dan juga memuat klaim atau lebih tepat imbauan, dan eksplanasi.

Mengenai validitas, hasil temuan ini sejalan dengan evaluasi yang dilakukan oleh Benny Sutrisno, Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia. Dalam pidato disebutkan bahwa angka pengangguran turun dari 11,2 persen pada November 2005 menjadi 10,4 persen pada Februari 2006. Menurut Benny Sutrisno, data ini dapat diragukan. Secara faktual pemutusan hubungan kerja terus terjadi sampai kini. Harga juga semakin meninggi karena kenaikan harga BBM, sementara kenaikan upah tidak mengejar laju inflasi. Ditambah lagi biaya pendidikan dan kesehatan juga semakin mahal (Kompas, 2006a).

##### **4.2 Pendekatan Evaluatif yang Digunakan untuk Merespon Retorika Presiden**

Sekalipun para politisi dan ilmuwan tidak menyebutkan bahwa mereka merespon pidato presiden dari segi retorika kebahasaannya, sebenarnya tanggapan mereka adalah tanggapan pada retorika, terutama pada aspek evaluasi. Tim Indonesia Bangkit, misalnya, secara evaluatif mempertanyakan validitas isi pidato dengan mengajukan pendapat bahwa adalah ganjil bila angka pengangguran itu menurun. Menurut kenyataannya, pada triwulan IV-2005 dan triwulan I-2006, industri mengalami penurunan omzet penjualan antara 30 dan 60 persen akibat kenaikan harga BBM. Angka kemiskinan juga tidak konsisten dengan jumlah penerima bantuan langsung tunai (BLT) yang berjumlah 19,2 juta keluarga, yang 12,8 juta keluarga di antaranya adalah keluarga miskin dan sangat miskin atau setara dengan 51,2 juta penduduk atau 23 persen dari total jumlah 220 juta penduduk (Kompas, 2006b).

Lesmana (2006), di pihak lain, mempertanyakan validitas retorika presiden tentang penurunan jumlah penduduk miskin yang 7,4 persen dari 23,4 persen menjadi 16 persen. Angka ini cukup signifikan. Namun, angka kemiskinan yang 23,4 persen itu merupakan data tahun 1999, dan angka 16 persen itu diambil pada tahun 2005, yang tidak jelas bulan berapa, setelah kenaikan BBM atau sebelum kenaikan BBM. Data BPS tahun 2005 itu sendiri dapat dipertanyakan sebagai hasil olahan data akhir 2004. Bila demikian halnya, data itu diambil ketika pemerintahan Presiden baru berusia 70 hari, sehingga tidak cukup sah digunakan sebagai ukuran pencapaian kerja pemerintah selama setahun.

*Siusana Kweldju, Suparno*

Masih mengenai kesahihan, Menteri Negara Perencanaan pembangunan/ Kepala Bappenas Paskah Suzetta menilai jumlah sampel yang 10.000 RT dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan dana yang ada, tidak cukup memadai dalam menggambarkan kondisi riil sosial ekonomi, karena dapat diragukan dalam merepresentasikan 220 juta penduduk Indonesia dan menyebar di propinsi, kota, dan kabupaten dengan kondisi yang sangat berbeda (*Kompas*, 31 Agustus 2006).

Contoh lain tentang kesahihan, Lesmana (2006) mempertanyakan ketidakajegan BPS dalam memberikan data. Pada tanggal 13 September 2005, BPS mengatakan bahwa jika harga BBM naik 95 persen maka jumlah orang miskin akan bertambah menjadi 80 juta. Namun, ketika pemerintah akhirnya menaikkan harga BBM sebesar 126 persen BPS mengatakan jumlah orang miskin hanya bertambah sebanyak 8,6 juta, sehingga menjadi 24,1 juta saja. Selain menyebut tentang ketidaksahihan data kemiskinan, Rinakit (2006) juga menyebut bahwa laporan presiden tentang masalah kesehatan, pendidikan, birokrasi, korupsi, dan pertahanan belum juga valid.

#### **4.3 Tentang Demokrasi: Kembali ke Persoalan Retorika, bukan Persoalan Kebijakan**

Sebenarnya, maksud Presiden yang semula dari pidato ini adalah tidak melaporkan kebijakan dan langkah-langkah kebijakan ke depan yang dapat memicu kontroversi. Presiden tidak perlu menanggung resiko menuai protes atau perdebatan. Pidato Kenegaraan Presiden ini telah dipersiapkan untuk tidak memuat pernyataan-pernyataan kontroversial, tetapi yang secara umum dapat diterima oleh rakyat, dan memihak rakyat miskin, dan memuat impian rakyat banyak. Memang benar hampir tidak ada keberatan yang signifikan tentang kebijakan dan langkah-langkah presiden yang tertuang di dalam pidato itu. Bahkan, ada anggota DPR yang semula berniat melakukan interupsi telah mengurungkan niatnya, dan menggantinya dengan jumpa pers untuk memaparkan kekurangtransparanan pidato presiden. Interupsi memang tak dapat dilakukan, karena, menurut seorang anggota dewan, tidak ada dokumen yang lengkap yang disediakan untuk mendukung pidato itu (Taufiqurrahman, 2006).

Namun, di luar harapan, muncul polemik yang sangat hangat di media massa, karena protes itu dilakukan oleh kelompok peneliti yang politisi dan ilmuwan. Namun, topik yang menjadi polemik bukan substansi dari kebijakan Presiden, tetapi sebenarnya adalah validitas dan kesahihan data tentang jumlah penduduk miskin yang digunakan oleh presiden. Data itu dianggap tidak sesuai dengan kenyataan. Kesahihan itu sendiri adalah aspek yang penting dari retorika. Data yang digunakan presiden dianggap kedaluwarsa karena data itu sudah dirilis BPS pada Februari 2005. Polemik ini berlangsung cukup lama, kira-kira sebulan di media yang bereputasi. Polemik itu melibatkan BPS dan lembaga kepresidenan pada satu pihak, termasuk Wakil Presiden Yusuf Kalla dan juru bicara kepresidenan Dr. Andi Mallarangeng; dan, pada pihak lain, politisi, ilmuwan bahkan ada juga menteri yang mempertanyakan bagaimana BPS mendapatkan data tentang jumlah orang miskin di Indonesia dan juga alasan dari pemakaian data tersebut. Karena itu, ketika timbul protes di kalangan politisi dan ilmuwan, Presiden sempat murka kepada para menteri

(Sugema, 2006). Sesuai dengan keinginan presiden yang ingin memantapkan hak berbicara di masyarakat, sekalipun presiden tidak merevisi laporannya (*Jawa Pos*, 22 Agustus 2006), presiden juga tidak membungkam polemik tersebut. Pidato presiden kali ini telah membuka jalan dan mengkonkretkan demokrasi. Herdiansyah (2006) mengatakan bahwa masyarakat perlu berani melakukan kontrol sosial melalui media massa. Keberanian untuk menyatakan pendapat ini merupakan peran masyarakat untuk terlibat dalam proses transparansi tentang bagaimana keputusan diambil oleh pemerintah.

#### **4.4 Tentang Audien**

Menurut teorinya, memang sulit bagi presiden untuk memprediksi terlebih dahulu siapa yang dapat menjadi audien dari pidatonya itu. Walaupun presiden telah menyebut bahwa rakyat adalah salah satu audiennya, menurut Dillon (2006) presiden belum melibatkan semua komponen rakyat, seperti pengusaha yang memberi 70 persen pendapatan negara. Presiden belum meminta maaf kepada korban bencana yang belum disantuni, dan penderita penyakit serius yang penderitannya belum mampu diringankan pemerintah.

Sekalipun menurut teorinya, yang lebih menjadi audien dari pidato presiden adalah sebenarnya lawan politiknya, audien yang kritis terhadap pidato kenegaraan presiden ini adalah pada umumnya ilmuwan dan politisi yang peduli. Sekalipun data tentang jumlah rakyat miskin di Indonesia telah menjadi bahan kontroversi yang cukup panjang, tidak ada pembungkaman pada diskusi public ini. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Presiden di dalam pidato ini juga--di bagian pembangunan hukum--bahwa masyarakat Indonesia sudah tumbuh menjadi lebih demokratis. Hak setiap individu untuk menyatakan pendapat telah dijamin oleh undang-undang, dan dalam kenyataan, telah dilaksanakan. Juga, pers telah berkembang menjadi pers yang merdeka untuk meliput, menyimpan dan menyiarkan berita. Karena itu, kontroversi ini dapat terus menggelinding cukup lama, dan menjadi polemik yang hangat di surat kabar selama sekitar 1 bulan.

#### **4.5 Tentang Keberhasilan Pidato Kenegaraan Presiden**

Secara formal kenegaraan pidato ini telah melaksanakan fungsinya karena secara hukum Presiden perlu berpidato di depan Rapat Paripurna DPR sehari sebelum memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus 2008. Namun, sebagai pidato yang dapat membakar semangat dan mendorong tindakan aparat pemerintah dan rakyat dalam mewujudkan cita-cita yang tertuang dalam pidato masih perlu penelitian dan evaluasi lebih lanjut, seperti upaya memerangi kemiskinan dan keterbelakangan, gangguan keamanan di daerah konflik, budaya takut korupsi, peningkatan mutu pendidikan, pemerataan pelayanan kesehatan, peningkatan investasi dan kesempatan kerja.

Pidato yang baik adalah pidato yang memperhatikan audiennya. Bilamana pidato presiden ini memang ditujukan kepada semua rakyat, tetapi bilamana sebagian besar rakyat belum cukup tertarik untuk langsung mendengarkan pidato tersebut apalagi dipengaruhi oleh pidato tersebut, dan hanya peneliti dan ilmuwan yang dapat menanggapi, maka mungkin pidato tersebut belum disampaikan dengan bahasa dan retorika yang dapat menyentuh

masyarakat dalam porsi yang lebih besar. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengetahui apakah benar retorika yang digunakan hanya dapat menarik sebagian kecil masyarakat untuk peduli terhadap pidato presiden, dan bagaimana kita dapat memperoleh pola-pola retorika yang lebih dapat diterima masyarakat dalam jumlah yang lebih besar.

#### **4.6 Muatan Perdamaian dalam Retorika Presiden**

Perdamaian dapat berarti mengakhiri konflik psikologis dan mengubahnya dengan rasa menghargai. Retorika perdamaian diharapkan dapat memberikan kekuatan kepada audien untuk menciptakan perdamaian sebagai sebuah perubahan sosial. Menarik disimak bahwa Presiden di awal pidatonya menyampaikan rasa terima kasih kepada presiden dan perdana menteri pendahulunya, termasuk KH Abdur-rachman Wahid dan Ibu Megawati Soekarnoputri. Pernyataan Presiden ini benar-benar merupakan tanda perdamaian dan penghargaan atas jasa-jasa pendahulunya, sekalipun ada perselisihan pendapat antara Presiden dan pendahulunya yang ditandai dengan kenyataan bahwa sebagai Menkopolsoskam pada Kabinet KH Abdurrahman Wahid Presiden pernah digantikan pada reshuffle kabinet di tahun 2001, dan Presiden juga pernah mengalami perselisihan terbuka dan mengundurkan diri dari kabinet yang dipimpin Presiden Megawati pada tanggal 12 Maret 2004.

Perdamaian dapat pula berarti sebagai upaya mengakhiri pertikaian fisik di daerah konflik dalam pengertian keamanan, terutama di daerah konflik.

Perdamaian juga dapat berarti keadilan sosial terutama dengan menciptakan kesempatan dan mempersiapkan kelompok masyarakat yang secara umum dianggap masih belum cukup mendapatkan kesempatan dalam berbagi kepemimpinan di berbagai bidang, seperti kesempatan bagi putra asli Papua. Keadilan sosial adalah juga keberpihakan kepada kelompok yang miskin, dengan menciptakan pemerataan dan kesejahteraan sosial serta perbaikan lingkungan hidup yang dapat dinikmati oleh seluruh warga bangsa.

Perdamaian juga dapat berupa konsolidasi demokrasi, termasuk di dalamnya adalah pemilihan kepala daerah secara langsung oleh rakyat, menjunjung tinggi HAM, kesempatan untuk menyatakan pendapat dan berdialog serta bernegosiasi yang persuasif dengan lebih setara.

#### **4.7 Muatan Peperangan dalam Retorika Presiden**

Mengenai retorika perang, presiden menggunakan istilah-istilah militer seperti memerangi dan memberantas yang digunakan untuk menghentikan kemiskinan, kejahatan, terorisme, korupsi dan kejahatan narkoba, yang berarti kemiskinan hingga kejahatan narkoba adalah musuh yang memang perlu ditiadakan di Indonesia.

Namun, istilah militer seperti mematahkan dominasi dan menyisihkan pesaing juga digunakan Presiden untuk menggantikan kata keunggulan, sehingga seolah-olah olimpiade fisika adalah sebuah medan peperangan atau pertarungan, bukan ajang bagi anak-anak untuk saling berkenalan, berbagi pengalaman dan memamerkan capaian hasil belajar yang dapat digunakan untuk saling memperkaya pengetahuan, pengalaman dan keseriusan

berprestasi, demi memajukan ilmu pengetahuan. Tentu semangat semacam ini bila terus dipupuk, akan kurang sejalan dengan semangat perdamaian dunia.

Istilah-istilah militer tentu digunakan untuk topik pembangunan pertahanan seperti mengaktifkan persenjataan, pelatihan militer, dan menjaga kawasan, karena memang urusan militer hanya dapat dibahas dengan istilah militer. Namun, dalam hal ini, Presiden juga menggunakan eufemisme-eufemisme dalam kemiliteran, seperti “menjalankan tugas membela Negara” yang sebenarnya dimaksudkan tugas berperang. Dengan digunakannya eufemisme, tercermin bahwa Presiden sebenarnya menyadari bahwa peperangan itu sebenarnya tidak perlu, terkecuali bila tidak ada jalan lain untuk dilakukan.

## **5 SIMPULAN**

Pidato kenegaraan ini bukan retorika krisis. Selain itu, secara argumentatif, retorika ini lebih banyak memuat narasi, daripada unsur yang lain. Bila hanya menggunakan analisis konten terhadap narasi pidato saja, didapatkan bahwa Presiden lebih memprioritaskan pembangunan ekonomi daripada pembangunan lainnya. Misalnya, presiden lebih mendahulukan pembangunan ekonomi untuk pendidikan, daripada pembangunan pendidikan untuk ekonomi. Di dalam narasi, Presiden juga menggarisbawahi capaian dalam bidang keamanan dan perdamaian.

Retorika presiden yang efektif memiliki kekuatan yang meyakinkan, mengarahkan tindakan, dan menarik kepedulian masyarakat untuk menanggapi. Namun, sekalipun penelitian ini belum dapat memberikan simpulan apakah pidato tersebut cukup efektif, penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pidato kenegaraan presiden belum cukup memuat unsur evaluasi dalam argumentasinya. Evaluasi itu terdiri atas validitas, kesahihan dan signifikansi, yang memiliki makna teknis yang khusus dalam retorika, yang berbeda dari maknanya yang umum.

Pidato presiden lebih banyak ditanggapi oleh ilmuwan, politikus dan bahkan birokrat, dan tanggapan mereka sebenarnya bukan pada substansi kebijakan, tetapi lebih merupakan pada retorikanya, terutama pada validasi, kesahihan dan signifikansi tentang penggunaan data kemiskinan. Lebih banyak ilmuwan yang menanggapi pidato ini daripada komponen lain dalam masyarakat, karena memang tanggapan ini berupa polemik yang muncul di media massa yang hanya kaum cerdas pandai yang lebih mungkin melakukannya. Dengan demikian, seolah-olah hanya cerdas pandai tertentu yang menjadi audien pidato ini, dan belum mencakup masyarakat secara luas. Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah masyarakat luas juga peduli dan terlibat dalam wacana publik atas pidato itu dan bagaimana mereka melakukannya. Responden yang hanya 34 orang dalam penelitian ini tentu tidak akan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya, tetapi hanya gambaran umum yang sangat kasar--dan dapat salah-- bahwa lebih sedikit orang yang mendengarkan pidato kenegaraan dari yang tidak mendengarkan. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan karena kalau memang sebagian masyarakat tidak peduli dengan pidato kenegaraan presiden, perlu dibuat penelitian untuk menemukan model retorika presiden yang dapat lebih banyak menarik perhatian masyarakat dan efektif dalam membakar semangat mereka untuk membangun.

Dengan dibukanya wacana publik atas pidato tersebut sebagai polemik di media massa, audien retorika presiden yang diwakili oleh kelompok cerdas



pandai telah aktif berpartisipasi dalam diskusi publik dan mendapatkan kebebasan berpendapat; dua karakteristik yang sangat dibutuhkan untuk terwujudnya kontrol sosial. Presiden sendiri tidak menghentikan wacana publik yang kritis tersebut, dan sesuai dengan salah satu isi pidato kenegaraan yang sama, pemerintah telah menjamin masyarakat untuk bebas menyatakan pendapat, dan juga terciptanya pers yang lebih bebas dan bertanggung jawab. Kenyataan ini merupakan tanda perdamaian yang konkret dari pidato kenegaraan tersebut.

Di awal pidato ini sudah ditampilkan semangat perdamaian presiden, terutama ketika Presiden menyampaikan rasa penghargaan atas jasa-jasa presiden pendahulunya, termasuk KH Abdurrachman Wahid dan Ibu Megawati, walaupun sebenarnya Presiden pernah tidak sepaham dengan kebijakan dua presiden pendahulunya tersebut.

Perdamaian dalam pidato kenegaraan ini dapat juga bermakna keamanan, keadilan sosial dan konsolidasi demokrasi.

Secara formal kenegaraan, pidato ini telah melaksanakan fungsinya karena secara hukum memang Presiden perlu berpidato di depan Rapat Paripurna DPR sehari sebelum memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus 2008, tetapi perlu diteliti lebih lanjut sejauh mana pidato tersebut efektif menggerakkan rakyat bagi keberhasilan program-program pemerintah seperti yang tertuang di dalam pidato itu.

Istilah-istilah militer digunakan oleh Presiden untuk menekankan bahwa kemiskinan, kejahatan, terorisme, korupsi dan kejahatan narkoba adalah musuh yang perlu dihentikan keberadaannya. Namun, retorika peperangan juga digunakan untuk menggantikan kata keunggulan yang digunakan untuk menggambarkan keberhasilan anak-anak Indonesia dalam olimpiade fisika, yang sebenarnya bukan forum pertarungan tetapi forum perdamaian, yang memungkinkan anak-anak berprestasi dalam bidang fisika dapat saling berkenalan dan memamerkan capaian mereka, untuk kemudian saling memperkaya pengetahuan, pengalaman dan keseriusan demi kemajuan ilmu pengetahuan.

#### **CATATAN**

\* Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbot, P. 2006. A "Long and Winding Road": Bill Clinton and the 1960s. *Rhetoric & Public Affairs*, 9(1) pp.1-20.
- Angka kemiskinan masih bisa naik. *Kompas*, 22 Agustus 2006, hal. 1.
- Baum, M.A. 2005. Going private: public opinion, presidential rhetoric, and the domestic politics of audience costs in U.S. Foreign Policy Crises. *The Journal of American Studies*, 48(5), pp.603-32.
- Beasley, B. 2004. *You, the People: American National Identity in Presidential Rhetoric*. College Station: Texas A & M University Press.
- Ben-Porath, E.N., 2007. Rhetoric of atrocities: the place of horrific human rights abuses in presidential persuasion efforts. *Presidential Studies Quarterly*, 37(2), pp.181-203.

- Coday, D. 2004. Peace rhetoric castigated. *National Catholic Reporter*, 41(4), hal.4.
- Data soal kemiskinan diragukan, *Kompas*, 19 Agustus 2006, hal. 1.
- Dillon, H.S. Pidato Presiden. *Kompas*, 23 Agustus 2006, hal. 7.
- Druckman, J.D. & J.W. Holmes, 2004. Does presidential rhetoric matter? Priming and presidential approval. *Presidential Studies Quarterly*, 34(4), pp.755-79.
- Edelman, M. 1988. Skeptical studies of language, the media, and mass culture. *The American Political Science Review*, 82(4), pp. 1333-1340.
- Fischer, M. 2006. Addams's Internationalist Pacifism and the Rhetoric of materialism. *NSWA Journal*, 18(3), pp. 1-20.
- Harrington, R.F. 2007. Action needed, not rhetoric: when will our political leaders get serious about climate change? *CCPA Monitor*. 2007, 13(10), pp. 37.
- Herdiansyah, H. Institusionalisasi Demokrasi. *Kompas*, 19 Agustus 2006, hal. 4.
- Kitch, C. 2003. War of words: language, politics and 9/11 covering catastrophe. *Journalism & Mass Communication Educator*, 58(1),pp.78-81.
- Lesmana, T. Tidak ada data sahih di republik ini. *Kompas*, 24 Agustus 2006, hal. 6.
- Lim, E.T. 2002. Five trends in presidential rhetoric: an analysis of rhetoric from George Washington to Bill Clinton. *Presidential Studies Quarterly*, 32(2), pp. 328-67.
- Meagher, M.E. 2006. John F. Kennedy and Ronald Reagan: The challenge of freedom. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 19(1), pp. 1-24.
- Murphy, J. 1995. Critical rhetoric as political discourse. *Argumentation and Advocacy*. 32(1), pp. 1-15.
- Ono, K.A. & J.M. Sloop, 1999. Critical rhetorics of controversy. *Western Journal of Communication*, pp.526-39.
- Rauch, J., 2006. 'Real' is not a four-letter word. *National Journal*, 38, 23.
- Rinakit, S. Bukan peluru berdarah. *Kompas*, 31 Agustus 2006, hal. 6.
- Roberts-Miller, P. 2005. Democracy, demagoguery, and critical rhetoric. *Rhetoric & Public Affairs*, 8(3), pp. 459-76.
- Sampel 10.000 RT, Hasil Survei BPS Diragukan. *Kompas*, 31 Agustus 2006, hal.1.
- SBY Tolak Merevisi: Merasa Tak Ada Kesalahan Data. *Jawa Pos*, 22 Agustus 2006.
- Silberstein, S. 2002. War of words: language, politics and 9/11 Sept. 2002. *The Booklist*, 99(1), p. 28
- Snider, C.J. 2005. Patriots and pacifists: the rhetorical debate about peace, patriotism, and internationalism, 1914-1930. *Rhetoric and Public Affairs*, 2005(8), pp.59-84.
- Stewart, C.J. 2004. Back to our roots: the library of presidential rhetoric. *Rhetoric & Public Affairs*, 7(3), pp.407-20.
- Stomf-Stitz, A. & E. Wheeler, 2006. Language of Peace in the Peaceful Classroom. *Childhood Education*, 82(5), pp. 292-294.
- Sugema, I. Mengurai Polemik Kemiskinan. *Kompas*, 7 September 2006, hal. 7.
- Talbot, M., K. Atkinson, & D. Atkinson, 2003. *Language and power in the Modern World*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Taufiqurrahman, M. SBY pats himself on the back for security gains. *The Jakarta Post*, 19 Agustus 2006, hal. 2.

*Siusana Kweldju, Suparno*

- Yuravlivker, D. 2006. Peace without conquest: Lyndon Johnson's Speech of April 7, 1965. *Presidential Studies Quarterly*; 36(3), pp.457-87.
- Von Elm, E. & M.K. Diener. 2007. The language of war in biomedical journals. *The Lancet*, Jan 27-Feb 2, 2007, 369.
- Watson, M.S. 2004. The issue of justice: Martin Luther King Jr.'s response to the Birmingham Clergy. *Rhetoric & Public Affairs*, 7(1)pp.1-23.
- Wood, B.D. 2004. Presidential rhetoric and economic leadership. *Presidential Studies Quarterly*, 34(3), pp.573-607.
- Zarefsky, D. 2004. Presidential rhetoric and the power of definition. *Presidential Studies Quarterly*, 34(3), pp.607-20.
- Zompetti, J.O. 1997. Toward a Gramscian critical rhetoric. *Western Journal of Communication*. 61(1), pp. 66-87.



	<p>prajurit, agar setiap saat siap dan mampu menjalankan tugas membela bangsa dan negara.</p>		
(3)	<p>Kemampuan dan citra POLRI menjadi semakin membaik. Tantangan tidak ringan, dsb. karena itu pemerintah telah menetapkan program peningkatan kemampuan profesionalitas POLRI dalam menanggulangi setiap bentuk kejahatan.</p>	terjadi	hankam
(4)	<p>Prioritas memberantas korupsi oleh pemerintah sedikit banyak telah membuahkan hasil dan kita telah dapat menyimak dan mengikuti proses hukum berbagai kasus korupsi.</p>	terjadi	hukum
(5)	<p>Tim Tas Tipikor telah melaksanakan langkah-langkah tegas dalam menangani tindak pidana korupsi. Pemerintah telah bersikap tegas tanpa pandang dulu dan tidak akan pernah ada istilah tebang pilih dalam menindak pelaku korupsi. Kerjasama regional dan internasional juga ditingkatkan untuk menanggulangi tindak pidana korupsi.</p>	terjadi	hukum
(6)	<p>Meskipun perang terhadap kejahatan narkoba telah kita lakukan tanpa henti, aksi-aksi kejahatan tersebut masih terus berkembang.</p>	terjadi	hukum
(7)	<p>Pembangunan di bidang hukum terkait erat dengan komitmen kita bersama untuk menjunjung tinggi HAM. Norma-norma hukum yang terkait dengan HAM telah semakin lengkap.</p>	terjadi	hukum
(8)	<p>Sejak Juni 2005 hingga Juli 2006 telah dilakukan 257 kali Pilkada di seluruh tanah air. Pemilihan itu pada umumnya telah berlangsung secara aman, damai dan demokratis.</p>	terjadi	politik
(9)	<p>Kita terus berperan aktif dalam proses integrasi kawasan ke arah pencapaian Komunitas ASEAN pada tahun 2020, dan kerjasama yang lebih erat antar negara Asia Timur</p>	terjadi	politik
(10)	<p>Kita tetap konsisten mendukung perjuangan rakyat Palestina, mengakhiri agresi Israel atas wilayah Lebanon, mendorong diselenggarakannya KTT Darurat OKI, bergabung dengan pasukan penjaga perdamaian PBB, terus meningkatkan kerjasama internasional baik di tingkat regional maupun global melalui forum ASEAN, APEC, Gerakan</p>	terjadi	politik

	<p>Non Blok dan Organisaasi Konferensi Islam.</p> <p>(11) Kita telah berhasil mengurangi tingkat kemiskinan dari 23,4 persen pada tahun 1999 menjadi 16 persen pada tahun 2005 lalu. Namun, penanggulangan kemiskinan tidak hanya memerlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga kualitas pertumbuhan yang menyentuh langsung perbaikan nasib rakyat miskin.</p> <p>(12) Seiring dengan keinginan kuat dan kesungguhan Pemerintah untuk meningkatkan anggaran pendidikan, revitalisasi pendidikan terus dilakukan untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks ini para pelajar terbaik telah mampu meraih 28 medali emas dalam berbagai ajang kompetisi international di bidang sains, matematika, seni dan olahraga. Di antara mereka Jonathan Pradana Mailoa dan Rudolf Surya Bonay.</p> <p>(13) Pelayanan kesehatan dasar kepada rakyat miskin dan mendekati miskin sampai dengan tahun 2005 telah mencapai jumlah 60 juta jiwa. Pemerintah telah menurunkan harga obat generik dan akan mencantumkan labelisasi obat generik dan sekaligus mencantumkan harganya untuk dijual di pasaran. Posyandu juga mulai diaktifkan kembali.</p> <p>(14) Telah ada keberhasilan menjaga stabilitas ekonomi yang meningkatkan kepercayaan pelaku pasar.</p> <p>(15) Setelah mempercepat pembayaran pinjaman kepada IMF, posisi cadangan devisi kita meningkat 24%.</p> <p>(16) Stabilitas nilai tukar rupiah telah menunjang upaya kita untuk menurunkan inflasi ke tingkat yang lebih rendah. Penurunan inflasi dan suku bunga juga akan menurunkan beban biaya bunga obligasi dalam APBN.</p> <p>(17) Pertumbuhan ekonomi tahun 2005 mencapai angka 5,6%, meskipun kita berharap dapat mencapai 6%.</p> <p>(18) Dalam triwulan kedua pertumbuhan ekonomi menunjukkan gejala peningkatan dan tercatat sebesar 5.2%, yang diharapkan sebagai pertanda awal dari konsolidasi dan perkuatan kegiatan</p>	<p>terjadi</p> <p>terjadi</p> <p>terjadi &amp; akan terjadi</p> <p>terjadi</p> <p>terjadi</p> <p>terjadi &amp; akan terjadi</p> <p>terjadi</p> <p>terjadi</p>	<p>ekonomi</p> <p>pendidikan</p> <p>kesehatan</p> <p>ekonomi</p> <p>ekonomi</p> <p>ekonomi</p> <p>ekonomi</p> <p>ekonomi</p>
--	---	---	--

	ekonomi yang akan semakin mantap pada semester II tahun 2006.		
	(19) Berbagai RUU yang akan dan sedang dibahas bersama DPR di bidang investasi, perpajakan, kepabeanan, cukai dan lainnya.	terjadi	ekonomi
	(20) Fokus RKP 2007 adalah penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesempatan kerja, investasi dan ekspor, revitalisasi pertanian, perikanan, kehutanan, dan pedesaan; peningkatan aksesibilitas dan kualitas pendidikan dan kesehatan; penegakan hukum dan HAM, pemberantasan korupsi dan reformasi birokrasi; penguatan kemampuan pertahanan, pemantapan keamanan dan ketertiban, serta penyelesaian konflik; rehabilitasi dan rekonstruksi NAD, Nias dan DIY dan Jawa Tengah, serta mitigasi bencana; percepatan pembangunan infrastruktur; dan pembangunan daerah perbatasan dan wilayah terisolir.	akan terjadi	ekonomi
	(21) Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, pemerintah telah menjabarkan bentuk program khusus, berupa perluasan dan integrasi program penanggulangan kemiskinan berbasis partisipasi masyarakat di daerah pedesaan dan perkotaan. Manfaat program ini adalah meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan keluarga miskin, juga sekaligus memperbaiki infrastruktur dan prasarana publik di tingkat desa dan kecamatan. Program ini juga menumbuhkan modal sosial yang penting untuk menjaga rasa kebersamaan, dan diharapkan mampu mencegah potensi ketegangan dan konflik antar kelompok masyarakat.	terjadi	ekonomi
	(22) Pemerintah akan terus menyempurnakan sistem perlindungan bagi keluarga miskin dengan Subsidi Langsung Tunai (SLT), BOS, dan pembangunan infrastruktur pedesaan, yang akan dilanjutkan dengan Bantuan Langsung Tunai Bersyarat, Program Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.	terjadi & akan terjadi	ekonomi
	(23) Pengembangan energi alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap	terjadi	ekonomi /energi

	BBM yang harganya harus meningkat, juga sekaligus untuk memecahkan masalah kemiskinan dan pengangguran, serta perbaikan lingkungan hidup.		
(24)	Pemerintah mendorong agar pihak swasta secara aktif melakukan investasi di bidang energi alternatif berbasis nabati atau biofuel. Program Nasional ini telah dimulai tahun ini dengan pengembangan energi dengan bahan dasar kelapa sawit, tebu, singkong, dan jarak.	terjadi	ekonomi /energi
(25)	Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan membuka kesempatan kerja, pemerintah memandang perlu untuk melakukan perbaikan iklim investasi dengan menerbitkan paket kebijakan investasi pada bulan Februari 2006 dan RUU Perpajakan.	terjadi	ekonomi /kesempatan kerja
(26)	Pemerintah akan segera mengeluarkan PP untuk mendorong investasi melalui perpajakan, penyederhanaan prosedur dan fasilitas ekspor dan impor, serta harmonisasi tarif bea masuk.	akan terjadi	ekonomi
(27)	Kawasan Ekonomi Khusus akan dikembangkan untuk membuka lapangan kerja baru.	akan terjadi	ekonomi
(28)	Melalui PP Presiden Nomor 67 Tahun 2005 Pemerintah mempersiapkan langkah-langkah untuk melakukan percepatan pembangunan infrastruktur.	akan terjadi	ekonomi
(29)	Dukungan belanja RAPBN 2007 untuk peningkatan kesejahteraan rakyat: kesehatan dari Rp. 13,5 triliun dalam tahun 2006 menjadi Rp.15,1 triliun, pendidikan dari Rp.43,3 menjadi Rp.51,3 triliun; penyaluran beras untuk keluarga miskin sebesar Rp.6,5 triliun, subsidi pupuk sebesar Rp. 5,8 triliun.	terjadi	ekonomi
(30)	Dukungan APBN kepada dunia usaha akan dilakukan melalui reformasi birokrasi dengan dana yang cukup memadai.	akan terjadi	ekonomi
(31)	Untuk Dana Pembangunan Infrastruktur dalam RAPBN 2007 Pemerintah mengusulkan alokasi pembiayaan sebesar Rp. 2 triliun rupiah, sebagai tambahan dana pembagian resiko dan modal pembiayaan investasi pemerintah tersebut.	akan terjadi	ekonomi
(32)	RAPBN 2007 masih tetap menyediakan subsidi BBM dan listrik sebesar Rp. 68,6	terjadi	ekonomi



	triliun dan subsidi listrik sebesar Rp.25,8 triliun.		
	(33) Sebagai bagian dari dukungan APBN terhadap program reformasi birokrasi akan dialokasikan kenaikan 23,3 persen anggaran belanja pegawai dalam tahun 2007.	akan terjadi	ekonomi
	(34) Mulai APBN-P Tahun 2006 dan dalam RAPBN 2007 pemerintah mengajukan peningkatan alokasi belanja untuk pembangunan sistem pendeteksian dini sebesar Rp.60 milyar untuk 2006.	akan terjadi	ekonomi
	(35) Alokasi DAU dalam tahun 2007 direncanakan sebesar Rp.163,7 triliun atau meningkat 12,4 persen dan alokasi DAU dalam tahun sebelumnya.	akan terjadi	ekonomi
	(36) Alokasi DAK dalam tahun 2007 direncanakan sebesar Rp.14,4 triliun. Jumlah ini berarti mengalami peningkatan 24,1 persen dari alokasi DAK dalam tahun sebelumnya.	akan terjadi	ekonomi
	(37) Perkiraan pendapatan negara dan hibah berarti sekitar 71,2 persen ditopang dari penerimaan perpajakan, dan sekitar 28,8 persen bersumber dari penerimaan bukan pajak. Kontribusi penerimaan sektor perpajakan atau tax ratio meningkat dari 13,7 persen di tahun 2006 menjadi 14,3 persen pada tahun 2007.	terjadi	ekonomi
	(38) RAPBN 2007 akan mengalami deficit anggaran sekitar Rp.33,1 triliun. Sumber-sumber pembiayaan baik dari dalam maupun luar negeri digunakan untuk membiayai defisit anggaran dan pembayaran cicilan pokok utang.	akan terjadi	ekonomi
	(39) Pembiayaan anggaran yang bersumber dari dalam negeri secara neto direncanakan mencapai Rp.51,3 triliun. Dana privatisasi digunakan untuk memenuhi pembiayaan deficit APBN dan peningkatan kinerja BUMN.	akan terjadi	ekonomi
	(40) Rasio utang pemerintah pada akhir tahun 2007 diperkirakan akan menurun dari sekitar 41,3 persen pada tahun 2006 menjadi sekitar 36,9 persen pada tahun 2007.	akan terjadi	ekonomi
	(41) Program-program APBN dijalankan dengan meningkatkan perbaikan akuntabilitas publik. Orientasi kebijakan APBN dan fokus pembangunan	akan terjadi	ekonomi /biaya pendidikan

	<p>Indonesia juga akan makin diarahkan pada perbaikan kualitas manusia Indonesia. Ke depan, kita menginginkan biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan infrastruktur dasar yang cukup tersedia, sehingga seluruh rakyat Indonesia akan dapat memperoleh akses kesehatan dan pendidikan.</p>		
Eksplanasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>(1) untuk mempertahankan kedaulatan negara kita perlu membangun pertahanan kita. Karena itu, TNI tengah melakukan upaya untuk memperkuat dan sekaligus meningkatkan kemampuannya, baik organisasi, profesionalitas personil maupun persenjataannya.</li> <li>(2) Supaya masyarakat dapat menikmati rasa aman dan tenteram Pemerintah telah menetapkan program Pembangunan diingkatkan kemampuan profesionalitas POLRI.</li> <li>(3) Banyak kemajuan dalam menanggulangi aksi-aksi terorime. Aparatur keamanan terus bekerja keras memberantas terorisme di tanah air.</li> <li>(4) Upaya memerangi terorisme tetap berpegang teguh kepada asas-asas hukum dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Pemberantasan terorisme tidak ada kaitannya dengan agama atau identitas tertentu.</li> <li>(5) Perbaikan birokrasi akan terus kita dengan lebih berorientasi pada prestasi dan kerja. Tanpa perbaikan ini upaya memerangi tindak korupsi tidak akan berhasil tanpa langkah pencegahan, terutama pembenahan birokrasi, dan perbaikan gaji aparatur birokrasi kita.</li> <li>(6) Penuntasan terhadap dugaan kasus-kasus pelanggaran HAM berat menjelang dan sesudah penentuan jajak pendapat di Timor Timur tahun 1999, kini telah disepakati bersama oleh Pemerintah Indonesia dan Timor Leste, untuk diselesaikan melalui Komisi Kebenaran dan Persahabatan.</li> <li>(7) Hak menyatakan pendapat telah dijamin oleh undang-undang, juga unjuk rasa secara damai dan kebebasan pers.</li> <li>(8) Hubungan Pemerintah dengan lembaga-lembaga negara yang lain telah berjalan</li> </ol>		

	<p>sehat dan konstruktif. Pemerintah berterima kasih kepada DPR yang selama ini telah berhasil membangun hubungan yang tepat dan bertanggung jawab.</p> <p>(9) Kita mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam menciptakan perdamaian dunia, karena keberhasilan kita dalam menyelenggarakan KTT Asia Afrika, konsistensi Pemerintah dalam melaksanakan haluan politik luar negeri yang bebas dan aktif, dan mengedepankan kepentingan nasional.</p> <p>(10) Pemerintah memberikan prioritas yang tinggi dan menyediakan anggaran yang cukup besar untuk rakyat miskin agar dapat memiliki kesempatan menempuh pendidikan, meningkatkan kesehatan, dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup, karena akan sia-sia kita membangun, kalau kita tidak mampu mengangkat rakyat kita dari lembah kemiskinan dan keterbelakangan.</p> <p>(11) Terbengkalainya kesempatan menempuh pendidikan, lebih-lebih bagi rakyat miskin setahap demi setahap telah dapat kita atasi, karena kita telah melaksanakan Subsidi Bantuan Tunai, dan Bantuan Operasional Sekolah untuk siswa setara SD, SMP dan SMA.</p> <p>(12) Pemerintah dan Bank Indonesia akan terus berupaya untuk menyempurnakan kebijakan, mekanisme, peraturan, instrumen serta kualitas institusi ekonomi, karena perekonomian perlu semakin memiliki kelenturan dan daya tahan, terhadap gejolak dan ketidakpastian.</p> <p>(13) Pengentasan kemiskinan merupakan satu paket yang tidak terpisahkan dengan upaya penciptaan lapangan kerja.</p> <p>(14) Pemerintah telah akan terus menyempurnakan dan mensinergikan program penciptaan lapangan kerja, dengan berbagai program strategis di bidang diversifikasi energi, pembangunan infrastruktur pedesaan, serta program pembangunan perumahan.</p>		
--	--	--	--

Evaluasi			
validitas	Membatkannya kondisi hak asasi manusia di tanah air tercermin dengan terpilihnya Indonesia menjadi Ketua Komisi HAM Perserikatan Bangsa-Bangsa. Indonesia pun terpilih menjadi anggota Dewan HAM PBB, dan anggota Dewan HAM PBB, dan anggota Komisi Perdamaian PBB yang baru dibentuk.		
kesahihan			
signifikansi			

Siusana Kweldju  
Suparno  
siusana@yahoo.co.id  
*Universitas Negeri Malang*

# BIAS JENDER DALAM PERBEDAAN PENGGUNAAN BAHASA OLEH PRIA DAN WANITA\*

Laelah Azizah Samad Suhaeb  
Wahyu Kurniati Asri  
*Universitas Negeri Makassar*

## Abstract

Basically, all the phenomena and realities that we know the language. Language is a human entity that is able to give meaning and significance. Expression and its use in day-to-day, the language used by men and women sometimes differ. This difference occurs because the sociocultural factors even the biological, so that gender differences can be understood as the natural.

In various groups of people with a religious background, ideology, ethnic, geographic, educational, economic background appears to register the language. Individual groups have potential to bring forth or "stylistic" withdrawn, including the style of language between men and women. Thus, the difference between the language of men and women show the existence of multiculturalism, remain in the diversity of similarity in both aspects of any kind, including speaking.

Participated in the development of civilization to bring changes in attitude and style of speaking. Women with a style of language that seemed shy, closed, flirty, less confident and has begun to be abandoned. Conversely, women now have intelligent conversation style, open, independent and when they reflected the thoughts and ideas both verbally and written. With the incessant movement of mainstream gender between men and women and the opening access to information, the women now have more confidence in speaking, together with men, so that is difficult to be clear with the style of language used by men and woman.

*Key words: mainstream gender, gender differences, female language, male language, style of language*

## PENDAHULUAN

Dalam masa pembangunan ini, peranan kaum perempuan perlu ditingkatkan, artinya kaum perempuan perlu dilibatkan dalam semua bidang pembaharuan dan pembangunan bangsa Indonesia. Pandangan lama tentang kaum perempuan sudah harus berubah, jika bangsa kita berkeinginan untuk mempercepat proses pembangunan. Dewasa ini pandangan modern yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman adalah bahwa kaum perempuan adalah mitra sejajar dari kaum pria. Diskriminasi jender sudah harus dibuang jauh-jauh bukan hanya dari benak dan hati, tetapi terutama di dalam perbuatan sehari-hari. Pandangan modern tanpa diskriminasi jender memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan waktu yang mamadai untuk menanam, memupuk dan mengembangkannya melalui berbagai kegiatan sosial dan pendidikan (Napitupulu, 2001).

Pembagian kerja di negara kita antara kaum perempuan dan pria berbeda. Pembagian kerja seperti ini telah membuat perkembangan negara kita di segala bidang kehidupan menjadi lamban, karena hampir separuh penduduk (kaum wanita) tidak diberdayakan dan dimanfaatkan untuk tugas-tugas pembaharuan dan pembangunan di negara kita. Jika kita tetap berpegang pada pembagian kerja tradisional seperti ini, maka keterbelakanganlah yang akan kita alami. Jadi pilihan satu-satunya adalah melaksanakan pandangan modern yang diungkapkan dalam kebijakan "tanpa diskriminasi jender" atau kaum perempuan adalah mitra sejajar kaum pria.

Ketika bicara tentang persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan, secara mudahnya perlu dibedakan dua konsep, yakni 'jenis kelamin' dan gender'. Jenis kelamin mengacu pada karakteristik biologis laki-laki dan perempuan. Ada perbedaan absolut di antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mempunyai penis dan sperma, perempuan mengalami menstruasi, dapat mengandung, melahirkan dan menyusui. Ada pula kecenderungan berbeda, tetapi tidak absolut pada perempuan dan laki-laki. Misalnya bahwa lakilaki cenderung lebih berotot, perempuan lebih banyak mengandung cairan dalam tubuhnya. Atau laki-laki sering memiliki kekuatan fisik lebih besar daripada perempuan, meski ada juga perempuan yang berbadan lebih kekar dan kuat dari pada laki-laki. Masuk pula dalam kekhasan biologis, perbedaan kromosom dan hormonal (Poerwandari, 2006)

Perbedaan karakteristik biologis dan reproduksi tersebut, ternyata menyebabkan terjadinya interpretasi-interpretasi atau konstruksi-konstruksi, yang membedakan posisi, peran dan nilai laki-laki dan perempuan. Gender disebut konstruksi sosial karena sebenarnya itu ciptaan manusia sendiri, bukan dibawa sejak lahir sebagai kehendak pencipta. Misalnya, pandangan-pandangan yang menyatakan bahwa karena perempuan hamil dan melahirkan, perempuan pula yang harus bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Atau pandangan-pandangan budaya tertentu yang menganggap laki-laki lebih tinggi dan bernilai, sehingga untuk melanjutkan nama keluarga, keluarga harus memiliki anak laki-laki. Pandangan lain juga menyatakan bahwa perempuan lebih rendah dan tidak pantas menjadi pemimpin bagi laki-laki.

Pengertian jender dalam konteks sosial budaya yaitu suatu sifat yang melekat pada pria dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan yang dikatakan lemah lembut, cantik, keibuan, dan emosional. Sementara itu, pria dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada pria yang emosional, lemah lembut, sedangkan perempuan ada juga yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan sifat tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

Sejarah perbedaan jender (*gender differences*) antara pria dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan tersebut disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosiokultural dan bahkan dianggap seperti ketentuan biologis yang tidak dapat diubah lagi. Dengan demikian, perbedaan jender dianggap dan dipahami sebagai kodrat pria dan kodrat wanita. Sebagai standar, segala perilaku lelaki yang distereotipekan masyarakat harus diikuti. Jika ingin disebut jantan atau lelaki sejati, maka seorang lelaki harus bersikap laki-laki. Lelaki yang terkesan klemar-klemer, lamban, pasif, kewanita-wanita akan dipandang negatif: "Lelaki kok begitu". Sebaliknya, seorang perempuan yang "tomboy", yang kelaki-lakian--asal tidak terlampau jauh saja, asal masih mau dandan dan

berparfum--menerima nasib yang berbeda, yang tidak negatif. Maka, kesan apa yang muncul mendengar/membaca kalimat-kalimat berikut?

Pada dasarnya perbedaan jender tersebut tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan jender (*gender inequalities*). Yang menjadi masalah ketika perbedaan jender melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum pria terutama terhadap kaum wanita. Ketidakadilan jender muncul ketika kaum pria maupun kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahaminya dapat dilihat dari berbagai manifestasi ketidakadilan yang terjadi. Kita semua sudah mengetahui adanya pandangan lama yang sudah berakar di dalam masyarakat Indonesia dan dapat dikatakan sudah membudaya, yakni kaum perempuan dianggap lebih rendah derajatnya daripada kaum pria. Kaum perempuan diterima sebagai makhluk yang cukup memainkan peranan untuk melahirkan dan memelihara anak serta melaksanakan tugas-tugas rumah tangga saja. Sedangkan tugas-tugas di luar urusan rumah tangga diserahkan kepada pencari nafkah saja yakni kaum pria. Akan tetapi akar permasalahan antara kaum perempuan dan pria adalah pada nilai-nilai budaya dimana perempuan dan pria itu dibesarkan.

Perubahan ke arah pandangan modern inilah yang memerlukan usaha-usaha sosialisasi dan pendidikan yang sudah disebutkan di atas. Jadi yang lebih penting adalah kaum perempuan dan kaum pria sama-sama diberdayakan dan jangan saling menyalahkan, tetapi bergandengan tangan berusaha untuk mewujudkan keinginan yang lebih manusiawi sifatnya.

Sementara perbedaan yang paling kodrati antara pria dan perempuan terletak pada genetiknya. Perempuan dapat mengerjakan semua pekerjaan pria, mulai dari pekerjaan yang halus sampai pada pekerjaan yang paling kasar. Sebaliknya, pria belum tentu dapat mengerjakan pekerjaan wanita. Contoh yang ekstrim, pria normal tidak mampu memakai gaun wanita, sedangkan perempuan dapat memakai blue jean dan kemeja. Walaupun terjadi paradoks eksistensi antara pria dan perempuan sampai saat ini adalah telah dan akan berlangsung terus pen-dominasian terhadap perempuan dalam segala hal, termasuk dalam menggunakan bahasa.

Dalam berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang agama, ideologi, etnis, geografis, pendidikan, latar belakang ekonomi muncul register pemakaian bahasa. Masing-masing kelompok mempunyai potensi melahirkan atau memunculkan "gaya bahasa" tersendiri, termasuk gaya bahasa antara pria dan wanita.

Dalam teori komunikasi, kata dan kalimat tidak memiliki makna. Manusia yang memberikan arti dan memaknainya. Begitu pun dengan bahasa, yang sebenarnya merupakan sebuah entitas. Segala realitas dan fenomena yang kita lihat dan rasakan adalah bahasa. Namun, dalam penuturan dan penggunaannya, berbeda antara laki-laki dan perempuan. Mengapa ini terjadi? Apakah perbedaan itu persoalan? Apakah benar bahasa bersifat seksis? Sadarkah kita selama ini terlibat dalam kelaliman bahasa yang menceraikan gender dalam masyarakat tertentu?

Tulisan ini berusaha memaparkan apa yang mudah dipahami mengenai hubungan antara bahasa dan gender, baik yang berkaitan dengan isu lokal maupun teoritis. Dalam pembahasannya diperlihatkan bagaimana sejumlah gagasan penting bidang linguistik, psikologi, dan pemikiran feminisme memberikan pencerahan terhadap peran bahasa dalam menata wilayah-wilayah gender.

## 1 PEMBAHASAN

### 1.1 Perbedaan Bahasa Pria dan Wanita

Hubungan antara bahasa dan gender merupakan hubungan antara bahasa dan gagasan kita tentang pria dan perempuan (Goddard & Patterson, 2000). Oleh karena itu, istilah gender merupakan karakteristik yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang atas dasar jenis kelaminnya. Dengan kata lain, gender ditentukan oleh persepsi dan pandangan masyarakat perihal bagaimana jenis seks tertentu berperilaku dan memainkan perannya dalam masyarakat (Eckert & Ginet, 2003).

Orang menggunakan bahasa dalam rangka menempatkan dirinya dalam suatu ruang sosial yang bermulti-dimensi. Dari sudut pandang penutur, hal ini merupakan cara menyampaikan informasi mengenai dirinya sendiri, yaitu tentang orang macam apa dia (atau orang macam apa yang dia inginkan) dan mengenai posisinya dalam masyarakat. Dengan demikian pendengar dapat menarik kesimpulan dari ujaran mengenai ciri-ciri penutur dan tempatnya dalam masyarakat. Dari norma-norma yang mengatur ujaran, mungkin norma-norma yang ditinjau di bawah ini salah satu hal yang pernah dikaji. Kasus yang paling sederhana adalah pokok kebahasaan yang menunjukkan ciri sosial hanya dari satu orang, baik penutur maupun pendengar. Salah satu kasus yang paling aneh yang digambarkan dalam literatur etnografis adalah yang berkaitan dengan masyarakat Abipon di Argentina, yang menurut Hymes dalam Hudson (1987) menambahkan *-in* pada akhir *setiap* kata jika penutur maupun pendengar adalah dari kelas serdadu. Demikian juga dalam bahasa Yana di Kalifornia ada norma khusus untuk menggunakan ujaran oleh maupun kepada perempuan (Sapir dalam Hudson:197). Norma dimaksud secara khusus hanya untuk penutur maupun pendengar .

Sejauh menyangkut penutur, tercermin pula dalam kebahasaan yang membedakan jenis kelamin dalam banyak contoh di Amerika dan Asia. Misalnya dalam bahasa Koasati yang digunakan di Louisiana ada perbedaan morfologi yang sangat reguler antara bentuk verba digunakan oleh perempuan atau yang untuk laki-laki., yang untuk laki-laki ditambah *-s* pada akhir bentuk verba yang digunakan oleh perempuan (misalnya bila perempuan menggunakan *lakaw* maka pria mengatakan *lakaws*, yang keduanya bermakna 'ia (laki-laki) mengangkatnya')

Konsep gender dalam bidang bahasa dan gender berbeda dari konsep gender dalam tatabahasa tradisional. Gender, dalam tatabahasa tradisional, dipahami sebagai perbedaan gramatikal atas dasar penggolongan kata benda menjadi maskulin atau feminine dalam beberapa bahasa. Bahasa Jerman misalnya, membedakan antara gender maskulin dan feminine untuk kata benda seperti *der Sohn/die Tochter* (anak laki-laki/anak perempuan) dan dalam bahasa Perancis misalnya kata *chat/chatte* (kucing jantan/kucing betina).

Perbedaan-perbedaan lain yang terkait dengan jenis kelamin bahwa perempuan dan pria mungkin memiliki sistem paralinguistik yang berbeda dan juga menggunakan gerakan atau *gesture* yang berbeda. Perempuan juga sering dikatakan sering bersifat *submisif* dari pada pria. Perempuan sering diberi nama dan dipanggil dengan cara yang berbeda dari pria. Perempuan sering diberi nama dan dipanggil dengan menggunakan nama pertamanya, atau kalau tidak digunakan istilah seperti *lady*, *miss*, *dear*, atau bahkan *baby* dan *babe*. Agaknya lebih banyak cara panggilan untuk perempuan daripada pria. Perempuan tidak menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, walaupun



mereka terpaksa menggunakan hanya dalam situasi tertentu dan tentu digunakan secara khusus (Wardhaugh:1988).

Beberapa ahli bahasa telah melakukan penelitian tentang perbedaan bahasa antara pria dan perempuan yang antara lain dilakukan oleh Wardhaugh (1988) dan Lakoff (1975). Fromklin dan Rodman (1988) menyebutkan bahwa di Jepang, tuturan kata-kata antara pria dan perempuan terdiri atas dua dialek yang berbeda, misalnya penggunaan partikel *ne* yang dilakukan oleh para perempuan untuk mengakhiri suatu kalimat. Juga penggunaan bentuk *watasi* atau *atasi*, sementara oleh para pria menggunakan bentuk *wasi* atau *ore*. Dalam bahasa Muskogean, Koasati, kata-kata yang berakhiran dengan *s*, misalnya dalam kata *lakawos* diucapkan oleh laki-laki. Jika diucapkan oleh perempuan, kata tersebut akan berakhiran dengan *l* dan berubah menjadi *lakawol*. Di Thailand, dalam percakapan yang sopan antara perempuan Thai menggunakan bentuk *dichan* untuk menunjukkan diri, sedangkan pria menggunakan *phom*. Demikian pula, untuk penekanan menggunakan penghilangan terhadap suatu kata kerja, sebaliknya kaum pria menempatkan kata *mak* setelah kata kerjanya.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Tannen (1990) juga menunjukkan bahwa perbedaan tersebut terletak pada sikap dan cara berbahasa. Dalam kaitan itu, Tannen memperkenalkan sembilan dikotomi untuk menggambarkan perbedaan dalam hal cara dan tujuan pria dan perempuan menggunakan bahasa (Scollon & Scollon 1995). Kesembilan dikotomi tersebut adalah: *intimacy-independence*, *connection-status*, *inclusive-exclusive*, *relationship-information*, *rapport-report*, *community-contest*, *problems-solutions*, *novice-expert*, dan *listening-lecturing*.

Status sosial dan kejadian menjadi sebab timbulnya perbedaan pemakaian bahasa antara pria dan wanita. Survai yang dilakukan oleh sejumlah kelompok sosial, etnis dan usia memberikan gambaran bahwa para wanita, secara konsekuen menggunakan bentuk-bentuk yang lebih mendekati ragam formal dibandingkan dengan pria.

Di Indonesia, ciri pembeda yang terkait dengan bahasa pria dan perempuan telah dikenal seperti ekspresi wajah dan bibir yang muncul bersamaan dengan saat bertutur. Perempuan cenderung menggunakan gerak mata dan bibir saat bertutur. Predikat genit, galak, ngambek, yang ditujukan pada perempuan adalah akibat yang ditimbulkan dari ekspresi gerak mata dan bibir. Sama halnya dengan kesan "kenes" yang ditimbulkan oleh cara berbicara perempuan yang cenderung riang. Bahkan dahulu, kesan pemalu, tertutup, takut diidentikkan dengan gaya bertutur wanita, yang berbeda dengan gaya bahasa pria yang penuh percaya diri.

Hasil penelitian Landis dalam Wardhaugh menunjukkan bahwa di Amerika Serikat perempuan lebih bersifat akomodatif dalam situasi tertentu, sedang di Inggris justru pria bersifat jauh lebih akomodatif. Selanjutnya Landis juga melihat dalam mengerjakan sesuatu pria akan cenderung membantu wanita, namun pada sisi lain perempuan akan cenderung memanfaatkan pria.

## 1.2 Dominasi Bahasa Pria

Dahulu di Jawa dan di kebanyakan tempat di Indonesia ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akan masuk dapur juga. Selanjutnya anak laki-laki lebih diprioritaskan sekolah daripada anak perempuan, jika keuangan keluarga terbatas. Ada aturan yang menghendaki jika perempuan ingin melanjutkan sekolah ke luar negeri harus seizin suami.

Oleh sebab itu, secara nasional banyak perempuan yang buta huruf dan rendah pendidikannya.

Posisi dominan pria pada hakikatnya bukan merupakan sifat bawaan pria atau karena populasi mereka lebih besar dari populasi wanita. Tetapi data statistik di PBB dan UNESCO menunjukkan bahwa pada dasarnya populasi perempuan jauh lebih besar daripada populasi pria, juga bahwa penghuni panti jompo hampir diseluruh dunia lebih dari 90% adalah para wanita. Hal ini disebabkan karena di dalam sel manusia terdapat kromosom yang mengatur pertumbuhan manusia, apakah ia akan gemuk, kurus, jangkung, atau pendek, dan kromosom di dalam sel kaum perempuan dinamai XX, sedangkan di dalam sel kaum pria XY, dan Y itu lebih kecil dari X. Jika XX (sama) berlomba melawan XY (tidak sama) tentu XXlah yang akan memenangkan perlombaan tersebut. Inilah yang menjadi dasar, mengapa kaum perempuan lebih kuat dibanding dengan kaum pria. Posisi dominan tersebut merupakan warisan budaya dalam masyarakat patriarkhal (Asia Pasifik dan negara-negara Arab), yang diciptakan dan kemudian dilestarikan sedemikian rupa. Banyak contoh di tengah-tengah masyarakat yang dapat membuktikan hal tersebut (Napitupulu, 2001).

Ketika seorang anak laki-laki mulai tumbuh dewasa, dia mulai diberi keleluasaan untuk melakukan berbagai hal, yang jarang atau tidak pernah diperoleh oleh anak perempuan. Demikian pula, anak laki-laki selalu diajarkan untuk membuat ayahnya sebagai model, dan anak perempuan dinasehati agar meniru sifat ibunya. Misalnya “*Joko, kamu harus banyak belajar biar seperti bapakmu, pintar*”, “*Desy dari tadi kamu koq nonton TV saja, sana bantuin mama masak, perempuan koq malas, kalau kamu tidak bisa masak, mana ada pria yang mau sama kamu.*”

Ungkapan-ungkapan seperti itu sering kita dengarkan atau bahkan sering kita ucapkan. Tujuannya memang baik, yaitu mendidik anak agar bertanggung-jawab. Namun implikasinya sangat luas. Alasannya adalah akan timbul kesan pada anak laki-laki harus pintar (dari segi ilmu) dan anak perempuan harus bisa masak. Itulah sebabnya mengapa timbul paham jender pada masyarakat patriarkhal.

Begitu juga dalam pemakaian beberapa leksikon dalam berbagai percakapan dan karya sastra yang bermuatan lokal Jawa menunjukkan adanya superioritas pemakaian bahasa pria. Beberapa ungkapan dalam bahasa Jawa berikut ini akan menyiratkan dominasi bahasa pria.

- (1) Perempuan betapun tinggi pendidikannya pasti akan berperan di sumur, dapur, kasur.
- (2) Perempuan tidak akan mampu berperan maksimal karena “*kabotan gelung, keribet nyamping*” (keberatan sanggul, kesrimpet kain).
- (3) *Suwargo nunut neroko katut* (surga numpang neraka ikut).
- (4) *Bisane mung nyandang karo momong* (bisanya hanya berpakaian dan merawat anak).
- (5) Perempuan sebagai *konco wingking* (teman di belakang).

Bahkan dalam bahasa yang sangat vulgar dan hegemonik, perempuan digambarkan dengan leksikon dan ungkapan sebagai berikut:

- (1) *Isane mung mamah lan mlumah* (bisanya cuma makan dan seks).
- (2) *Bakul kempitan* (jual diri).
- (3) *Awan teklek wengi lemek* (siang jadi kaki malam jadi pemuas nafsu).
- (4) *Ngisor wudel sandang pangan* (bawah pusar tempat cari nafkah).

Pemilihan leksikon yang demikian hegemonik itu terjadi karena tidak adanya kuasa perempuan untuk berbagi kekuasaan dan kesempatan dengan optimalisasi peran perempuan di sektor publik dan mengurangi peran domestik, padahal perempuan juga harus diberikan kesempatan untuk berperan dalam berbagai bidang, seperti bidang ekonomi dan dijamin hak-haknya seperti halnya untuk berorganisasi, kebebasan untuk berpendapat, hak untuk memilih, serta hak-hak sipil lainnya. Pada percakapan yang melibatkan dua jenis kelamin, perempuan cenderung untuk bertanya lebih banyak, mendorong orang lain untuk berbicara, menggunakan lebih banyak tanda, seperti *mhmm* untuk memancing orang melanjutkan berbicara, banyak menggunakan *you* dan *we* dan tidak memprotes sesuatu sebanyak yang biasa dilakukan oleh pria. Sebaliknya pria jauh lebih banyak menginterupsi, menentang, mendebat atau bahkan menghindarinya, mencoba mengontrol topik yang didiskusikan dan cenderung membuat pernyataan-pernyataan yang bersifat kategorial.

Penelitian yang dilakukan Darmojuwono (1999) terhadap pemakaian bahasa di iklan jodoh menunjukkan bahwa perempuan menggunakan kata yang memiliki *denotata* yang kompleks. Artinya acuannya merupakan satu kategori beberapa kejadian atau peristiwa atau kejadian atau perilaku. Kata-kata seperti: setia, jujur, penyayang, dan pengertian dapat mengandung arti beberapa perilaku. Perempuan tidak mampu mengekspresikan pilihannya dengan pilihan bahasa yang memiliki makna jelas. Perempuan akan cenderung memilih kata-kata yang membangkitkan perasaan senang dan gembira seperti pada kata: penyayang, romantis dan humoris.

### **1.3 Bahasa Perempuan Masa Kini: Cerdas, Terbuka, dan Mandiri**

Perempuan dengan gaya bahasa yang terkesan pemalu, tertutup, genit, dan kurang percaya diri sudah mulai ditinggalkan. Sebaliknya, perempuan masa kini sudah bergaya tutur cerdas, terbuka, dan mandiri yang tercermin saat mereka mengungkapkan pikiran dan gagasannya baik secara lisan maupun tertulis. Dengan semakin gencarnya gerakan “arus kemitrasejajaran” (gender mainstream) antara pria dan perempuan dan makin terbukanya akses informasi, maka sekarang perempuan lebih memiliki rasa percaya diri dalam berbahasa.

Ekspresi perempuan yang dahulu cenderung tertutup, implisit, dan tidak langsung, sekarang menjadi terbuka, eksplisit, dan langsung. Hal ini dapat dilihat dari berbagai rubrik yang ditulis perempuan di berbagai majalah, mulai problem seks dan rumah tangga sampai bagaimana cara mendesain dan merencanakan keuangan keluarga.

Ekspresi perempuan masa kini sudah mulai terbuka, eksplisit, dan langsung dengan mudah dapat dijumpai dalam berbagai forum seminar, pelatihan advokasi, talk show di radio dan televisi. Dengan cerdas dan percaya diri-pada umumnya mereka adalah sarjana atau aktivis perempuan dan mereka mampu berbicara dengan tema-tema penting terkait dengan masalah sosial, politik, ekonomi, hankam, kemitrasejajaran, bahkan teologi. Televisipun dibanjiri dengan para pembicara perempuan dalam berbagai acara, baik hiburan maupun informasi.

Dalam bahasa tulis, perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lugas dan “blak-blakan”. Kesan berani dan mandiri, dan terbuka nampak jelas dalam ekspresi yang digunakan. Gaya bahasa yang digunakan cenderung menguatkan pesan dan kesan percaya diri dan harga diri. Kutipan berikut merupakan salah satu ekspresi perempuan seperti yang dimuat dalam majalah: “Kami menikah atas dasar cinta dan kini telah dikaruniai seorang anak. Secara

finansial kami berkecukupan. Namun, sejak setahun yang lalu ketika usia pernikahan kami menginjak 4 tahun semua terasa berubah. Kami berdua sudah tidak lagi saling menyayangi dan menghormati. Pertengkaran sudah menjadi rutinitas kami. Hubungan intim sudah jarang kami lakukan. Kami sama-sama bekerja dan memiliki karier yang baik. Makin hari rasanya kami sudah tidak lagi saling membutuhkan. Saya mencoba membicarakan hal ini dengan suami, tetapi tanggapannya sangat tidak simpatik. Saya pernah berpikir mungkin lebih baik kalau kami bercerai saja. Dan saya mencoba mempersiapkan semuanya, baik secara mental maupun materi .....” (Femina Edisi, 18-24 Oktober 2001).

Surat senada dengan permasalahan yang berkait dengan problem sensitif (bahkan tabu untuk ukuran orang tertentu) banyak ditulis perempuan dalam berbagai majalah dan Koran, seperti problem seks, keuangan, rumah tangga, bahkan kontak jodoh. Hal itu menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dimiliki oleh kelompok “perempuan masa kini” yaitu lugas, blak-blakan yang sekaligus menggambarkan ekspresi yang cerdas, berani, dan mandiri.

## **2 PENUTUP**

Hasil uraian di atas dapat diketahui adanya perbedaan antara bahasa pria dan wanita. Hal ini menunjukkan adanya multikulturalisme bahwa dalam keragaman tetap ada kesamaan baik dalam aspek apapun, termasuk berbahasa. Pemilihan ragam bahasa, pasti terkait dengan konteks bahasa itu digunakan.

Perbedaan jender dalam gaya tuturan menurut pendekatan kultural berkembang sebagai hasil dari komunikasi awal yang dilakukan oleh anak-anak. Anak laki-laki misalnya cenderung bermain dengan anak laki-laki dan anak perempuan pada umumnya bermain bersama sesama jenisnya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak laki-laki cenderung bermain dengan mainan yang mengarah pada persaingan (misalnya lomba balap mobil-mobilan, perang-perangan). Sementara anak perempuan lebih menyukai alat permainan yang mengundang rasa empati dan sifat melindungi serta menyayangi (misalnya bermain boneka, dokter dan pasien). Dalam situasi yang seperti itu berkembang komunikasi yang unik diantara mereka. Untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam diri kaum perempuan dan kaum pria diperlukan adanya pendidikan yang diberlakukan sama terhadap mereka.

Namun sebagaimana sudah dikemukakan, perubahan persepsi dan tingkah laku manusia tidak semudah seperti membalik telapak tangan, diperlukan upaya pendidikan yang sungguh-sungguh ditujukan untuk mewujudkan perubahan itu; sengaja, teratur, dan berencana. Dengan perkataan lain, perubahan nilai-nilai sosial-budaya yang menjadi dasar perbedaan kaum perempuan dan pria sangat diperlukan. Hal ini berarti, bahwa pendidikan keluarga menjadi tempat pertama dimana perubahan itu harus mulai diperkenalkan. Selanjutnya pendidikan orang tua dan calon-calon orang tua, terutama program-program pendidikan luar sekolah bagi mereka, mutlak harus direncanakan dan dilaksanakan.

## **CATATAN**

\* Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Darmojuwono, Setiawati, 1999. *Pemilihan Kata Dalam Iklan Kontak Jodoh Sebagai Cerminan Citra Perempuan Indonesia*, Jakarta: MLI dan Unika Atma Jaya.
- Eckert, P & Mc. Connel-Ginet, S, 2003. *Language and Gender*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Fromkin, V & Rodman, R, 1988. *An Introduction to Language (4<sup>th</sup> edition)*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Fakih Mansour, 2004, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Goddard, A & Patterson, L.M, 2000. *Language and Gender*. London & New York: Routledge.
- Lakoff, Robin, 1975. *Language and Woman Place*. New York: Harper and Row.
- Napitupulu, Washington P, 2001. *Universitas Yang Kudambakan*. Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO.
- Munti, Ratna Batara, 2005, *Posisi Perempuan dalam Hukum Islam di Indonesia*, LBH APIK Jakarta
- Poerwandari Kristi, 2006, *Penguatan Psikologis untuk menanggulangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual*, Program Kajian Wanita Program Pasacsarjana Universitas Indonesia.
- Talbot, Mary M, 1998, *Language and Gender, An Introduction*, Polity Press, UK.
- Wardhaugh, Roland, 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basic Blackwell.
- , 2006, *Kata dan Makna*, Jurnal Perempuan no. 45, Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan

Laelah Azizah Samad Suhaeb  
Wahyu Kurniati Asri  
laelahs@yahoo.com  
*Universitas Negeri Makassar*

# **STRATEGI KESANTUNAN BAHASA PADA ANAK-ANAK USIA PRASEKOLAH: MENGUNGKAPKAN KEINGINAN**

B. Kushartanti

*Universitas Indonesia dan Utrecht Institute of Linguistics OTS*

## **Abstract**

Indonesian children learn the rules governing attitudes and utterances—the politeness strategies—in their community through the process language acquisition. They use mainly the positive politeness. It is found that Indonesian preschoolers use different politeness strategies towards different participants at school, based on age, social distance, and authority scales for expressing their requests.

*Key words: politeness, language acquisition, preschoolers*

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial bukan hanya mensyaratkan pengetahuan kaidah sintaktis dan semantik, melainkan juga pengetahuan pragmatik. Ninio dan Snow (1996:4) mendefinisikan perkembangan pragmatik sebagai “the acquisition of knowledge necessary for the appropriate, effective, rule-governed employment of speech in interpersonal situation.” Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak-anak harus belajar bagaimana menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan, mengajukan permintaan, menyapa, mengungkapkan penolakan, dan sebagainya. Semua hal ini dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk, yang di dalam pertuturan dikenal sebagai *pertuturan ilokusioner*.

Pengetahuan pragmatik mensyaratkan pengetahuan mengenai apa yang dilakukan oleh penutur dan mitra tuturnya, dan mengapa mereka melakukan hal itu. Menurut Hymes (1964, seperti dikutip oleh Menyuk, 1988:111-112), seseorang paling tidak harus memahami perilaku tuturan anggota suatu kelompok masyarakat. Di dalamnya termasuk keseluruhan kebiasaan mereka dalam berkomunikasi, dan perhatian mereka dalam perbuatan yang berhubungan dengan komunikasi, seperti peristiwa, bagian-bagian di dalam suatu peristiwa, dan tentu saja fungsi-fungsi dari kebiasaan itu.

Sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat, anak-anak juga belajar bagaimana bersikap ketika mereka terlibat dalam percakapan. Ada sejumlah aturan yang harus mereka pelajari ketika mereka berinteraksi dengan orang lain; salah satu aturan itu adalah kesantunan. Di dalam kesantunan, anak-anak belajar bahwa ada sejumlah aturan yang mengatur tuturan ketika mereka terlibat dalam percakapan dengan orang lain.

Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap yang baik’ atau ‘perilaku yang pantas’. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan ‘perilaku yang pantas’ mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan

bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Yang menarik adalah, kesantunan merupakan titik pertemuan antara bahasa dan realitas sosial (Eelen, 2001: iv). Kesantunan menghubungkan bahasa dengan pelbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana halnya dengan aturan perilaku dan etika.

Dalam pemerolehan bahasa, kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting, karena kesantunan dapat memperlancar interaksi antarindividu. Kesantunan dipelajari oleh anak-anak sejak kecil melalui lingkungan sosial mereka. Peran orang dewasa, terutama pengasuh dan orang tua, sangat penting dalam proses ini. Ketika mereka memasuki sekolah, anak-anak memantapkan pengetahuan mereka mengenai kesantunan melalui guru dan teman-teman. Anak-anak belajar bagaimana menyapa orang, menyampaikan keinginan, mengungkapkan keingintahuan, mengungkapkan ketidaksetujuan, dan sebagainya.

Secara khusus, makalah ini membicarakan sejumlah strategi kesantunan untuk mengungkapkan keinginan pada anak-anak usia prasekolah. Sebagian besar data penelitian yang ditulis dalam makalah ini diambil dari sesi istirahat makan di dalam kelas sebuah kelompok bermain di Tangerang, Banten.<sup>1</sup> Anggota kelompok bermain ini sebagai besar berusia 3 tahun. Mereka dan guru-guru mereka berasal dari berbagai suku. Pengambilan data dilakukan selama lima hari terakhir mereka bersekolah sehingga dapat dipastikan bahwa anak-anak sudah saling mengenal teman-teman dan guru mereka.

## **1 PERKEMBANGAN PRAGMATIK ANAK-ANAK USIA PRASEKOLAH**

Perkembangan pragmatik anak-anak usia prasekolah atau balita dipengaruhi oleh perkembangan kognitif pada tahap ini, yaitu masih dominannya egosentrisme. Pada usia ini, anak-anak masih lebih banyak dipengaruhi oleh cara berpikir *kini* dan *di sini*.

Dalam sejumlah penelitian mengenai anak-anak pada usia ini ditemukan bahwa anak-anak cenderung bercerita mengenai diri mereka, pandangan mereka, dan apa yang mereka rasakan (Flavell, [1966], Flavell, Botkin, Wright dan Jarvis [1968], seperti dikutip dalam Menyuk, 1988). Walaupun demikian, mereka sudah mempunyai kemampuan berkomunikasi secara verbal, dengan berusaha menyesuaikan persepsi mereka dengan orang lain dalam kapasitas yang terbatas. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam percakapan.

Menyuk (1988:121) menunjukkan bahwa pada usia ini terjadi peningkatan kemampuan menggunakan penanda-penanda linguistik untuk menentukan makna di dalam percakapan. Peningkatan kemampuan ini dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan bahasa mereka. Pada usia ini anak-anak juga mulai menunjukkan ketepatan berkomunikasi sesuai situasi, sebagai bagian dari perkembangan kompetensi kognitif. Selain itu, pada usia ini anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan berperan secara aktif dan berbagai situasi komunikasi karena perkembangan kompetensi sosial.

Anak-anak juga sudah mulai mampu terlibat dalam percakapan yang mengandung cerita. Mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk bercerita

secara koheren. Mereka mulai dapat menceritakan pengalaman mereka, pengalaman orang lain, atau cerita yang mereka dengar.

Perkembangan menarik lain yang terjadi adalah bahwa anak-anak mulai menunjukkan kemampuan mereka untuk menggunakan pertuturan tidak langsung untuk mengungkapkan keinginan mereka. Perkembangan ini juga menunjukkan bahwa anak-anak mulai menyadari adanya bentuk-bentuk kesantunan sebagai bagian dari proses belajar bersosialisasi.

## **2 BERBAGAI DIMENSI KESANTUNAN YANG DIPELAJARI OLEH ANAK-ANAK**

Ada berbagai ukuran untuk menilai apakah sebuah tuturan dinilai santun atau tidak. Di Indonesia, ada berbagai bahasa dan budaya sehingga terdapat berbagai cara untuk menunjukkan kesantunan dan berbagai ukuran untuk menilai santun tidaknya suatu ujaran. Apa yang dianggap santun dalam pendukung budaya tertentu belum tentu dianggap santun oleh pendukung budaya lainnya. Sebagai contoh, di dalam budaya tertentu, orang yang menunjukkan arah dengan ibu jari dianggap santun dan dianggap tidak santun jika ia menggunakan telunjuk. Di dalam budaya lainnya aturan seperti ini tidak berlaku.

Leech (1983) mengungkapkan bahwa kesantunan dapat diukur berdasarkan skala kerugian-keuntungan (*cost benefit scale*), skala pilihan (*optionality scale*), skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), skala otoritas (*authority scale*), dan skala jarak sosial (*social distance scale*). Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, seseorang dapat dikatakan santun apabila apa yang dituturkannya merugikan dirinya sendiri. Sebaliknya, apabila apa yang dituturkan menguntungkan penutur, maka apa yang dituturkan tersebut dianggap tidak santun oleh mitra tuturnya. Berdasarkan skala pilihan, seseorang dapat dikatakan santun apabila ia memungkinkan mitra tuturnya untuk memilih. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, seseorang dapat dikatakan santun apabila ia secara tidak langsung mengungkapkan maksudnya. Semakin tidak langsung ia menyampaikan maksudnya, semakin santun ia dianggap oleh mitra tuturnya. Berdasarkan skala otoritas, ukuran kesantunan dilihat berdasarkan status hubungan sosial di antara penutur dan mitra tuturnya. Semakin jauh jarak kedudukan otoritas keduanya, semakin sopan tuturan yang digunakan. Berdasarkan skala jarak sosial, ukuran kesantunan dapat dilihat berdasarkan tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Semakin akrab hubungan penutur, semakin kurang santun tuturan yang dipilih. Sebaliknya, semakin tidak akrab hubungan penutur, semakin santunlah tuturan yang dipilih.

Sementara itu, Brown dan Levinson (1987) mengatakan bahwa ada tiga skala yang dapat dipakai untuk mengukur suatu kesantunan dalam masyarakat. Ketiga skala itu adalah jarak sosial di antara penutur dan mitra tuturnya, hubungan kekuasaan atau wewenang relatif di antara penutur dan mitra tuturnya, serta tingkat kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu dengan tuturan yang sama pada situasi yang lain.

Ukuran kesantunan berdasarkan skala jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur berkaitan dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosio-kultural para peserta tutur. Berdasarkan skala ini, tuturan yang dianggap santun



akan dikaitkan dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosio-kultural seseorang. Misalnya, pertanyaan “*Umur kamu berapa?*” dianggap tidak bermasalah jika yang bertanya adalah seorang dewasa, dan yang ditanya adalah seorang anak. Pertanyaan itu akan bermasalah apabila diujarkan oleh orang dewasa kepada orang dewasa (apalagi wanita yang sudah tua).

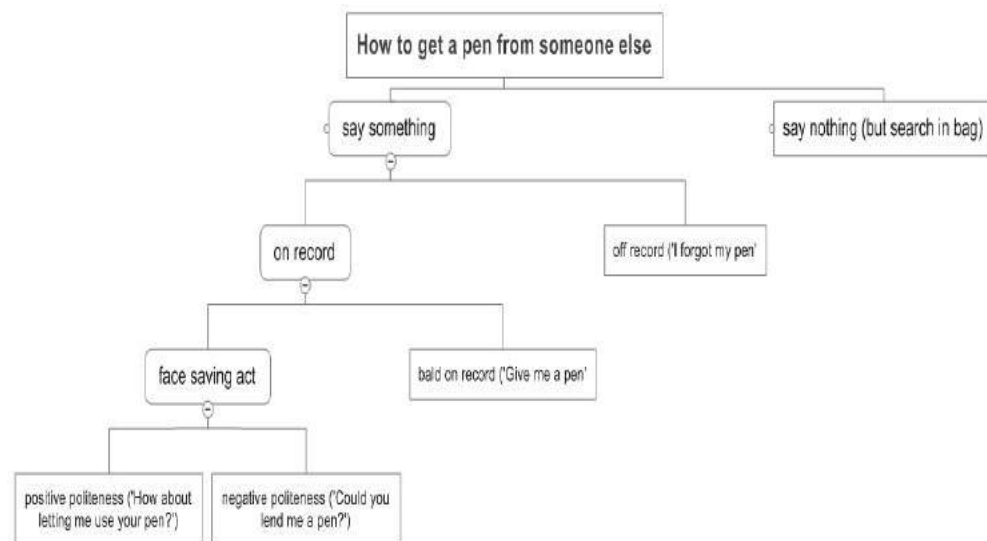
Ukuran kesantunan berdasarkan hubungan kekuasaan atau wewenang relatif di antara penutur dan mitra tutur berkaitan erat dengan tempat percakapan dilakukan. Sebagai contoh, seorang dokter yang bermaksud memeriksa kesehatan seorang presiden berwenang menyuruh sang presiden untuk membuka pakaiannya di tempat praktiknya.

Ukuran kesantunan berdasarkan kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu berkaitan dengan tujuan dan isi ujaran pada situasi tertentu. Sebagai contoh, ujaran “*Awat, Pak! Mundur!*” akan dinilai tidak santun jika diucapkan seorang mahasiswa kepada dosennya ketika ia hendak maju ke depan kelas dan mempresentasikan makalahnya. Sebaliknya, ujaran yang dituturkan mahasiswa kepada dosennya itu akan dianggap santun dalam situasi darurat, misalnya, ketika si mahasiswa bermaksud menghindarkan dosennya dari bahaya terserempet motor.

Untuk dapat terlibat dalam hubungan sosial yang baik—dalam pandangan Brown dan Levinson, seseorang harus mengenal dan mempunyai kesadaran akan apa yang disebut sebagai *martabat* atau *muka (face)*, yaitu citra diri yang ada dalam diri seseorang yang disapa atau diajak bicara. Konsep ini sebenarnya dikemukakan oleh Goffman (1956). Konsep martabat ini masih dibedakan lagi atas konsep *martabat positif* dan *martabat negatif*. Martabat positif adalah kebutuhan untuk diterima atau disukai di dalam suatu kelompok, sedangkan martabat negatif adalah kebutuhan untuk mandiri atau independen. Menurut Brown dan Levinson, hubungan sosial akan terganggu jika kita melakukan tindakan yang mengancam martabat (*face threatening act*). Untuk menghindari hal tersebut, diperlukan sejumlah strategi yang disebut tindakan menyelamatkan martabat (*face saving act*). Kesantunan, pada dasarnya adalah strategi yang dipakai untuk menghindari tindakan mengancam martabat

Dapat dikatakan bahwa Brown dan Levinson melihat kesantunan sebagai salah satu cara untuk menghindari konflik. Menurut mereka, kesantunan merupakan dasar dalam struktur kehidupan sosial dan masyarakat, yang mewakili pengungkapan hubungan sosial melalui bahasa, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan dari tujuan komunikatif yang mempertentangkan kebutuhan-kebutuhan sosial dan status. Dalam pandangan mereka, kesantunan adalah bagian dari konstruksi dan pemertahanan hubungan sosial; kesantunan juga menunjukkan kebutuhan sosial untuk mengontrol potensi agresi yang mungkin terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat (Eelen, 2001:5).

Berdasarkan konsep mengenai martabat positif dan martabat negatif, Brown dan Levinson menggunakan istilah *kesantunan positif* dan *kesantunan negatif*. Di dalam kesantunan positif, penutur akan menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari kelompok mitra tuturnya. Di dalam kesantunan negatif, penutur mempertimbangkan kepentingan mitra tuturnya. Kedua jenis kesantunan ini dapat digambarkan dari bagan berikut ini.



(Sumber: Yule, 1996:66)

Baik kesantunan positif maupun kesantunan negatif sering kali ditunjukkan dengan berbagai bentuk sapaan. Di Indonesia ada sapaan seperti *saya, kami, Anda, Bapak, Ibu*, atau *Saudara*. Bentuk sapaan seperti ini menyiratkan adanya jarak. Karena itu, bentuk sapaan ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu bentuk kesantunan negatif. Sementara itu, di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, atau Medan, ada pula sapaan seperti *aku, gue, kamu, (e)lo* atau *lu*. Bentuk-bentuk ini menyiratkan kedekatan atau keakraban, dan biasanya dipakai sebagai salah satu bentuk kesantunan positif.

Selain bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia, ada pula sebutan-sebutan kekerabatan dalam bahasa daerah. Sebagai contoh, ada sistem sapaan untuk *paman* dan *bibi* dalam bahasa Jawa yang berbeda dari sistem sapaan dalam bahasa Batak Toba. Di dalam bahasa dan budaya Jawa, pembedaan sebutan kekerabatan didasarkan pada usia atau urutan kelahiran ayah/ibu dengan saudara/saudarinya. Karena itu, ada sebutan *pakdhe* ‘paman’ dan *budhe* ‘bibi’ untuk orang yang lebih tua dari ayah/ibu—atau secara hierarki dianggap lebih tua karena urutan kelahiran kakek/neneknya. Di samping itu ada sebutan *pak lik* ‘paman’ dan *bu lik* ‘bibi’ untuk orang yang lebih muda dari ayah/ibu—atau secara hierarki dianggap lebih muda karena urutan kelahiran kakek/neneknya. Sementara itu, di dalam bahasa dan budaya Batak Toba, pembedaan sebutan kekerabatan lebih kompleks, karena bergantung kepada hubungan maternal dan paternal. Sebagai contoh, ada sebutan untuk paman dari pihak ayah, yang masih dibedakan atas paman yang merupakan saudara kandung ayah, yakni *amang tua/amang uda*, dan paman yang merupakan ipar ayah, yakni *amang boru*.

Di Jakarta dan sekitarnya, sebutan-sebutan kekerabatan seperti yang dicontohkan di atas masih dipertahankan. Anak-anak memerlukan waktu untuk mempelajari bentuk-bentuk kekerabatan ini. Sebuah contoh yang menarik adalah ketika dua orang anak dari suku yang berbeda bertemu. Anak pertama berasal dari suku Jawa, dan yang kedua berasal dari suku Batak. Pada hari-hari

pertama mereka bersekolah, si anak Jawa diantar oleh neneknya, yang dipanggilnya *eyang*. Si anak Batak, yang belum lama tinggal di tanah Jawa tampak bingung.

- (1) A: Itu opung kamu ya?  
Kok dipanggil *eyang*?  
B: Kan kalo nenek-nenek dipanggil “*eyang*”  
A: Kalo aku sih “*opung*.”

Sebutan kekerabatan juga sering kali dipakai untuk secara tidak langsung menunjukkan rasa hormat dan jarak. Guru memanggil nenek siswa dengan sebutan *eyang* atau *opung*, misalnya, untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada si nenek, sekaligus juga untuk menghargai asal-usul kedaerahan mereka. Dalam hal ini, guru menggunakan kesantunan negatif.

Di sekolah-sekolah tertentu, kesantunan positif biasanya ditunjukkan dengan panggilan kepada orang tua siswa—khususnya ibu. Di beberapa sekolah, guru memanggil ibu siswa dengan sebutan *mama* atau *bunda*. Dengan menyebut *mama* atau *bunda*, si guru bermaksud untuk mensejajarkan dirinya dengan anak, dan mengakrabkan diri kepada ibunya. Tentunya dengan melakukan hal tersebut si guru mengharapkan tanggapan yang positif dari anak. Reaksi yang berbeda tentunya akan terjadi jika si guru menyebut sang ibu dengan sebutan *Ibu*. Walaupun dinilai santun, sebutan ini menyiratkan jarak di antara guru dan ibu dan secara tidak langsung di antara guru dengan anak.

Perkembangan menarik adalah penggunaan kata *aku* pada usia prasekolah. Pada usia yang sangat muda ini, mereka menggunakan kata *aku* setelah mereka memahami penggunaan nama diri mereka. Penggunaan kata ini sangat produktif.

Bersamaan dengan kata *aku*, anak-anak juga memahami siapa yang disebut *kamu* dan *dia*. Pada usia ini, tampaknya mereka belum menyadari bahwa ada aturan sosial yang membatasi penggunaan kata-kata itu. Anak-anak dengan bebas menggunakan kata-kata itu untuk berbicara dengan orang dewasa dan membicarakan orang dewasa, ketika anak-anak sudah merasa akrab dengan orang dewasa yang mengajaknya bicara. Kalimat seperti *Umur kamu berapa?* akan dianggap kalimat bernilai netral jika diucapkan oleh orang dewasa kepada anak; dan akan dianggap kalimat yang tidak santun jika diucapkan oleh anak kepada orang tua. Dalam hal ini, anak harus belajar kapan memakai kata *kamu* untuk orang kedua, atau memakai kata yang lain.

Anak-anak menganggap bahwa *kamu* dapat dipakai untuk memanggil seseorang yang dianggap sudah dekat atau menjadi teman mereka. Untuk dapat memanggil *kamu* kepada orang dewasa, anak-anak mengalami proses perkenalan sampai menjadi teman bermain. Pada pertemuan-pertemuan pertama di sebuah kelompok bermain, misalnya, anak-anak menyapa penulis dengan sebutan *tante*. Untuk mendekati diri dengan anak-anak, penulis menggunakan kata *aku* untuk menyebut diri dan kata ini dipakai ketika bermain-main dengan mereka. Ketika mereka sudah mulai terbiasa dengan kehadiran penulis di kelas, mereka tidak ragu-ragu menyapa penulis dengan *kamu*:

(2) *Aban (4) bercerita mengenai neneknya kepada penulis:*<sup>2</sup>

**Kamu** tau nggak, nenek **aku** kan bobonya sama **aku**. **Dia** sukanya dengerin radio.

Apa yang dikatakan oleh Leech mengenai jarak sosial dan otoritas dalam ukuran kesantunan berlaku pada anak-anak juga. Ketika jarak relatif semakin kecil, maka kesantunan semakin berkurang. Walaupun demikian, anak-anak balita mulai dapat memperhitungkan otoritas. Karena itu, anak-anak tidak pernah memanggil guru mereka *kamu*. Yang menarik dari penggalan percakapan (2) di atas adalah sebutan *dia* yang merujuk pada nenek. Si anak menyebut *dia* untuk merujuk kepada nenek, alih-alih menyebut *beliau*. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan aturan sapaan masih belum tertanam dengan baik.

Di sebagian besar daerah di Indonesia, anak-anak sudah mengenal adanya sejumlah ragam dalam bahasa Indonesia, yakni bentuk baku dan tidak baku sebelum mereka duduk di sekolah formal. (Kushartanti, 2006). Televisi, radio, dan—bagi keluarga yang mempunyai tradisi membaca—cerita yang dibacakan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pemerolehan pengetahuan ini. Anak-anak menggunakan bentuk tidak baku dalam situasi biasa, dan menariknya, mereka sering kali menggunakan bentuk baku dalam situasi bermain pura-pura, yang ditandai ditandai secara leksikal, seperti contoh berikut.

(3) “*Selamat pagi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?*”

“*Selamat siang. Saya bisa bicara dengan Ibu Mira?*”

Sejak kecil, anak-anak Indonesia, terutama di kota-kota besar yang penduduknya berasal dari berbagai suku bangsa dan bahasa, dihadapkan pada berbagai aturan berperilaku dan berbahasa. Mereka diajarkan cara untuk mengungkapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, meminta maaf ketika melakukan sesuatu yang dianggap merugikan orang lain, meminta izin untuk melakukan sesuatu, dan mengajukan permintaan yang berkenaan dengan kepentingan mereka.

Kini, kesadaran akan pentingnya bersosialisasi semakin tinggi di kalangan orang tua. Mereka mulai memasukkan anak-anak mereka ke kelompok bermain. Karena itu, sejak usia dini, anak-anak Indonesia, terutama di kota-kota besar, mulai mengenal institusi pendidikan. Dalam hal ini, pengenalan anak terhadap aturan-aturan sosial tidak hanya terbatas di lingkungan rumah saja, melainkan juga di lingkungan sekolah.

Guru--dan secara tidak langsung teman-teman sekelas—memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kemampuan bersopan-santun. Guru memperkenalkan sejumlah aturan sosial berbahasa, seperti bagaimana menyapa, memperkenalkan diri, mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih, meminta maaf, meminta izin, dan meminta tolong. Pada sesi makan, misalnya, guru mengambil kesempatan untuk mengajarkan cara meminta tolong dan juga mengucapkan terima kasih (4), dan mengajarkan bagaimana mengungkapkan permintaan dengan benar (5):

*Kushartanti*

- (4) *Di sesi makan, Desya tidak bisa membuka tempat makanannya. Ibu guru mendekatinya.*

Ibu guru : Desya nggak makan?  
Terus bisa buka sendiri?

*(Desya menggeleng)*

Ibu guru : Kalo nggak bisa gimana caranya?  
Hm?

Mau minta tolong Miss Wulan nggak?

*(Desya mengangguk)*

Ibu guru : Bilang gimana?

Desya : Miss Wulan, tolong bukain dong.

Ibu guru : o, ya..

*(Ibu guru membukakan peralatan makannya)*

Ibu guru : Kalo udah dibuka terus bilang apa?  
Bilang apa?

Desya : Terima kasih, ya.

- (5) *Di meja lain, Vito menunggu Ibu Guru.*

Vito : Miss tolong dong.  
Miss Wulan...  
Tolong...

Ibu guru : Tolong apa?

Vito : Tolong minum.

Ibu guru : tolong minum?

Tolong minum?

Miss Wulan yang suruh minum?

Apa?

Bilang gimana?

Vito : Miss Wulan, tolong...

Ibu guru : Tolong apa?

Dika : Tolong minum.

Ibu guru : Bukakan..

Vito : Bukain...

Bukakan..

Ibu guru : minumannya...

Di dalam segmen percakapan (5), terlihat pula bahwa guru tidak sekedar mengajarkan bagaimana cara meminta tolong; ia juga mengajarkan bagaimana memakai bahasa baku ketika meminta tolong. Perhatikan bagaimana guru mengatakan “*Bukakan..*” yang diikuti anak dengan “*Bukain...*” dan kemudian disusul kata “*Bukakan...*”. Apa yang diujarkan anak menunjukkan bahwa ia sadar bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki.

Melalui bentuk-bentuk interaksi seperti kedua contoh di atas, anak-anak usia prasekolah juga mulai mengenal ragam baku bahasa Indonesia sebagai salah satu penanda kesantunan. Dalam kesempatan lain, guru mengajarkan bagaimana mereka harus berbicara di depan kelas. Karena itu, mereka mulai dapat membedakan kapan harus berbahasa baku, dan kapan harus berbahasa tak baku. Mereka tahu kapan harus mengucapkan “*Teman-teman, dengarkan ya, saya mau bercerita.*” dan kapan mereka mengucapkan “*Hei, dengerin dong aku dong!*”

### **3 PENERAPAN STRATEGI KESANTUNAN PADA ANAK-ANAK USIA PRASEKOLAH**

Dapat dikatakan bahwa untuk menunjukkan kesantunan, anak-anak perlu menguasai sejumlah dimensi penggunaan bahasa. Pada umumnya, anak-anak lebih dahulu mengungkapkan apa yang mereka inginkan, bukan menanyakan apa yang diperlukan mitra tuturnya. Mereka mendahulukan kepentingan mereka dan bukan kepentingan orang lain. Karena itu, dalam berinteraksi biasanya mereka menggunakan strategi kesantunan positif untuk mengungkapkan keinginannya. Penggalan percakapan berikut dapat dijadikan contoh.

- (6) *Pada sesi bermain di dalam kelas, Dika mendekati Miki. Pada saat itu Miki sedang berperan menjadi ibu bagi teman-temannya. Dika ingin berpartisipasi dalam permainan itu.*

Dika: Bu Miki, aku papanya ya?

Miki: Oke, papa.

Di dalam penggalan percakapan ini, terlihat bahwa Dika mempunyai kepentingan untuk diterima di dalam kelompok yang dipimpin oleh Miki. Karena itu, ia mengungkapkan keinginannya secara langsung. Dika menyadari bahwa Miki mempunyai otoritas untuk mengatur jalannya permainan. Karena itu, ia meminta izin Miki untuk berperan sebagai ayah. Strategi yang dipakai Dika adalah kesantunan positif yang ditandai dengan penggunaan kata *aku*. Strategi ini tampaknya berhasil. Dika diterima dalam permainan ini.

Kesantunan positif juga digunakan anak untuk meminta sesuatu atau meminta tolong kepada teman. Di dalam penggalan percakapan (7) Dika meminta izin Vito untuk mengambil bekal yang dibawa Vito.

- (7) *Dika mendekati Vito dan melihat makanan yang dibawa Vito.*

Dika: Aku minta ya?

*(Dika langsung mengambil makanan Vito)*

Sementara itu, Vito juga menggunakan kesantunan positif untuk meminta tolong kepada Fadia, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (8) *Vito meminta tolong Fadia untuk mengambilkan krayon yang ada di dekat Fadia:*

Ambilin dong!

*(Fadia mengambilkan krayon)*

Di dalam penggalan percakapan (7) terlihat bahwa Dika menggunakan kesantunan positif untuk mengungkapkan keinginannya. Penggunaan kata *aku* menunjukkan bahwa ia dan Vito tidak berjarak. Dika juga tidak menunggu Vito mengiyakan; ia langsung mengambil makanan Vito. Karena Dika sudah meminta izin, maka Vito tidak mengajukan protes. Hal yang sama juga terlihat pada permintaan Vito kepada Fadia dalam (8). Vito tidak menggunakan kata *aku* dan tidak menggunakan kata *tolong*. Walaupun demikian, tampaknya Fadia tidak berkeberatan dengan apa yang dikatakan Vito. Interaksi Vito dan Fadia berjalan lancar karena mereka jarak sosial di antara mereka tidak ada.

Anak-anak juga mulai menyadari bahwa mereka pun perlu memberikan pilihan-pilihan pada mitra tuturnya. Seperti dikatakan Leech, kesantunan juga dapat diukur dari adanya pilihan yang diberikan kepada mitra tutur. Pada sesi permainan, Miki yang berperan sebagai ibu memberikan pilihan kepada 'anaknyanya':

- (9) Miki (*kepada Desya*): Desya, kamu mau apa, nak?  
Kita masak-masakan atau jual-jualan?  
Kita belanja dulu ya?

Walaupun 'keputusan' tetap berada di tangan Miki sebagai pemegang otoritas yang lebih tinggi, tampaknya memberikan pilihan merupakan strategi yang perlu dipertimbangkan untuk 'berbaik-baik' kepada mitra tuturnya. Dengan menggunakan kata *kita*, Miki mengharapkan Desya untuk memahami bahwa mereka mempunyai kepentingan bersama. Ujaran yang menggunakan pilihan sebagai bentuk kesantunan seperti ini belum banyak ditemukan pada anak-anak seusia Miki. Besar kemungkinan, apa yang diujarkan Miki merupakan hasil dari meniru orang dewasa (dalam permainan itu ia berperan sebagai orang dewasa). Bentuk pilihan seperti di atas lebih banyak diungkapkan oleh guru mereka:

- (10) *Pada saat menjelang pulang, anak-anak tampak sibuk bermain-main dan tidakmempedulikan guru.*  
*Sementara itu, Ibu Wulan menunggu sampai anak-anak tenang.*  
Ibu Wulan: Hayo, mau pulang atau mau terus main di sini?  
Yang terus main di sini nanti biar bobo sama kucing ya!
- (11) *Ibu guru memberikan pilihan kepada Ai ketika hendak makan:*  
Mas Ai mau duduk di sini atau di sana?  
Di dekat Nisya aja ya?

Seperti dikatakan pada bagian sebelumnya, anak-anak usia prasekolah sudah mulai menyadari fungsi ketidaklangsungan sebagai sarana untuk mengungkapkan keinginan mereka. Bentuk ini sudah mulai dipakai menjelang usia 3 tahun, seperti yang ditemukan dalam penelitian Dardjowidjojo (2000).

- (12)<sup>3</sup> Echa : Eyang kong mau men?  
Eyang Kakung : Nggak.  
Eyang Putri : Eyang ti mau men?  
Echa : Papa mau men?  
Papa : Nggak.  
Echa : Mbak Etsa mau.

Anak-anak juga menggunakan ketidaklangsungan sebagai bentuk permohonan izin kepada orang dewasa.

- (13) *Fadia mendekati penulis yang sedang memegang handycam.*  
Fadia : Tante, ini apa sih?  
Penulis : Video.  
Fadia : Buat apa?  
Penulis : Buat ambil film Fadia.  
Fadia : Papa juga punya..  
Aku bisa pinjem.  
(*memegang alat dan melihat gambar yang terekam*)

Apa yang dikatakan oleh Fadia mengungkapkan bahwa pertanyaan yang diajukannya ini adalah pertanyaan untuk menguji informasi, bukan untuk mendapatkan informasi. Jawaban yang diperoleh menjadi sarana untuk melanjutkan niat Fadia mengungkapkan keinginannya meminjam alat perekam. Apa yang diujarkan dan dilakukan Fadia menunjukkan bahwa ia ingin memegang alat tersebut: *Papa juga punya. Aku bisa pinjem*. Bentuk ketidaklangsungan yang diawali dengan pertanyaan ini merupakan bentuk yang produktif untuk anak-anak seusianya (Kushartanti 1993). Ketidaklangsungan yang diungkapkan oleh anak-anak menunjukkan pola yang dapat diramalkan, yaitu pertanyaan yang diikuti dengan pernyataan.

Sering kali, anak-anak mengandalkan otoritas sebagai sarana untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Di dalam percakapan berikut terungkap bahwa mereka menggunakan ketidaklangsungan dan otoritas guru sebagai sarana untuk mengungkapkan keinginan mereka.

(14) *Davina dan Vito serta teman-temannya sedang mempersiapkan makan mereka di meja yang sama.*

*Davina sudah melihat makanan apa yang dibawa Vito hari itu, yaitu mie goreng. Ia berminat pada apa yang dibawa oleh Vito*

Davina : Kok bau mie sedap sih?

Vito : Mm?

Davina : Mie sedap melulu ah..

*Ibu Wulan membantu menyiapkan makanan Davina. Hari itu Davina membawa kue wafer. Sambilberpura-pura makan bekalnya, ia berkata kepada gurunya.*

Davina : Miss, aku maunya mie sedap.

Ibu Wulan: Apa? Mie sedapnya siapa?

*Davina menunjuk tempat Vito.*

Ibu Wulan: Mie sedapnya Vito? Kasih tau dong caranya. Bilang dong sama Vito.

*Davina menyodorkan piringnya.*

Ibu Wulan: Kasih tau. Cara yang sopan...

*Ibu Wulan kemudian membantu anak-anak lainnya.*

*Vito memberinya sedikit.*

*Wajah Davina kelihatan terkejut.*

Davina : Miss, dikasihnya dikit, Miss!

*Ibu Erna menghampiri*

Ibu Erna : dikit?

Vito (*wajahnya tampak ingin protes*)

: Tadi aku..

Ibu Erna : Rayu lagi dong.

Bilang lagi sama Vito.

Vito, aku minta dong...

*Davina hanya menyodorkan piringnya.*

*Vito memberikan mienya dengan tangan.*

Ibu Erna : Pake sendok dong.

*Ibu Erna menyendokkan mie dan membantu Vito memindahkan mienya ke piring Davina.*

Pada segmen percakapan di atas, Davina secara tidak langsung sudah menunjukkan keinginannya untuk mendapatkan makanan dari Vito (*Kok bau mie sedap sih? Mie sedap melulu ah!*). Tampaknya Vito tidak menangkap



*Kushartanti*

isyarat yang disampaikan oleh Davina. Karena itu Davina meminta bantuan gurunya (*Miss, aku maunya mie sedap*). Dengan meminta bantuan guru, Davina berharap akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Aduan Davina (*Miss, dikasihnya sedikit, Miss!*) juga menunjukkan bahwa ia menggunakan otoritas guru untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

#### **4 PEMBEDAAN PENGGUNAAN STRATEGI KESANTUNAN OLEH ANAK-ANAK**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pada dasarnya anak-anak usia prasekolah masih menggunakan strategi kesantunan positif untuk mengungkapkan keinginan mereka. Berdasarkan data mengenai strategi untuk mengungkapkan keinginan ini terungkap bahwa anak-anak balita mampu melakukan sejumlah perbedaan-perbedaan bentuk strategi kesantunan untuk mengungkapkan permintaan.

Kepada teman sebaya yang mempunyai jarak sosial yang kecil, anak-anak dapat langsung mengungkapkan keinginannya. Misalnya saja ketika minta makanan atau ketika minta diterima di dalam kelompok. Anak-anak juga sadar bahwa walaupun jarak hubungan di antara teman sebaya hampir dikatakan tidak ada, mereka juga menyadari siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai. Karena itu, ada bentuk pengungkapan keinginan yang bermakna permohonan izin. Ditemukan pula bentuk isyarat yang dipakai anak untuk mengungkapkan keinginan. Walaupun demikian, tampaknya anak yang diberi isyarat tidak menangkap makna yang ingin disampaikan. Karena itu, bentuk ini tampaknya masih sangat jarang dipakai.

Melalui guru-guru mereka, anak-anak belajar mengungkapkan permintaan tolong. Walaupun demikian, kata *tolong* hanya diucapkan kepada guru, atau didasarkan pada permintaan guru untuk mengucapkan kata tersebut. Anak-anak meminta tolong teman-teman mereka tanpa mengucapkan *tolong*. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak membedakan usia—dan mungkin saja otoritas—mitra tuturnya. Walaupun anak-anak cukup dekat dengan guru, tampaknya mereka masih mempertimbangkan usia dan otoritas guru. Karena itu mereka bersikap lebih santun ketika meminta tolong.

Selain meminta tolong dengan kata *tolong*, anak-anak juga mengungkapkan keinginan mereka untuk dibantu melalui pernyataan kepada orang dewasa. Bentuk pernyataan juga dipakai untuk secara tidak langsung meminta izin kepada orang dewasa. Strategi ini tidak digunakan anak-anak ketika mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Mereka lebih banyak menggunakan intonasi tanya ketika meminta izin kepada teman, seperti *Aku papanya ya?*, *Aku minta ya?*, atau *Kita belanja dulu ya?*.

#### **5 PENUTUP**

Secara singkat dapat dikatakan bahwa anak-anak usia prasekolah telah mampu mengungkapkan beberapa strategi kesantunan yang berbeda kepada mitra tutur yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pada usia yang sangat muda ini mereka telah menyadari jarak sosial, usia, dan otoritas.

Walaupun demikian, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai strategi kesantunan pada anak-anak usia prasekolah, untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan kemampuan bersopan-santun sebagai bagian dari perkembangan pragmatik. Ada sejumlah hal yang belum diselidiki dalam penelitian ini, misalnya saja pengaruh kebiasaan yang dibawa dari rumah—di dalamnya termasuk pola asuh yang diterima setiap anak, pengaruh latar belakang sosial-budaya guru yang memberikan pengetahuan mengenai sopan-santun, dan penggunaan bentuk-bentuk kesantunan lain yang mungkin sudah pernah diungkapkan oleh anak-anak tetapi luput dari perekaman.

### CATATAN

\* Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

<sup>1</sup> Saya berterima kasih kepada Ibu Wulan, Ibu Erna, dan Ibu Erni yang memberikan keleluasaan kepada saya untuk merekam kegiatan anak-anak selama di dalam kelas. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Ibu Sulasmi selaku Kepala Sekolah KB/TK Putra Pertiwi, yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di tempat ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh siswa Kelompok Bermain Putra Pertiwi yang menerima kehadiran saya dengan hangat dan gembira selama berada di dalam kelas mereka.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Dardjowidjojo (2000), hlm. 289.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. "Universals in Language Use: Politeness Phenomena." Dalam Esther N. Goody (peny.) *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clark, Eve. 2003. *First Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Eelen, Gino. 2001. *A Critique of Politeness Theories*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Kushartanti. 1993. *Pertanyaan dan Perintah: Sebuah Studi Kasus mengenai Bentuk-bentuk Percakapan dan Kedwibahasaan Seorang Anak Prasekolah yang Berdwibahasa*. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Anak-anak sebagai Pencerita dalam Percakapan dengan Orang Dewasa: Sebuah Kajian Singkat mengenai Deiksis Persona *Aku*," dalam Totok Suhardiyanto and Untung Yuwono (eds.), *Tumbuhnya Sepucuk Taruk*. Depok: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia)

*Kushartanti*

- \_\_\_\_\_. 2006. “Bahasa Indonesia Baku dan Tak Baku pada Percakapan Anak Jakarta.” *Linguistik Indonesia*, 24 no.1, 1—10.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- McTear, Michael. 1985. *Children’s Conversation*. Oxford: Basil Blackwell.
- Menyuk, Paula. 1988. *Language Development: Knowledge and Use*. Glenview, dll: Scott, Foreman and Company.
- Ninio, Anat dan Catherine E. Snow. 1996. *Pragmatics Development*. Colorado: Westview Press, Inc.
- Warren, Amye R. dan Laura A. Mc. Closkey. 1993. “Pragmatics: Language in Social Context”, dalam Jean Berko Gleason (peny.) *The Development of Language*. Edisi Ketiga. New York: Macmillan Publishing Company.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

B. Kushartanti  
B.Kushartanti@uu.nl  
*Universitas Indonesia*  
*Utrecht Institute of Linguistics OTS*

## Resensi Buku

**A Comprehensive Guide To Writing A Research Proposal** oleh Parmjit Singh, Chan Yuen Fook, Gurnam Kaur Sidhu. 2006. Surrey: Venton Publishing, 211 halaman.

Diresensi oleh Julia Eka Rini, *Universitas Kristen Petra dan Program Studi Doktoral LTBI Unika Atma Jaya*

### PENDAHULUAN

Kendala yang sering dihadapi para mahasiswa dan peneliti pemula dalam menuliskan proposal penelitian dapat bervariasi. Masalah yang dihadapi mulai dari mencari dan membatasi topik penelitian sampai menuliskan proposal penelitian. Sudah banyak buku tentang penulisan proposal penelitian dan tesis atau disertasi yang diterbitkan, namun kebanyakan buku-buku itu tebal dan rumit. Meskipun mungkin isi buku-buku tsb. mungkin memang diperlukan dalam langkah-langkah penelitian, para peneliti pemula dan mahasiswa sudah berkecil hati lebih dulu karena banyaknya hal yang harus dipertimbangkan dan dilakukan dalam penelitian. Yang lebih memberatkan mereka ialah kecilnya huruf dan panjangnya bab-bab dalam buku-buku seperti itu. Hal ini cenderung lebih membuat mereka enggan membaca buku penelitian, apalagi melakukan penelitian. Buku ini, *A Comprehensive Guide To Writing A Research Proposal*, tidak memberi kesan pada para pembacanya bahwa penelitian itu rumit dan sulit. Buku ini sangat ramah bagi para mahasiswa dan peneliti pemula baik dalam format dan gaya penulisan maupun langkah-langkah penelitian, mulai dari mencari topik sampai pada penulisan proposal penelitian. Buku ini cocok dipakai sebagai buku pegangan untuk S1 karena yang dituliskan dalam buku ini adalah hal-hal yang perlu saja untuk merencanakan penelitian dan menuliskannya sehingga dapat dipahami oleh pembaca proposal penelitian itu.

### FORMAT DAN GAYA PENULISAN

Buku ini dibagi dalam lima unit: 1 topik dan judul; 2 pendahuluan; 3 kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian; 4 metodologi penelitian; 5 penulisan proposal penelitian; dan ada dua contoh tabel dalam lampiran. Unit satu hanya 14 halaman; unit dua 42 halaman; unit tiga 45 halaman; unit empat 62 halaman; unit lima 36 halaman. Ukuran huruf besar-besar sehingga enak dibaca dan tidak memberi kesan bahwa isi buku ini sulit. Setelah daftar isi buku, ada lima gambar yang ada hubungannya dengan penelitian sesuai dengan banyaknya unit dalam buku ini. Ada tulisan di bawah ke lima gambar "*Happy Researching*" (Selamat Meneliti). Masing-masing gambar dipasang ulang di setiap unit dan di bawah gambar ada kata-kata mutiara oleh para penulis terkenal, misalnya Agatha Christie, Bernard Malamud, Antoine de Saint Exupery, George Bernard Shaw, Francis Bacon. Dalam unit 3 Kajian Pustaka,

*Julia Eka Rini*

misalnya, kata mutiaranya ialah “*Perfection is achieved, not when there is nothing more to add, but when there is nothing left to take away*” (Kesempurnaan dicapai bukan kalau tidak ada yang ditambahkan lagi, tetapi dicapai kalau sudah tidak ada lagi yang harus dibuang). Ini ada hubungannya dengan kajian pustaka. Biasanya orang cenderung memasukkan semua teori yang dirasa berkaitan sehingga banyak sekali yang tidak terlalu erat hubungannya dengan teori yang dipakai ikut diulas juga, padahal yang perlu dimasukkan di dalam kajian pustaka ini hanya yang dipakai untuk analisa saja. Setiap unit dimulai dengan gambar dan pokok-pokok bahasan di unit tsb. serta diakhiri dengan ringkasan serta daftar pustaka sehingga para pembaca dapat menelusuri buku yang dipakai jika ingin membaca lebih jauh tentang unit tsb.

Judul masing-masing unit mencerminkan langkah-langkah penelitian dan penulisan proposal serta sebagian laporan penelitian, paling tidak sampai pada metodologi. Setiap unit dilengkapi dengan contoh-contoh yang mudah dipahami serta ringkasan yang dituliskan dalam kotak yang menarik perhatian pembacanya. Setiap unit juga dilengkapi dengan strategi untuk mengingat isi setiap unit, misalnya unit 1 dengan judul TOPIC and TITLE, masing-masing huruf dari kata “TITLE” dijadikan satu kalimat. T – *Think of a title that can give the reader the key idea(s) of the project*; I – *Include the three basic tenets in title construction namely, the variable/s, the setting, and the subjects of the study*; T – *Truncate (break up) the title into manageable units of meaning*; L – *Limit the use of ambiguous, confusing, or superfluous words*; E – *Emphasize the focus of the research with the proper choice and placement of words*. Ini adalah satu strategi yang bagus untuk mengingat isi setiap unit.

## **ISI BUKU**

Unit satu dimulai dengan menjelaskan proposal penelitian dan unsur dasar suatu proposal penelitian yang hampir sama dengan isi laporan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan topic dan perumusan judul penelitian. Dalam unit ini juga diberikan contoh-contoh judul proposal penelitian dan kriteria judul penelitian.

Unit dua berisi delapan bagian pendahuluan dalam suatu proposal maupun laporan penelitian, dari latar belakang masalah sampai definisi istilah. Masing-masing bagian dijelaskan dengan rinci, namun mudah dimengerti dan dilengkapi dengan contoh.

Unit tiga membahas kajian pustaka, panjang kajian, sumber dan langkah penulisan kajian pustaka. Dalam unit ini dibahas juga tentang plagiarisme, kutipan yang bagaimana yang dianggap sah dan bagaimana yang dianggap tidak sah. Untuk menghindari plagiarisme diberikan contoh bagaimana menuliskan kutipan dalam kajian pustaka dan apa saja yang harus dilakukan dalam penulisan kutipan.. Di dalam unit ini juga diberikan cara mengumpulkan kepustakaan dan menuliskan ringkasan buku dalam kartu sehingga informasi mudah dilacak dan dibaca. Yang tidak dibahas dalam unit ini pada khususnya ialah kajian tentang penelitian-penelitian sebelumnya, padahal bagian ini juga merupakan bagian yang penting dalam sebuah proposal penelitian karena dengan dikajinya penelitian-penelitian sebelumnya, nilai

penelitian yang ditulis dalam proposal itu lebih jelas arah dan kelebihan daripada penelitian-penelitian sebelumnya.

Unit empat berisi metodologi penelitian: desain, alat, populasi dalam penelitian serta prosedur dalam mengumpulkan data, seperti pengambilan sampel dsb. dan menganalisa data, seperti uji t dsb. Sebagian besar pembahasan dalam unit ini adalah tentang penelitian kuantitatif. Validitas dan reliabilitas penelitian kuantitatif juga dibahas dalam unit ini; juga diberikan rumus-rumus yang diperlukan dalam perhitungan. Penelitian kualitatif hanya dijelaskan sedikit saja.

Unit lima membahas bagian-bagian proposal penelitian, mulai dari lembar judul, abstrak, sampai lembar lampiran dan diberikan contoh-contoh, seperti besarnya huruf, spasi, batas kiri kanan dan atas bawah, penomoran halaman dan format APA. Hal-hal yang penting dalam penulisan dibahas juga dalam unit ini, misalnya tentang mengembangkan paragraph, kriteria tulisan yang enak dibaca dan kala (*tenses*) yang perlu diperhatikan penulisan proposal dalam bahasa Inggris.

#### **KOMENTAR**

Secara keseluruhan buku ini enak dibaca dan dipelajari; bagi pemula buku ini tidak memberi kesan bahwa penelitian itu sulit sehingga orang dapat tertarik untuk mencoba memulai melakukan penelitian. Untuk melakukan penelitian kuantitatif yang tidak rumit, buku ini cukup baik untuk dipakai oleh pemula maupun mahasiswa S1 karena ada banyak penjelasan tentang metode kuantitatif dalam buku ini. Namun, untuk melakukan penelitian kualitatif, meskipun dalam tahap yang pemula dan sederhana, buku ini masih harus dilengkapi dengan buku lain yang membahas penelitian kualitatif dengan lebih mendetil. Dalam buku ini juga tidak dibahas perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif seperti yang dilakukan oleh McKay (2006) atau Dörnyei (2007). McKay (2006) menuliskan dalam table serta membahas fitur kedua jenis penelitian ini tentang asumsi realitas, peran peneliti, tujuan penelitian, perumusan masalah dalam penelitian, desain penelitian, lamanya penelitian, jenis data, analisa data dan laporan penelitian. Dörnyei (2007) membahas kelebihan dan kekurangan kedua jenis metode ini lengkap dengan perbedaan ideologi di balik kedua metode penelitian ini. Dörnyei juga membahas pemakaian kedua jenis metode ini dalam satu penelitian. Berbeda dengan ulasan Dörnyei (2007), buku ini memang menyinggung juga tentang pemakaian campuran kedua metode tsb, tetapi hanya sedikit sekali sehingga tidak cukup untuk dijadikan dasar melakukan penelitian dengan metode campuran kuantitatif dan kualitatif.

*Julia Eka Rini*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dörnyei, Zoltán. 2007. *Research Methods in Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. Oxford: Oxford University Press.
- McKay, Sandra Lee. 2006. *Researching Second Language Classrooms*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Understanding Language Classrooms: A Guide for Teacher-Initiated Action*. Hertfordshire: Prentice Hall International Ltd.
- Silverman, David. 1998. *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*. London: Sage Publications.

Julia Eka Rini  
jerini@peter.petra.ac.id  
*Universitas Kristen Petra*  
*Program Studi Doktorat LTBI Unika Atma Jaya*

## FORMAT PENULISAN NASKAH

Naskah, yang diketik dengan menggunakan *MS Word*, dikirimkan ke Redaksi, melalui e-mail [pkbb@atmajaya.ac.id](mailto:pkbb@atmajaya.ac.id) atau dalam bentuk disket dan satu printout. Panjang naskah, termasuk daftar pustaka, adalah minimal 15 halaman dan maksimal 30 halaman, dengan spasi rangkap.

Naskah disertai dengan abstrak sekitar 150 kata dan diletakkan setelah judul naskah dan afiliasi penulis. Abstrak untuk naskah dalam bahasa Indonesia ditulis dalam bahasa Inggris; abstrak untuk naskah bahasa Inggris ditulis dalam bahasa Indonesia.

Kutipan hendaknya dipadukan dalam kalimat penulis, kecuali bila panjangnya lebih dari tiga baris. Dalam hal ini, kutipan diketik dengan spasi tunggal, diberi indensi sepuluh huruf, centered, dan tanpa tanda petik.

Nama penulis yang disitir atau dirujuk hendaknya ditulis dengan urutan berikut: nama akhir penulis, tahun penerbitan, dan nomor halaman (bila diperlukan). Misalnya, (Radford 1997), (Radford 1997:215). Daftar pustaka ditulis berdasarkan abjad dengan urutan berikut:

**Untuk buku:** (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) judul buku dalam huruf miring, (8) titik, (9) kota penerbitan, (10) titik dua/kolon, (II) nama penerbit, dan (12) titik. Contoh:

Hutabarat, Samuel. 1995. *Pemerolehan Fonem Bahasa Batak Karo pada Anak-anak Usia Tiga Tahun*. Jakarta: Gramedia.

Gass, Susan M. dan. Jacqueliyn Schachter, eds. 1990. *Linguistic Perspectives on Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

**Untuk artikel:** (I) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) tanda petik buka, (8) judul artikel, (9) titik, (10) tanda petik tutup, (11) nama jurnal dalam huruf miring, (12) volume, (13) nomor, dan (14) titik. Bila artikel diterbitkan di sebuah buku, berilah kata "Dalam" sebelum nama editor dari buku tersebut. Buku ini harus pula dirujuk secara lengkap dalam lema tersendiri. Contoh:

Gleason, Jean Berko. 1998. "The Father Bridge Hypothesis." *Journal of Child Language*, Vol. 14, No.3.

Wahab, Abdul. "Semantik: Aspek yang Terlupakan dalam Pengajaran Bahasa." Dalam Dardjowidjojo, 1996.

Catatan ditulis pada akhir naskah (endnote), tidak pada akhir halaman (footnote).





WAL

The image features a stylized logo consisting of the letters 'W', 'A', and 'L' in a bold, black, sans-serif font. The letters are positioned centrally on a light blue background. Behind the text, there are several concentric, glowing white circles that create a ripple effect, suggesting a signal or a focus point. The overall aesthetic is clean and modern.